

Ibarat perjalanan di lautan nan luas, buku *Cerita Para Nakhoda* ini lahir dari keinginan untuk merekam cerita-cerita inspiratif di dalamnya. Tentu bukan hanya tentang kemudi, kompas, dan peta, melainkan tentang manusia-manusia yang berdiri di balik sekolah yang dipimpinnya. Para nakhoda yang menjadikan sekolah sebagai lautan pengabdian, sebagai halaman rumah, membaca arah angin, perubahan zaman dari generasi ke generasi, para nakhoda yang mempertaruhkan hidup untuk membawa harapan bagi pendidikan sebagai jantung perubahan ke arah yang lebih baik.

(Dr. H. Supriana, M.Pd. Wakil Wali Kota Banjar)



“CERITA PARA NAKHODA” merupakan dokumentasi reflektif yang merekam gagasan, pengalaman, dan praktik baik kepemimpinan para kepala sekolah inspiratif di Kota Banjar dan sekitarnya. Buku ini tidak hanya memperkaya khazanah literasi pendidikan, tetapi juga menghadirkan pembelajaran berharga tentang kepemimpinan, inovasi, keteladanan, dan pengabdian. Kehadirannya patut diapresiasi sebagai kontribusi intelektual sekaligus dokumentasi historis, yang dapat menjadi referensi inspiratif bagi para pendidik dalam membangun ekosistem pendidikan yang berkarakter, adaptif, unggul, dan berorientasi pada kemajuan generasi bangsa.

(Drs. KH. Undang Munawar, M.Pd. Ketua BAZNAS Kota Banjar)

RUANG BACA KOMUNITAS

KOTA BANJAR

BAZNAS
Badan Amil Zakat Nasional
KOTA BANJAR

Editor: Sofian Munawar

CERITA PARA NAKHODA: Tulisan Inspiratif 20 Kepala Sekolah

CERITA PARA NAKHODA

Tulisan Inspiratif 20 Kepala Sekolah

Kata Pengantar: Dr. H. Supriana, M.Pd.



Penulis:

Aa Hasan Gunara, Ade Sudrajat, Ahmad Nur Shodik, Ani Lukmayani, Asep Suharto, Bubun Sihabul Millah, Elis Nurhasanah, Enay Sunarsih, Haeriah Herlina Kasari, Ida Dayani, Rahardi Mahardika, Risye Risnawati, Saepul Bahri, Sarjo, Sudarsono, Taufiq Fitri Isnendi, Teti Darsiti, Tina Nurhayati, Yuyun Rostiani, Yuyun Sunaryati.

Editor: Sofian Munawar

RUANG BACA KOMUNITAS

CERITA PARA NAKHODA

Tulisan Inspiratif 20 Kepala Sekolah

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4
Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.
Pembatasan Pelindungan Pasal 26
Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100. 000. 000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).

CERITA PARA NAKHODA

Tulisan Inspiratif 20 Kepala Sekolah

Pengantar:
Dr. H. Supriana, M.Pd.

Penulis:
Aa Hasan Gunara, Ade Sudrajat, Ahmad Nur Shodik, Ani Lukmayani, Asep Suharto, Bubun Sihabul Millah, Elis Nurhasanah, Enay Sunarsih, Haeriah Herlina Kasari, Ida Dayani, Rahardi Mahardika, Risye Risnawati, Saepul Bahri, Sarjo, Sudarsono, Taufiq Fitri Isnendi, Teti Darsiti, Tina Nurhayati, Yuyun Rostiani, Yuyun Sunaryati

Editor:
Sofian Munawar

RUANG BACA KOMUNITAS

CERITA PARA NAKHODA:
TULISAN INSPIRATIF 20 KEPALA SEKOLAH

Kata Pengantar:
Dr. H. Supriana, M.Pd.

Penulis:
Aa Hasan Gunara, Ade Sudrajat, Ahmad Nur Shodik, Ani Lukmayani, Asep Suharto, Bubun Sihabul Millah, Elis Nurhasanah, Enay Sunarsih, Haeriah Herlina Kasari, Ida Dayani, Rahardi Mahardika, Risye Risnawati, Saepul Bahri, Sarjo, Sudarsono, Taufiq Fitri Isnendi, Teti Darsiti, Tina Nurhayati, Yuyun Rostiani, Yuyun Sunaryati

Editor:
Sofian Munawar

Desain Cover dan Rancang Isi:
Septian M Sofiawan dan Erwan Supriyono

Penerbit:
Yayasan Ruang Baca Komunitas
Jl. Dewi Sartika, Parunglesang RT 03 RW 08 No.299
Kelurahan/Kecamatan Banjar, Kota Banjar 46311
Telpon (0265) 2733310
Email: ruangbacakomunitas@gmail.com

Cerita Para Nakhoda: Tulisan Inspiratif 20 Kepala Sekolah
© *Yayasan Ruang Baca Komunitas*
QRCBN: **62-1153-4606-267**
Cetakan Pertama, Oktober 2026
xii + 160 halaman, 14 X 21 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR
WAKIL WALI KOTA BANJAR

Dr. H. Supriana, M.Pd.

Bismillahirrahmahmanirahim
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Laut tidak pernah benar-benar diam. Ia menyimpan ribuan cerita tentang keberanian, tentang perpisahan, tentang pulang, dan tentang janji yang diucapkan di atas gelombang.

Ibarat perjalanan di lautan nan luas, buku *Cerita Para Nakhoda* ini lahir dari keinginan untuk merekam cerita-cerita itu. Bukan hanya tentang kemudi, kompas, dan peta, melainkan tentang manusia-manusia yang berdiri di balik sekolah yang dipimpinnya. Para nakhoda yang menjadikan sekolah sebagai lautan pengabdian, sebagai halaman rumah, membaca arah angin, perubahan zaman dari generasi ke generasi, para nakhoda yang mempertaruhkan hidup untuk membawa harapan bagi pendidikan sebagai jantung perubahan ke arah yang lebih baik.

Setiap nakhoda memiliki lautnya masing-masing. Ada yang belajar dari ayahnya sejak kecil, ada yang terpaksa ke laut karena keadaan, dan ada yang jatuh cinta pada ombak sejak pandangan pertama. Namun satu hal yang menyatukan mereka: keteguhan. Di saat badai datang, mereka tetap berdiri.

Di saat kabut menutup pandangan, mereka tetap percaya pada bintangnya.

Buku ini bukan buku teknik pelayaran. Ini adalah kumpulan kisah hidup, tawa, air mata, perjuangan, doa, harapan, dan kebijaksanaan para penjaga laut kehidupan, yaitu sekolah sebagai pusat berkembangnya ilmu pengetahuan.

Semoga dari setiap halaman, kita belajar bahwa hidup ini pun seperti lautan —kadang tenang, kadang mengamuk, tetapi selalu harus kita arungi dengan keberanian dan hati yang jujur.Terima kasih kepada para Kepala Sekolah sebagai "nakhoda pendidikan" yang telah bersedia berbagi cerita dengan berbagai dinamika dan perspektifnya yang beragam.

Terima kasih juga kepada para pembaca yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menyimak bahwa cerita tentang pendidikan adalah cerita tentang kehidupan itu sendiri di sana kita akan banyak menemukan teladan perjuangan. Selamat berlayar bersama cerita-cerita ini, mengarungi beragam pengalaman perjuangan sebagai sumber inspirasi kehidupan.

Di akhir pengantar ini saya mengucapkan terima kasih dengan apresiasi setinggi tingginya kepada Yayasan Ruang Baca Komunitas (YRBK) yang telah menginisiasi penerbitan buku ini. Apresiasi yang tinggi juga saya sampaikan kepada para penulis buku ini, semoga hadirnya buku ini menambah khasanah keilmuan sekaligus menjadi inspirasi bagi para pembaca, melahirkan kemaslahatan layaknya lautan yang menjadi sumber kehidupan.

Ihdinash shirathal mustaqim

Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kota Banjar, 10 Oktober 2026

MENGAYUH ASA MENGUKIR JEJAK KEPEMIMPINAN DI SEKOLAH

Siti Maroah
Ketua Yayasan Ruang Baca Komunitas

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya, sehingga karya antologi *CERITA PARA NAKHODA* ini dapat hadir di hadapan para pembaca sekalian.

Buku ini merupakan sebuah ikhtiar literasi yang amat istimewa. Hadir sebagai terbitan ke-106 dari Yayasan Ruang Baca Komunitas (YRBK), *CERITA PARA NAKHODA* menghimpun 20 rekam jejak, pemikiran, dan kisah inspiratif dari para Kepala Sekolah terbaik di Kota Banjar. Sebagai pemimpin di garda terdepan pendidikan, seorang kepala sekolah bak seorang nakhoda yang mengemudikan kapal besar bernama sekolah—menerjang ombak tantangan, menavigasi dinamika zaman, serta mengantarkan segenap pendidik dan peserta didik menuju pelabuhan cita-cita.

Di dalam setiap lembar tulisan ini, pembaca akan menemukan potret dedikasi yang utuh: tentang keberanian mengambil keputusan, inovasi dalam pengelolaan pembelajaran, sentuhan empati dalam memimpin, hingga keteguhan hati dalam menghadapi keterbatasan. Kisah-kisah yang dituangkan tidak sekadar berisi resep sukses akademis, melainkan juga renungan humanis tentang dinamika jiwa kepemimpinan di dunia pendidikan.

Kami di *Yayasan Ruang Baca Komunitas* merasa bersyukur dan bangga dapat terus konsisten mengawal gerakan literasi hingga mencapai tonggak penerbitan buku ke-106 ini. Kami percaya bahwa setiap pengalaman berharga yang dituliskan akan berlipat ganda manfaatnya sewaktu dibaca, dipelajari, dan diresapi oleh para pendidik, praktisi, serta masyarakat luas.

Apresiasi dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada 20 Kepala Sekolah hebat Kota Banjar yang telah berkenan meluangkan waktu, merawat ingatan, dan membagikan pengalaman terbaiknya dalam bentuk tulisan. Terima kasih juga kepada Wakil Wali Kota Banjar, Bapak Dr. H. Supriana, M.Pd. yang telah berkenan memberikan Kata Pengantar. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada Ketua BAZNAS Kota Banjar, Bapak Drs. KH. Undang Munawar, M.Pd serta tak lupa juga kepada tim YRBK yang telah bekerja keras menyiapkan rencana awal hingga naskah ini siap menyapa pembaca.

Semoga antologi *CERITA PARA NAKHODA* ini menjadi pemantik semangat, sumber inspirasi, serta bahan refleksi bagi siapa saja yang sedang memimpin dan mengabdi di dunia pendidikan. Selamat membaca!

Banjar, Oktober 2026

DAFTAR ISI

Kata Pengantar : Wakil Wali Kota Banjar (Dr. H. Supriana, M.Pd.) ..... **v**

Pengantar Ketua YRBK : Mengayuh Asa Mengukir Jejak Kepemimpinan di Sekolah (Siti Maroah) ..... **vii**

Daftar Isi ..... **ix**

1. MEMBANGUN SEKOLAH IDAMAN
Aa Hasan Gunara *1*

2. MENAKHODAI IMPIAN DAN HARAPAN
Ade Sudrajat *7*

3. PELITA DI TENGAH KETERBATASAN
Ahmad Nur Shodik *12*

4. MENYALAKAN CAHAYA DARI SEKOLAH
Ani Lukmayani *19*

5. MEWUJUDKAN SEKOLAH YANG HUMANIS UNGGUL DAN BERKEMAJUAN
Asep Suharto *27*

6. MENGABDI, BERBENAH, DAN MENGUKIR PRESTASI
Bubun Sihabul Millah *37*

7. HEGAR HEGAR: JEJAK RASA DAN PERJUANGAN DI SMK HIKMAH BANJAR
Elis Nurhasanah *43*

8. SEPULUH TAHUN MENJADI NAKHODA MADRASAH
Enay Sunarsih *47*

9. UPAYA MEWUJUDKAN MIMPI
Haeriah Herlina Kasari *55*

10. DARI RUANG KELAS SATU HINGGA KEPEMIMPINAN HANGAT
Ida Dayani *61*

11. ASA KECIL DARI LANGENSARI UNTUK NEGERI
Rahardi Mahardika *68*

12. TIGA AWAK DALAM KAPAL SANUBARI BERDIKARI
Risye Risnawati *75*

13. MENGABDI, MEMBANGUN GENERASI QUR'ANI
Saepul Bahri *84*

14. MENATAP JEJAK PENGABDIAN
Sarjo *93*

15. CATATAN KECIL DARI RUANG KEPALA SEKOLAH
Sudarsono *104*

16. SEBUAH JALAN YANG ALLAH PILIHKAN
Taufiq Fitri Isnendi *112*

17. DARI GURU PENGGERAK UNTUK PENDIDIKAN
Teti Darsiti *120*

18. JALAN HIDUPKU
Tina Nurhayati *127*

19. MENGUKIR ASA, MENGUATKAN LANGKAH
Yuyun Rostiani *131*

20. PELAJARAN KEHIDUPAN DARI SEKOLAH PETANI CILIK
Yuyun Sunaryati *141*

Epilog: MENGARUNGI SAMUDRA PENDIDIKAN MENENUN KEABADIAN JEJAK KEPEMIMPINAN
Sofian Munawar *151*

Daftar Pustaka 157
Profil Penerbit 159

MEMBANGUN SEKOLAH IDAMAN
Mengelola Sekolah dengan Pendekatan Moderat

Aa Hasan Gunara

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. Tuhan yang Maha Kuasa yang mampu mengatur dan menjaga alam ini dengan sangat sempurna. Kita tidak tahu apa-apa. Kita tidak bisa apa-apa. Kita tidak punya kekuatan apa pun kecuali kekuatan yang diberikan oleh Allah kepada kita, termasuk menjadi kepala sekolah adalah amanah yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan baik dan benar.

Kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pengelolaan sekolah. Dimulai dari pengelolaan keuangan dana bos, mengatur dan menjaga aset negara serta mampu menjaga kondusifitas warga sekolah. Ini semua adalah konsekuensi dari kepala sekolah sebagai seorang pemimpin yang memiliki tugas meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Pendidikan bermutu di sekolah dapat dipengaruhi oleh kualitas kepala sekolah. Semakin baik kualitas pengelolaan sekolah, akan semakin baik pula kualitas mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Kepala Sekolah Adalah Pemimpin

Pemimpin yang efektif bukan soal pintar berpidato dan pencitraan diri agar disukai, kepemimpinan tergambar dari hasil kerjanya dan bukan atribut-atributnya (Feter F Drucker). Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki standar kompetensi yang disyaratkan, seperti kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, kewirausahan, dan kompetensi sosial.

Di samping memiliki kompetensi, kepala sekolah juga harus memahami visi dan misi sekolah dengan cermat dan mendalam. Ke mana sekolah ini mau dibawa? Apa visi dan misi yang harus dilaksanakan serta bagaimana strategi pelaksanaan agar sekolah menjadi bermutu? Itu semua dapat terwujud dengan baik apabila setiap menentukan kebijakan, kepala sekolah selalu bermusyawarah dengan unsur yang ada di sekolah, seperti komite sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa.

Kebijakan kepala sekolah bukanlah kebijakan pribadi, tetapi kebijakan bersama yang harus dilaksanakan secara bersama pula. Visi dan misi kepala sekolah harus sejalan dengan visi dan misi sekolah. Artinya, apabila kepala sekolah memiliki visi pribadi tentu disesuaikan dengan visi sekolah yang sudah disepakati bersama. Visi sekolah sebagai landasan dasar dalam melangkah untuk mewujudkan cita-cita yang diharapkan oleh seluruh warga sekolah. Sekecil apa pun kebijakan di sekolah apabila didasarkan atas musyawarah mufakat hasilnya akan lebih baik dibanding kebijakan pribadi kepala sekolah yang belum tentu baik.

Kepala sekolah berkualitas adalah harapan kita semua. Ini semua bukan kritik yang menunjukkan bahwa kepala sekolah saat ini tidak berkualitas akan tetapi bentuk kecin-

taan terhadap profesi. Karena apabila ada sekolah yang tidak bermutu, kepala sekolah selalu menjadi sorotan masyarakat. Kepala sekolah gagal dalam meningkatkan mutu pendidikan dan harus bertanggung jawab atas kegagalan tersebut. Seolah kepala sekolah yang salah, padahal semua kesalahan mungkin saja terletak kepada kesalahan kebijakan di atas yang kurang tepat.

Untuk menjawab semua itu, solusi alternatif yang pernah penulis lakukan selama 12 tahun melaksanakan tugas sebagai kepala sekolah yaitu dengan pendekatan "moderat", yakni perilaku yang selalu mengarah pada pelaksanaan pekerjaan secara demokratis dan selalu bermusyawarah dalam mengambil kebijakan sehingga tercapai tujuan sesuai dengan harapan bersama.

Implementasi dari semua ini setidaknya tergambar dalam tujuh hal. *Pertama*, Musyawarah. Artinya setiap kegiatan apa pun yang menyangkut kegiatan di sekolah selalu dimulai dengan musyawarah. Contohnya, membuat visi dan misi sekolah, menyusun kegiatan ekstrakurikuler, membuat rencana anggaran dan belanja sekolah, menyusun program OSIS, program kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana serta membuat aturan siswa dan guru di sekolah.

Kedua, Objektif. Ini ada kaitannya dengan bagaimana mendisiplinkan guru dan siswa secara objektif. Aturan tidak hanya berlaku pada siswa, tapi berlaku juga kepada guru dan kepala sekolah secara objektif. Misalnya jika ada siswa kesiangan lebih dari 10 menit berdasarkan hasil musyawarah siswa tersebut tidak masuk pada jam itu selama 1 jam pelajaran. Menunggu di luar kelas dan jika guru yang kesiangan ada aturan khusus yang dibuat dan disepakati bersama.

Ketiga, Dedikasi, yaitu sebuah pengorbanan tenaga, pikiran dan waktu demi keberhasilan suatu usaha yang mempunyai tujuan mulia. Dedikasi juga dapat dimaknai pengabdian untuk menggapai cita-cita yang dilandasi keyakinan dan keteguhan hati serta ikhlas dalam melaksanakan tugas. Contoh, kepala sekolah datang ke sekolah lebih awal dan pulang belakangan. Bekerja tanpa memperhitungkan upah serta selalu siap sedia apabila diperlukan.

Keempat, Edukatif. Kepala sekolah perlu memberi ilmu pengetahuan kepada guru dan siswa sesuai pengalaman yang diperolehnya serta memberikan contoh bagaimana bekerja dengan baik dan benar.

Kelima, Religius, yaitu usaha manusia untuk mencapai maksud dengan cara menyadarkan diri bahwa manusia tidak punya kekuatan apa pun, akan tetapi semua disandarkan atas keyakinan bahwa kekuasaan milik Allah semata. Manusia hanya berencana dan ikhtiar, Allah SWT Tuhan yang Maha Kuasa yang menentukan segalanya.

Keenam, Amanah, yaitu sikap jujur dalam melaksanakan tugas dan dapat dipercaya. Kepala sekolah harus terbuka dalam segala hal, terutama pengelolaan keuangan yang sangat sensitif. Dana bos bukan dana pribadi kepala sekolah. tapi dana masyarakat yang harus dipertanggungjawabkan, setiap rupiah yang dikeluarkan harus berdasar kepada rencana pengelolaan sekolah. Pengeluaran bukan berdasar keinginan, tapi berdasarkan kebutuhan sekolah. Setiap pengeluaran dibuat SPJ dan laporan keuangan secara berkala.

Ketujuh, Teladan. Pendekatan terakhir ini sangat efektif dalam membangun sekolah idaman, kenapa? Karena dengan teladan kita tidak perlu banyak bicara atau sampai marah, dan lain sebagainya. Dengan teladan, secara pelan-pelan

kita memberi contoh dan akan dituruti oleh guru dan siswa. Contoh kecil apabila ada sampah yang berserakan tidak pada tempatnya, lalu kita pungut dan dimasukan ke dalam tong sampah. Insyaalloh jika mereka (guru/siswa) melihat, mereka akan tergerak sendiri untuk mengikuti kegiatan pungut sampah yang pada akhirnya kebersihan di sekolah akan terjaga setiap saat.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga memberi manfaat bagi kita semua yang mengharapkan meningkatnya mutu pendidikan. Meningkatnya mutu pendidikan bisa jadi diawali dari mutu sekolah. **

Biodata Penulis



Aa Hasan Gunara, SPd. MPd. Lahir di Ciamis, 22 Oktober 1964. Lulus Diploma III IKIP (Sekarang UPI) Bandung, 1987. Lulus S1 Jurusan Matematika UNSIL Tasikmalaya, 2002 dan melanjutkan S2 Sistem Manajemen Pendidikan di UNIGAL Ciamis, lulus tahun 2011. Pernah menjadi Guru Matematika di SMPN Caringin Kabupaten Garut (1989 sd 1997), Guru di SMPN 1 Banjar Kota Banjar (1997 sd 2012). Menjadi Kepala Sekolah di SMPN 4 Banjar (2012), Rotasi ke SMPN 2 Banjar (2013-2020) dan SMPN 10 Banjar (2020 – 2021), serta SMPN 1 Banjar (2021-Sekarang). Prestasi: Juara Pertama Lomba Keterampilan Pengelolaan Pembelajaran (2006), Guru Berprestasi (2009), dua kali Juara 1 Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Kota Banjar (2016 dan

2017). Pengalaman keluar negeri, pernah mendapat tugas pemerintah sebagai peserta: 1) *Workshop Classroom Actions Research di Recsam Malaysia* (2009); 2) Studi Banding Program RSBI ke Adelaide, Australia (2011); 3) *Short Course Program* PAMS-BWI ke Singapura bersama LPMP Propinsi Jawa Barat (2014). Pada tahun 2024 purna bhakti dengan terakhir tugas sebagai Kepala SMPN 1 Banjar.

MENAKHODAI IMPIAN DAN HARAPAN: CATATAN PENGALAMAN MENJADI KEPALA SEKOLAH

Ade Sudrajat

Menjadi seorang kepala sekolah rupanya bukan sekadar soal memangku jabatan struktural. Bagi saya, tugas tambahan ini adalah perjalanan spiritual dan emosional. Kepala sekolah tidak hanya dituntut mahir sebagai manajer, supervisor, atau administrator. Lebih dari itu, sekolah adalah sebuah laboratorium sosial tempat ratusan kepala dengan latar belakang, karakter, dan dinamika yang berbeda saling bertumbuh—mulai dari para siswa, guru, tenaga kependidikan, hingga orang tua.

Di tengah pusaran kompleksitas itu, kepala sekolah dituntut hadir sebagai poros utama. Posisi ini menuntut lebih dari sekadar kemampuan teknis atau kemahiran mengelola anggaran di tengah keterbatasan. Seorang pemimpin sekolah harus matang secara psikologis: paham regulasi, adaptif terhadap teknologi AI, peka membaca kelelahan di raut wajah para guru, mengerti kekhawatiran siswa akan masa depannya, hingga mampu meredam riak-riak konflik. Ringkasnya, jabatan ini menuntut kesempurnaan. Meski mustahil menjadi sempurna, setidaknya saya bertekad untuk selalu berikhtiar tanpa henti.

Langkah Pertama di Panawangan

Amanah ini dimulai pada Februari 2020, saat saya pertama kali diangkat menjadi Kepala Sekolah di SMAN 1 Panawangan, Kabupaten Ciamis. Perasaan saya kala itu campur aduk. Ada letupan gembira atas kepercayaan baru ini, tetapi terselip pula rasa cemas akan besar tanggung jawabya. Secara personal, ada rasa tak tentu yang menyelinap karena harus rela jauh dari keluarga. Jarak yang membentang membuat saya memutuskan untuk tinggal di sekolah atau mengontrak tempat tinggal, dan hanya bisa pulang seminggu sekali.

Langkah awal saya sederhana: mengamati dan memetakan. Saya menganalisis potensi, kelemahan, sarana prasarana, hingga karakter SDM dan masyarakat sekitar. Namun, di atas segalanya, saya menanamkan niat bahwa semua ini adalah ibadah. Sesuai gagasan *Servant Leadership* dari Robert K. Greenleaf (1970)—bahwa kepemimpinan melayani dimulai dari dorongan alami untuk melayani baru kemudian memimpin—saya bertekad menjadikan keteladanan sebagai pondasi utama. Antara ucapan dan tindakan harus selaras.

Penataan pun dimulai dari dalam. Saya membuka ruang komunikasi yang transparan, termasuk menyelenggarakan pertemuan rutin bulanan dan melibatkannya seluruh jajaran manajemen—mulai dari para Wakasek hingga Kepala TU—dalam penyusunan draft RKAS serta pengelolaan dana BOS dan BOPD. Proses belajar di kelas kami jadikan "primadona", karena di sanalah nyawa pendidikan berada.

Untuk merawat kebersamaan, saya memanfaatkan keberadaan saya yang tinggal di lingkungan sekolah. Kami menjadwalkan olahraga bersama tiap minggu, bahkan membentuk klub *touring* internal untuk tadabur alam sambil mempererat tali silaturahmi.

Secara eksternal, saya merangkul komite sekolah dan orang tua siswa. Saat itu, sekolah belum memiliki kendaraan operasional untuk mendukung kegiatan lomba siswa, serta membutuhkan perluasan lahan. Melalui komunikasi yang santun, terbuka, dan taat aturan, kami meyakinkan orang tua betapa pentingnya dukungan mereka. *Alhamdulillah*, sebelum masa mutasi saya di akhir Desember 2021, impian memiliki kendaraan operasional dan perluasan lahan tanah sekolah tersebut berhasil terwujud. Bagi saya, keterlibatan masyarakat adalah modal utama kemajuan pendidikan, selama ditempuh dengan jalur yang legal dan transparan.

Di SMAN 1 Lakbok: Mengukir Cerita

Perjalanan kepemimpinan kemudian berlanjut ke SMAN 1 Lakbok, Kabupaten Ciamis. Di sekolah ini, berbagai terobosan kembali kami gulirkan demi menyalakan daya cipta warga sekolah. Salah satu momen yang paling berkesan dan membanggakan adalah ketika kami berhasil mendorong lahirnya sebuah karya literasi berupa buku antologi puisi dan cerpen hasil karya para siswa.

Melalui kerja sama dengan *Yayasan Ruang Baca Komunitas* (YRBK), bait-bait puisi dan Cerpen karya anak-anak Lakbok akhirnya menjelma menjadi sebuah buku ber-ISBN yang tercetak rapi dengan judul *Harap di Batas Senja*. Melihat mata para siswa berbinar saat memegang buku berisi karya mereka sendiri adalah kepuasan yang tak ternilai harganya. Ini menjadi salah satu catatan pengalaman paling mengesankan selama saya mengabdi di SMAN 1 Lakbok—sebuah bukti bahwa jika diberi ruang dan dorongan, potensi kreatif siswa akan memancar luar biasa.

Melangkah Bersama Mengukir Prestasi di SMAN 2 Banjar

Prinsip pantang menyerah dan selalu mencari solusi inovatif kini terus saya bawa. Seorang kepala sekolah yang hebat tidak hanya bertugas mengatur guru, melainkan menggerakkan harapan dan mewujudkan impian seluruh warga sekolah.

Kini, semangat tersebut terus membara saat menatap dinamika di SMAN 2 Banjar, Jawa Barat. Sekolah ini telah menorehkan pelbagai prestasi gemilang, baik di bidang akademik maupun non-akademik—khususnya melalui wadah olahraga dan ekstrakurikuler.

Satu di antara deretan catatan membanggakan itu terukir pada Kejuaraan Pencak Silat *"Banjar Challenge 2"* Se-Jawa Barat (September 2026). Bertempat di Sport Center Kota Banjar, para siswa SMAN 2 Banjar memborong banyak medali emas dan perak. Nama-nama seperti Latif Widianto, Dewi Nur Azizah, Mitha Franchika, serta deretan atlet pelajar lainnya sukses mengharumkan nama sekolah.

Prestasi semacam ini lahir dari pembinaan yang konsisten melalui wadah ekstrakurikuler resmi serta *event* internal yang dirancang untuk mengasah kedisiplinan dan sportivitas.

Perjalanan ini masih terus berlanjut. Dengan niat yang ditautkan sebagai ladang amal ibadah, mari kita pimpin dengan hati, kelola dengan ilmu, dan majukan pendidikan dengan aksi nyata. Saya terus berharap dan berdoa semoga mampu terus berkiprah lebih baik lagi menjadi nakhoda di arena sekolah, sesuai motto hidup yang saya pegang teguh: "*Jadilah diri sendiri, setiap keadaan bersandar pada Allah SWT serta selalu berusaha agar senantiasa mampu menebar manfaat bagi orang lain*".

Biodata Penulis



H. Ade Sudrajat, S.Pd., M.Pd., lahir di sebuah desa di Kabupaten Kuningan, tepatnya di Desa Cikandang Kecamatan Luragung, 30 Juni 1970. Riwayat Pendidikan dimulai di SD Negeri 2 Cikandang, SMP Negeri Luragung, dan SMA Negeri 2 Kuningan. Melanjutkan studi program D III pada FMIPA IPB Jurusan Matematika, meneruskan program sarjana di Universitas Terbuka dan Pasca Sarjana di Universitas Galuh Prodi Manajemen Pendidikan. Pada 1994 diangkat menjadi guru CPNS ditempatkan di SMA Singkawang Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Pada tahun 2002 mutasi ke SMAN 1 Banjar Kota Banjar Jawa Barat. Sejak 19 Februari 2020 diberi amanah menjadi kepala sekolah di SMAN 1 Panawangan Kabupaten Ciamis, dipindah tugas ke SMAN 1 Lakbok Kabupaten Ciamis per 6 Desember 2021 dan mulai 28 Oktober 2025 dipindahtugaskan ke SMAN 2 Kota Banjar.

PELITA DI TENGAH KETERBATASAN: Harapan Lembaga Pendidikan Swasta yang Sedang Tumbuh

Ahmad Nur Shodik

Sebuah Awal yang Tidak Mudah

Januari 2026 menjadi titik awal ketika saya pertama kali diberikan amanah yang besar, harus menakodai sebuah Lembaga pendidikan formal setingkat sekolah menengah pertama, setelah lembaga baru ini berdiri dibulan Juli 2025 sebagai awal tahun ajaran baru 2025-2026, Lembaga baru ini diberi nama MTs ASSANUSIYAH Langensari Kota Banjar, ada perasaan campur aduk yang sulit saya gambarkan. Di satu sisi, saya melihat sebuah bangunan yang masih sangat sederhana hanya berupa gedung belajar dengan ruang-ruang kelas yang dindingnya masih polos, belum dihiasi berbagai atribut pendidikan yang biasanya menghiasi sekolah-sekolah mapan. Di sisi lain, saya merasakan ada sesuatu yang hidup di tempat ini, semangat, harapan, dan tekad yang menyala dari orang-orang yang telah lebih dulu berjuang sebelum saya datang.

Saya diamanahi menjadi kepala sekolah di sebuah lembaga pendidikan swasta yang usianya baru sekitar enam bulan berjalan (1 semester). Usia yang masih sangat belia untuk sebuah institusi pendidikan. Sekolah-sekolah lain mungkin sudah memiliki gedung megah, laboratorium leng-

kap, perpustakaan yang penuh buku, lapangan olahraga yang representatif, dan ratusan siswa yang mengisi setiap sudut ruangan. Sementara di sini, kami harus benar-benar memulai dari nol. Bahkan untuk hal yang paling mendasar sekalipun meja dan kursi untuk para siswa kami harus membelinya dengan modal sendiri, seadanya, dengan kemampuan yang sangat terbatas.

Kesan Pertama: Antara Kagum dan Prihatin

Kesan pertama saya adalah campuran antara prihatin dan kagum. Prihatin karena melihat betapa besar kesenjangan antara kondisi ideal sebuah sekolah dengan kenyataan yang ada di hadapan saya. Ruang kelas yang masih kosong, belum ada sarana dan prasarana yang lengkap, jumlah siswa yang masih bisa dihitung dengan jari, dan keterbatasan dana yang membuat setiap keputusan harus dipikirkan matang-matang. Setiap rupiah harus dialokasikan dengan bijak, karena tidak ada yang bisa disia-siakan.

Namun di balik keprihatinan itu, ada kekaguman yang mendalam. Saya kagum pada para pendiri sekolah ini yang bertekad Ikhlas serta berani memulai sesuatu dari ketiadaan. Saya kagum pada guru-guru yang tetap setia mengajar meskipun fasilitas yang tersedia jauh dari kata memadai. Dan saya kagum pada orang tua siswa yang mempercayakan pendidikan anak-anak mereka kepada lembaga yang masih merangkak ini. Kepercayaan mereka adalah amanah yang sangat berat, sekaligus bahan bakar yang membuat saya semakin bersemangat untuk bersama-sama membangun peradaban dunia yang memberikan kemanfaatan kelak nanti.

Tantangan yang Harus Dihadapi dengan Bijak

Menjadi kepala sekolah di lembaga yang baru berdiri bukanlah pekerjaan yang mudah. Tantangan datang dari berbagai arah. Pertama, tantangan Finansial. Dengan modal yang terbatas dan jumlah siswa yang masih minim, pemasukan sekolah sangatlah kecil. Sementara kebutuhan operasional terus berjalan setiap hari. Saya harus memutar otak untuk mencari cara agar sekolah tetap bisa berjalan tanpa membebani orang tua siswa dengan biaya yang terlalu tinggi. Ini adalah dilema yang harus dihadapi dengan kebijaksanaan.

Kedua, tantangan Sumber Daya Manusia. Dengan keterbatasan dana, kami tidak bisa merekrut banyak tenaga pendidik. Akibatnya, beberapa guru harus mengajar lebih dari satu mata pelajaran, bahkan merangkap tugas-tugas administrative lainya. Saya sendiri sebagai kepala sekolah harus siap turun tangan kapan saja mulai dari menyapu ruangan, mengurus perizinan, hingga menjadi guru pengganti jika ada yang berhalangan. Ini bukan posisi yang glamor, tetapi justru di sinilah esensi kepemimpinan sejati diuji.

Ketiga, tantangan kepercayaan masyarakat. Sekolah baru seringkali diragukan kualitasnya. Orang tua cenderung memilih sekolah yang sudah terbukti mapan. Membangun reputasi dari nol membutuhkan waktu, konsistensi, dan bukti nyata bahwa kami mampu memberikan pendidikan yang berkualitas meskipun dengan keterbatasan.

Harapan yang Menjadi Kompas Perjalanan

Namun di tengah semua tantangan itu, harapan saya tidak pernah padam. Justru sebaliknya, harapan itulah yang menjadi kompas yang menuntun setiap langkah saya. Harapan pertama saya adalah melihat sekolah ini tumbuh men-

jadi lembaga yang benar-benar mampu mencerdaskan kehidupan generasi bangsa. Saya ingin setiap anak yang datang ke sini berapa pun jumlahnya mendapatkan pendidikan terbaik yang bisa kami berikan. Mereka adalah generasi yang akan mengisi pembangunan Indonesia menuju Indonesia Emas 2045.

Saya sering merenung tentang visi besar Indonesia Emas 2045. Indonesia akan merayakan seratus tahun kemerdekaannya. Generasi yang saat ini duduk di bangku sekolah dasar akan menjadi pemimpin, profesional, dan penggerak bangsa di masa itu. Mereka adalah generasi yang harus memiliki kecerdasan intelektual, spiritual dan kedewasaan emosional, serta karakter yang kuat. Dan tugas kami sekolah kecil yang baru berdiri ini adalah memastikan bahwa benih-benih generasi emas itu ditanam dirawat dipupuk dengan baik sejak sekarang.

Harapan kedua saya adalah membangun budaya sekolah yang positif dan inklusif. Meskipun fasilitas kami terbatas, saya percaya bahwa pendidikan yang berkualitas tidak selalu bergantung pada kemegahan gedung atau lengkapnya sarana. Yang paling penting adalah semangat, dedikasi, dan hubungan yang hangat antara guru dan siswa. Saya ingin sekolah ini menjadi tempat di mana setiap anak merasa aman, dihargai, dan didorong untuk mengembangkan potensi terbaiknya.

Harapan ketiga saya adalah melihat partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan guru, orang tua, masyarakat, dan tentu saja siswa. Sekolah ini tidak bisa dibangun hanya oleh satu orang. Diperlukan kerja sama, gotong royong, dan semangat kebersamaan untuk mengubah keterbatasan menjadi kekuatan. Saya percaya bahwa ketika semua

pihak bersatu dengan tujuan yang sama, tidak ada yang tidak mungkin.

Semangat Mengabdi yang Tak Pernah Surut

Satu hal yang selalu saya pegang teguh adalah semangat mengabdi. Saya memilih jalan ini bukan karena ingin mengejar materi atau popularitas. Saya memilih menjadi kepala sekolah di lembaga yang masih merangkak ini karena saya percaya bahwa pendidikan adalah jalan terbaik untuk mengubah kehidupan bangsa. Setiap anak yang berhasil dididik dengan baik adalah satu langkah maju menuju Indonesia yang lebih baik.

Saya teringat sebuah pesan Nabi Muhammad SAW yang patut kita pedomani bersama

"*Kun 'aliman, au muta'alliman, au mustami'an, au muhibban. Walam takun khomisan, fatahlak*.

Nabi Saw bersabda: Jadilah engkau orang berilmu, atau orang yang menuntut ilmu, atau orang yang mau mendengarkan ilmu, atau orang yang menyukai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka" (HR. Baihaqi).

Ini harus menjadi spirit kita semua sebagai manusia dalam menjalani hidup didunia ini harus tetap semangat belajar dimanapun kapanpun sebisa dan semampu mungkin, seperti dalam sebuah pepatah bijak: "Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk mengubah dunia." Di sekolah kecil ini, kami mungkin tidak memiliki senjata yang lengkap dan canggih. Tetapi kami memiliki tekad, semangat, dan keyakinan bahwa apa yang kami lakukan memiliki makna yang jauh lebih besar dari sekadar mengajar membaca, menulis, dan berhitung.

Melangkah Bersama Menuju Masa Depan

Ke depan, saya memiliki banyak rencana untuk mengembangkan sekolah ini. Perlahan-lahan, saya ingin melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Saya ingin membangun perpustakaan kecil yang bisa menjadi jendela dunia bagi para siswa. Saya ingin menyediakan ruang bermain yang layak. Saya ingin memperbanyak koleksi buku, alat peraga, dan media pembelajaran. Semua itu membutuhkan waktu dan usaha, tetapi dengan keyakinan dan kerja keras, saya percaya semuanya bisa terwujud.

Namun lebih dari semua itu, saya ingin membangun sebuah komunitas belajar yang hidup. Saya ingin guru-guru di sini terus belajar dan berkembang. Saya ingin para siswa tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, berkarakter, dan memiliki rasa cinta terhadap bangsa dan negara. Saya ingin sekolah ini menjadi tempat di mana nilai-nilai kejujuran, kerja keras, toleransi, dan gotong royong ditanamkan setiap hari.

Sebuah Perjalanan yang Bermakna

Menjadi kepala sekolah di lembaga yang baru berdiri dengan segala keterbatasannya adalah perjalanan yang penuh liku. Ada saat-saat lelah, saat-saat ragu, dan saat-saat ketika saya bertanya-tanya apakah semua ini akan membuahkan hasil. Tetapi ketika saya melihat senyum para siswa, ketika saya mendengar suara mereka membaca dengan lantang, ketika saya melihat perkembangan kecil namun nyata setiap hari saya tahu bahwa perjalanan ini sangat berarti.

Sekolah ini mungkin masih jauh dari ideal. Meja dan kursinya masih sederhana. Bangunannya masih polos. Jumlah siswanya masih sedikit. Tetapi di dalamnya ada harap-

an yang besar, ada semangat yang menyala, dan ada keyakinan bahwa pendidikan adalah jalan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan selalu memohon doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, saya akan terus melangkah, bersama para guru, orang tua, dan siswa, membangun sekolah ini dari nol menuju masa depan yang lebih baik. Karena dari sekolah-sekolah kecil seperti inilah lahir generasi bangsa yang akan membawa Indonesia menuju Indonesia Emas 2045 generasi yang cerdas secara intelektual spiritual emosional, berkarakter mulia, dan siap mengisi pembagunan negeri tercinta Indonesia ini.

Merdeka! Terus belajar, terus mengabdi, terus membangun negeri melalui pendidikan.

***

Biodata Penulis



Ahmad Nur Shodik, S.H.I, lahir di Ciamis 19 Februari 1984. Kini mengemban amanah sebagai Kepala MTs Assanusiyah Langensari Kota Banjar Jawa Barat. Menyelesaikan Pendidikan S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007), Sertifikasi Guru Fikih (2014), Berawal dari kiprah sebagai Guru Fikih, dipercaya sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, hingga kemudian dipercaya memimpin sekolah pada 2026.

MENYALAKAN CAHAYA DARI SEKOLAH
Catatan Pengabdian Seorang Kepala Sekolah

Ani Lukmayani

Menjadi kepala sekolah bagi saya bukan sekadar menerima sebuah jabatan. Di balik nama yang tertulis pada sebuah surat keputusan, ada tanggung jawab besar yang harus dipertanggungjawabkan kepada banyak manusia: kepada peserta didik yang menitipkan masa depannya, kepada guru dan tenaga kependidikan yang mengabdikan dirinya, kepada orang tua yang menaruh harapan, dan kepada masyarakat yang percaya bahwa sekolah mampu menjadi jalan menuju kehidupan yang lebih baik.

Setiap pagi ketika memasuki lingkungan SMK Negeri 1 Banjar, saya selalu diingatkan bahwa sekolah bukan sekadar bangunan. Sekolah adalah tempat bertumbuh. Di dalamnya ada anak-anak dengan mimpi yang berbeda, guru-guru dengan perjuangan yang tidak selalu terlihat, serta berbagai harapan yang harus dipertemukan dalam satu arah. Karena itu, saya meyakini bahwa kepemimpinan sekolah harus dimulai dari sebuah pertanyaan sederhana: **"Untuk apa kita hadir?"**

Jawabannya bagi kami adalah untuk memberikan layanan pendidikan terbaik dan menyiapkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi, tetapi juga karakter. SMK Negeri 1 Banjar memiliki visi untuk menghasilkan lulus-

an yang berkarakter, memiliki jiwa kewirausahaan, berwawasan lingkungan, dan berdaya saing global. Visi tersebut bukan sekadar kalimat yang terpampang di dinding sekolah. Ia harus diterjemahkan menjadi tindakan nyata dalam keseharian. Saya belajar bahwa sebuah visi tidak akan pernah hidup apabila hanya disimpan dalam dokumen. Visi harus turun menjadi program, menjadi kebiasaan, menjadi budaya, dan akhirnya menjadi karakter yang melekat pada peserta didik.

Dari Ruang Kelas Menuju Dunia Kerja

Salah satu tantangan terbesar pendidikan vokasi adalah memastikan bahwa apa yang dipelajari peserta didik di sekolah benar-benar memiliki relevansi dengan kehidupan setelah mereka lulus. Karena itu, kami terus memperkuat hubungan antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri. Bagi saya, hubungan dengan dunia kerja tidak boleh berhenti pada tanda tangan MoU. Kemitraan harus menghasilkan pengalaman nyata bagi peserta didik: pembelajaran yang relevan, praktik kerja lapangan, kehadiran praktisi, sertifikasi, rekrutmen, hingga penyerapan lulusan. Program tahun 2026 menargetkan sedikitnya sepuluh kemitraan dunia kerja yang aktif dan benar-benar memiliki realisasi kegiatan. Penyerapan lulusan juga diarahkan mencapai minimal 62 persen. Angka-angka tersebut memang penting. Namun bagi saya, di balik setiap angka terdapat wajah seorang anak.

Ada seorang anak yang ingin membantu keluarganya.
Ada seorang anak yang ingin melanjutkan pendidikan.
Ada seorang anak yang ingin membuka usaha sendiri.
Ada seorang anak yang bermimpi bekerja di perusahaan besar.

Bahkan, ada anak yang mungkin kelak ingin bekerja di negeri yang jauh dari kampung halamannya. Karena itu, ketika kami berbicara tentang keterserapan lulusan, sesungguhnya kami sedang berbicara tentang bagaimana sekolah membantu anak-anak menemukan jalan hidupnya.

Mengubah Tantangan Menjadi Gerakan

Saya menyadari bahwa tidak semua perubahan dapat dilakukan dengan cepat. Pendidikan membutuhkan proses. Setiap perubahan membutuhkan perencanaan, kolaborasi, evaluasi, dan kesabaran. Itulah sebabnya kami menyusun Program Tahunan Kepala Sekolah 2026 sebagai penjabaran dari RKJM 2026–2029. Program tersebut tidak hanya berisi daftar kegiatan, tetapi menjadi instrumen untuk mengarahkan kepemimpinan, koordinasi, supervisi, pengendalian, dan evaluasi sekolah. Ada sebuah prinsip yang selalu ingin saya pegang: **jangan sampai sekolah sibuk melakukan banyak kegiatan, tetapi lupa memastikan apakah kegiatan itu benar-benar membawa perubahan.**

Karena itu, kami berusaha membangun budaya kerja yang berorientasi pada hasil. Kami memperkuat *Teaching Factory* atau TEFA agar pembelajaran semakin dekat dengan proses produksi dan jasa. Kami menyiapkan penerapan jadwal blok agar pembelajaran berbasis produksi dapat berjalan lebih terstruktur. Kami juga mendorong peningkatan kompetensi guru, penguatan sertifikasi, serta persiapan pendirian LSP P1. Semua itu adalah bagian dari ikhtiar agar sekolah tidak berjalan di tempat.

Karakter Tetap Menjadi Fondasi

Namun ada satu hal yang tidak boleh hilang di tengah tuntutan kompetensi dan dunia kerja: **karakter.** Saya percaya bahwa kecakapan tanpa karakter dapat kehilangan arah. Seorang lulusan mungkin memiliki keterampilan teknis yang baik, tetapi dunia kerja juga membutuhkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikasi, kemampuan bekerja dalam tim, serta etos kerja. Karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas sekolah. Program tahun 2026 menargetkan seluruh peserta didik kelas X, XI, dan XII mendapatkan layanan pendidikan karakter, dengan penguatan *soft skills*, religiusitas, integritas, disiplin, tanggung jawab, komunikasi, kerja tim, dan budaya kerja.

Saya ingin sekolah bukan hanya menghasilkan anak yang **"bisa bekerja"**, tetapi juga anak yang **"layak dipercaya."** Sebab pada akhirnya, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari seberapa banyak lulusan yang mendapatkan pekerjaan, tetapi juga dari bagaimana mereka menjalani kehidupan setelah meninggalkan gerbang sekolah.

Belajar untuk Tidak Berhenti Belajar

Menjadi kepala sekolah juga mengajarkan kepada saya bahwa pemimpin tidak boleh merasa paling tahu. Ada banyak hal yang harus dipelajari. Ada praktik baik yang perlu dilihat. Ada pengalaman sekolah lain yang dapat menjadi inspirasi. Karena itu, salah satu agenda dalam program 2026 adalah melakukan studi tiru pengelolaan TEFA ke SMK Negeri 2 Subang. Tujuannya bukan sekadar berkunjung, tetapi mempelajari tata kelola, model bisnis, jadwal blok, produksi, pemasaran, dan pencatatan, kemudian membawa praktik yang relevan untuk dikembangkan di sekolah.

Bagi saya, belajar dari sekolah lain bukan berarti mengakui kekurangan. Justru itulah tanda bahwa kita ingin terus bertumbuh. Pemimpin pendidikan harus memiliki keberanian untuk berkata, **"Saya masih harus belajar."**

Sekolah Adalah Rumah Kolaborasi

Saya tidak pernah melihat keberhasilan sekolah sebagai keberhasilan seorang kepala sekolah. Kepala sekolah hanya salah satu bagian dari ekosistem besar. Ada guru yang setiap hari berdiri di depan kelas. Ada wali kelas yang mendampingi anak-anak. Ada guru BK yang mendengarkan persoalan peserta didik. Ada tenaga kependidikan yang memastikan pelayanan berjalan. Ada wakil kepala sekolah dan para ketua program keahlian yang menggerakkan program. Ada orang tua. Ada komite sekolah. Ada dunia usaha dan dunia industri.

Dan tentu saja ada peserta didik yang menjadi alasan utama mengapa seluruh ikhtiar ini dilakukan. Karena itu, kepemimpinan bagi saya adalah kemampuan untuk menggerakkan banyak orang menuju tujuan yang sama. Program tahunan sekolah bahkan menempatkan kepala sekolah sebagai pihak yang menetapkan arah dan prioritas, memberikan dukungan, menyelesaikan hambatan lintas unit, serta memimpin evaluasi. Sementara pelaksanaan program dilakukan melalui kerja bersama tim manajemen, wakil kepala sekolah, unit-unit kerja, Litbang, TEFA, program keahlian, dan unsur lainnya. Di situlah saya semakin memahami bahwa **sekolah yang kuat bukanlah sekolah yang bergantung pada satu orang, melainkan sekolah yang memiliki budaya kolaborasi.**

Harapan yang Lebih Panjang daripada Masa Jabatan

Setiap kepala sekolah tentu memiliki masa pengabdian. Jabatan dapat berganti, tetapi saya berharap kebaikan yang dibangun di sekolah tidak ikut berhenti ketika seorang pemimpin berganti. Saya ingin setiap program yang kami bangun meninggalkan sistem. Saya ingin setiap kebijakan meninggalkan budaya baik. Saya ingin setiap guru tumbuh menjadi pembelajar. Saya ingin setiap peserta didik meninggalkan sekolah dengan membawa bekal kompetensi sekaligus karakter. Dan saya ingin masyarakat melihat sekolah sebagai tempat yang benar-benar mempersiapkan generasi masa depan.

Program 2026 kami arahkan pada tema **"Implementasi dan Standardisasi."** Fokusnya adalah meningkatkan keterserapan lulusan, budaya kerja dan karakter, serta penguatan TEFA. Di dalamnya juga terdapat pengembangan sertifikasi, kemitraan, digitalisasi layanan, sekolah yang sehat dan aman, penguatan sarana prasarana, serta tata kelola berbasis data. Bagi saya, semua itu bukan sekadar target tahunan. Itu adalah bagian dari perjalanan panjang.

Perjalanan untuk memastikan bahwa anak-anak yang datang ke SMK Negeri 1 Banjar dengan membawa mimpi, kelak keluar melalui gerbang sekolah dengan membawa keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menghadapi dunia. Saya tidak tahu sejauh mana setiap ikhtiar ini akan membawa sekolah kami pada masa depan. Tetapi saya percaya, pendidikan tidak pernah meminta kita untuk mengetahui seluruh hasilnya sejak awal. Pendidikan hanya meminta kita untuk **menanam dengan sungguh-sungguh.** Guru menanam ilmu, orang tua menanam doa. Sekolah menanam karakter. Dan seorang kepala sekolah berusaha men-

jaga agar seluruh benih itu tumbuh dalam ekosistem yang baik.

Pada akhirnya, mungkin kita tidak selalu sempat menyaksikan seluruh pohon itu menjadi besar. Tetapi ketika suatu hari nanti seorang alumni datang kembali dan berkata, *"Bu, saya sekarang sudah berhasil,"* saya yakin saat itulah seluruh lelah menjadi berarti. Sebab ukuran pengabdian seorang kepala sekolah bukan hanya berapa banyak program yang berhasil dilaksanakan. Bukan pula hanya berapa banyak penghargaan yang berhasil diraih.Tetapi seberapa banyak kehidupan yang berubah menjadi lebih baik karena sekolah yang pernah dipimpinnya. Itulah harapan saya.

Menjadikan sekolah bukan hanya tempat anak belajar untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi tempat mereka belajar menemukan masa depan. Dan selama masih diberi amanah untuk memimpin, saya ingin terus belajar, terus bergerak, terus berkolaborasi, dan terus menyalakan cahaya. Sebab saya percaya, satu sekolah yang sungguh-sungguh menyalakan cahaya dapat menerangi jalan bagi ribuan masa depan.

Itulah harapan saya untuk SMKN 1 Banjar. Menanam Pancawaluya hari ini, menumbuhkan manusia untuk masa depan. **Karena sekolah yang hebat bukan hanya sekolah yang melahirkan prestasi, tetapi sekolah yang melahirkan generasi yang mampu membawa kebaikan ke mana pun mereka pergi.** **

Biodata Penulis



Ani Lukmayani, S.Pd., M.Pd., lahir di Ciamis, 28 September 1975. Mengabdi sebagai ASN Guru sejak 2006–2021, kemudian dipercaya menjadi Kepala SMKN 2 Banjar (2021–2025) dan Kepala SMKN 1 Banjar (2025–sekarang). Ia juga dipercaya sebagai **Ketua MKKS SMK se-Kota Banjar**. Dalam kepemimpinannya, ia berkontribusi dalam penguatan pendidikan vokasi melalui pengembangan karakter dan budaya kerja, peningkatan kompetensi lulusan, penguatan kemitraan dengan dunia kerja, pengembangan *Teaching Factory* (TEFA), serta peningkatan kesiapan peserta didik menghadapi dunia kerja dan persaingan global. Visinya adalah menghadirkan pendidikan yang mampu **menghasilkan lulusan berkarakter, memiliki jiwa kewirausahaan, berwawasan lingkungan, dan berdaya saing global**. Baginya, sekolah bukan sekadar tempat belajar, melainkan ruang untuk menumbuhkan potensi, membangun karakter, dan menyiapkan generasi yang mampu menemukan serta menciptakan masa depannya.

MEWUJUDKAN SEKOLAH YANG HUMANIS UNGGUL DAN BERKEMAJUAN

Asep Suharto

Lembaga pendidikan SMK Swasta memegang peran strategis dan mendominasi sistem Pendidikan kejuruan di Indonesia dengan proporsi mencapai sekitar 74 % dari jumlah sebanyak 14.442 sekolah. Artinya ada 10.667 populasi jumlah SMK Swasta di Indonesia. Sementara itu, di Kota Banjar SMK Swasta berdasarkan data per 31 Agustus 2026, saat *cut off* Dapodik berjumlah 16 sekolah. Dominasi Jumlah Sekolah Swasta di Kota Banjar terlihat dengan populasi sekolah swasta sebanyak 12 sekolah (75%). Sedangkan SMK Negeri sebanyak 4 sekolah (25 %).

SMKS Muhammadiyah Kota Banjar merupakan salah satu di antara sekolah swasta di Kota Banjar yang berada di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah, Majelis Pendidikan Dasar Menengah dan Pendidikan Non Formal (Majelis Dikdasmen dan PNF) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat, SMKS Muhammadiyah saat ini berada di unsur Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pataruman.

Sejak berdiri tahun 1997 dan mendapatkan Izin Operasional tahun 2003, SMKS Muhammadiyah memiliki dua Program Studi yaitu: Bisnis Daring dan Pemasaran dan Akuntansi dan Keuangan Lembaga. SMK Muhammadiyah terus bergerak menjadikan sekolah pilihan masyarakat, dengan

berbagai aktivitas dan pengembangan baik intrakulikuler maupun extrakulikuler mewujudkan sekolah yang humanis, unggul dan berkemajuan.

Amanah Sebagai Kepala Sekolah

Berkhidmat di SMKS Muhammadiyah sejak tahun 2004, memiliki 22 tenaga pendidik dan enam kependidikan yang menjadi modal dasar perjalanan SMKS Muhammadiyah Banjar. Prinsip dasar yang saya yakini sebagai bentuk ikhtiar untuk mewujudkan cita-cita mulia dengan terus berusaha memberikan motivasi dan ketauladanan terhadap peserta didik sebagai sekolah yang dipercaya oleh masyarakat.

Saya menerima mandat dari Pimpinan Daerah Kota Banjar berdasarkan Nomor SK. 02/KEP/III.0/F/2009 tanggal 23 Februari 2009. Tentunya, banyak situasi pikiran, dan p4iaan menerima tugas mulia untuk pengembangan sekolah. Juga muncul pertanyaan dalam diri, mampukah saya mengemban amanah ini? Waktu pun berjalan mengelola dengan semangat, membangun sebuah harapan untuk mewujudkan sekolah yang humanis, unggul dan berkemajuan. Hingga diterbitkan SK Kepala Sekolah selanjutnya dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat tanggal 28 Agustus 2024 Nomor : 78/Kep/II.0/D/2024. Saat ini saya masih menjalankan tugas mulia dengan mengembangkan SMKS Muhammadiyah Banjar, sampai dengan 20 Juli 2028, untuk terus memimpin dan membawa sekolah lebih baik dan berkembang.

Bukan tanpa permasalahan juga tantangan, memimpin SMKS Muhammadiyah. Saat munculnya tantangan dengan hadirnya kebijakan akan sekolah negeri seperti tidak memihak kepada Sekolah Swasta. Tetapi itu semua saya jalani

dan yakini bahwa SMKS Muhammadiyah mampu melewati tantangan tersebut. Hal yang sangat mencolok terkait kebijakan program bantuan keuangan Pendidikan Menengah Universal (BPMU) untuk tahun 2025 dihilangkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Termasuk perihal kebijakan Penerimaan Siswa Baru (PSB) yang jelas nampak memberikan ruang yang terbuka bagi negeri dan menjadi sangat terbatas untuk sekolah swasta.

Dari kebijakan itu pula gelombang protes terus mengalir dan berujung pada kenyataan bahwa siswa d SMK Swasta di Jawa Barat termasuk di Kota Banjar, mengalami penurunan 30% sd 50%. Saya banyak bersykur justru di SMKS Muhammadiyah Banjar terjaga kestabilan jumlah siswa. Di mana jumlah siswa saat 31 Agustus 2025 sejumlah 214 siswa, dan saat Dapodik ditetapkan tanggal 31 Agustus 2026, jumlah siswa tercatat sejumlah 218 siswa. Hal ini menunjukan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan terhadap SMKS Muhammadiyah Banjar.

Permendikdasmen Nomor: 7 Tahun 2025 mempertegas bahwa untuk menjadi kepala sekolah, ada empat kompetensi yang harus dimiliki sebagai landasan utama dalam memimpin satuan pendidikan.

1. Kompetensi Kepribadian
   Kepala sekolah dituntut memiliki integritas tinggi, stabilitas emosional yang baik, dan kemampuan menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah. Kompetensi kepribadian juga mencakup kematangan spiritual dan sosial.
2. Kompetensi Sosial
   Kepala sekolah dikatakan berhasil tidak hanya diiukur dari kinerja internal sekolah tapi bagaimana kepala sekolah menjalin kerja sama dengan lintas pihak. Dalam

menjalankan tugas, kepala sekolah harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan berbagai pemangku kepentingan, mulai siswa, guru, orang tua, pemerintah, dunia usaha juga masyarakat pada umumnya.

3. Kompetensi Profesional
   Kepala sekolah wajib memahami secara menyeluruh, strategi pembelajaran yang yang berpihak pada siswa. Kepala Sekolah harus mampu menyusun kebijakan kurikulum yang inovatif, serta memastikan mutu dan efektivitas proses pembelajaran.
4. Kompetensi *Entreupreuneur*
   Kepala sekolah diharapkan mampu menjadi inovator, kreator solusi, sekaligus menjadi manajer sumber daya yang andal.

Permedikdasmen No.7 tahun 2025, tentunya berlaku tidak hanya untuk kepala sekolah megeri, tapi tentunya untuk kepala sekolah swasta yang penugasan kepala sekolah tersebut berada di bawah kewenangan pihak pemilik atau Yayasan. SMKS Muhammadiyah berada di bawah Majelis Pendidikan Dasar Menengah Jawa Barat.

Sehingga saya selalu meyakini dan menyadari bahwa seluruh ikhtiar yang dilakukan dengan sungguh-sunguh, penuh kesabaran, akan membawa dampak positif untu lembaga SMKS Muhammadiyah. Kuncinya adalah membangun semangat kebersamaan, membangun harapan dan saling memberikan energi positif di antara seluruh warga sekolah.

Tahun 2012 adalah menjadi perjalanan membahagiakan saat program pengembangan sekolah dari pemerintah pusat maupun daerah. Karena tahun tersebut SMKS Muhammadiyah mendapatkan kesempatan pengembangan sarana sekolah dengan diterimanya bantuan program Ruang Kelas

Baru (RKB) dari APBN dan APBD I. Tahun 2026 tercatat SMKS Muhammadiyah memiliki 17 ruang kelas.

Saya memandang bahwa kunci keberhasilan Pengelolaan Lembaga Pendidikan adalah di antaranya:

1. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah

Sebagai Lembaga Pendidikan Swasta. SMKS Muhammadiyah Banjar, ingin memberikan kepastian dan jaminan proses pembelajaran dan layanan yang baik, hal ini diwujudkan dengan terus melakukan proses pembangunan sarana dan Prasarana.

a. Ruang belajar dan Praktek siswa
   Terdapat ruangan yang representatif, di antaranya: adanya infokus dan *air condisioner* (AC) menjadikan nyaman pada saat belajar.
b. Sarana Olahraga
   Memiliki lapangan yang memadai (Bola Voly, Bola Basket dan Bulu Tangkis).
c. Ruang Perpustakaan
   Tersedia bahan bacaan yang sesuai kebutuhan siswa dan guru. Lengkap dengan ruangan yang ber-AC juga tenaga perpustakaan yang kompeten.
d. Sarana Ibadah
   Sarana ibadah berupa masjid sebagai hasil dari pembangunan baru. Pada akhir tahun 2022 kegiatan pembangunan/rehabilitasi dimulai, sebagai tahap ke-1 pembangunan tersebut menghabiskan anggaran hampir Rp. 600.000.000 (enam ratus juta rupiah). Dana pembangunan diperoleh dari hasil donasi siswa, warga sekolah, masyarakat juga para donatur yang ikut mendonasikan sebagaian rizkinya untuk terselesaikannya

pembangunan masjid ini. Masjid ini bernama Masjid Baeturrohman. Lengkap dengan struktur pengurus DKM serta jadwal kegiatan jamaah masjid. Ini saya meyakini adalah capaian yang paling luar biasa. Karena anggaran ini bisa terhimpun begitu besar dalam waktu yang relatif singkat (kurang dari lima tahun). Maha Besar Allah SWT dengan segala kekuasaanya dan kekayaannya. Yang paling membahagiakan saya saat ini adalah, melihat bagaimana masjid ini selalu ramai oleh jemaah: shalat dzuha, shalat dzuhur dan shalat ashar berjamaah juga kegiatan bersama masyarakat dan giat lainnya.

e. Fasilitas Ruangan SMKS Muhammadiyah Banjar
Ruang Guru, Ruang Tenaga Adminitrasi Sekolah (TAS), Ruang Kepala Sekolah, Ruang Bimbingan Konseling (BK), Koperasi, dan Toilet.

2. Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM)

SMKS Muhammadiyah Banjar, memiliki 218 siswa. Capaian terbaik tahun 2022 jumlah siswa mencapai 298 siswa. Untuk memastikan bagaimana peserta didik mau mendaftarkan dirinya ke SMKS Muhammadiyah dengan bagaimana proses pembelajaran yang humanis, menyenangkan. Kegiatan pemebalajaran terjaga sangat baik dan kondusif. Kegiatan yang dilaksanakan di sekolah kami saat ini adalah kegiatan inval. Ketika guru berhalangan hadir karena (sakit, izin keluarga atau izin dinas sekolah) maka ada guru pengganti yang mengisi jam belajar di kelas. Dan ini saya yakini sangat efektif berjalan dengan baik.

Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan di SMKS Muhammadiyah adalah aset yang sangat berharga. Saya menjadikan semuanya sebagai mitra kerja, sahabat, juga ke-

luarga. Sehingga kita selalu membangun nuansa kekeluargaan, kebersamaan. Saling memotivasi dan memberikan energi posiif. Kami menjadikan sekolah sebagai rumah kedua. Sehingga ketika kami berada di sekolah, seperti berada di rumah kita sendiri. Kedekatan antara guru terjaga dengan baik, sebagai kepala sekolah berusaha menjaga kedekatan, dan keharmonisan. Hal ini, sangat penting dijaga dan dipupuk secara terus menerus. Karena saya meyakini, kesejahteraan guru tidak selalu berkaitan dengan material (uang), tapi bagaimana suasana kekeluargaan, suasana merasa di tengah-tengah keluarga, dan berada di sekolah serasa berada di rumah sendiri.

3. Pengelolaan Pembelajaran/Akademik

Perkembangan SMK Muhammadiyah terlihat dalam beberapa tahun terakhir adalah perubahan orientasi pembelajaran dengan perkembangan zaman. Data sekolah untuk tahun ajaran 2025/2026 mencatat penggunaan Kurikulum Merdeka dengan konsentrasi Bisnis Digital dan Akuntansi Keuangan**.**

Hal ini mengakibatkan adanya pergeseran dari pola pendidikan kejuruan yang sebelumnya lebih terfokus pada bidang administrasi/akuntansi menuju kompetensi yang berkaitan dengan bisnis dan teknologi digital. Kurikulum yang digunkan adalah Pembelajaran Mendalam (*deep learning*). Dengan pembelajaran yang humanis, dan menggembirakan juga berdampak dalam aktivitas siswa.

4. Pengelolaan Kegiatan Kesiswaaan

Saya meyakini bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan kelebihannya masing-masing. Dan ini bisa men-

jadi kesempatan untuk siswa dalam pengembangan dirinya. Maka saya membuat dan membentuk kegiatan kesiswaan yang bisa dinikmati oleh seluruh siswa dintaranya: Paskibra, IPM, Pramuka/ Hizbul Waton (HW), PMR, PIKR, IRMA, Kesenian, Olah Raga dan Tapak Suci Putera Muhammadiyah (TS).

Capaian Prestasi dari Kegiatan Extrakulikuler

Keberhasilan dari Exrtra Paskibra di tahun 2018 ini di antaranya adalah dengan setiap tahun SMKS Muhamadiyah selalu ada siswa yang menjadi bagaian dari Pasukan Pengibar Bendera Pusaka Tingkat Banjar (Paskibraka). Keberhasilan Sahima Paida Nawal, siswi SMK Muhammadiyah Banjar, tahun 2026 dipercaya menjadi **pembawa baki Paskibraka Kota Banjar**. Saya melihat pencapaian tersebut sebagai bukti bahwa siswa SMKS Muhammadiyah Banjar mampu bersaing dengan siswa dari sekolah lain.

Dari setiap keberhasilan ini tentuya saya tidak hanya melihat prestasi dari hasil akhirnya. Saya menekankan pentingnya proses, kerja keras, latihan, dan pengorbanan yang sering kali tidak terlihat oleh orang lain. Saya memandang, keberhasilan seorang siswa tidak berhenti pada kebanggaan pribadi. Prestasi tersebut diharapkan menjadi inspirasi bagi siswa lainnya.

Dalam keberhasilan Sahima Paida Nawal, saya yakinkan bahwa semangat dan kegigihan siswa tersebut seharusnya menjadi energi positif bagi seluruh siswa. Dengan demikian, keberhasilan satu orang dapat menjadi motivasi kolektif bagi komunitas sekolah. Di bidang literasi, siswa SMKS Muhammadiyah Banjar juga tercatat aktif menghasilkan karya. Salah satunya Raisya Aulia Putri yang menulis

dan mengikuti berbagai kegiatan literasi serta meraih beberapa prestasi tingkat Kota Banjar.

5. Pengelolaan Mutu Lulusan

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan kejuruan dapat diarahkan untuk membentuk siswa yang memiliki kemampuan akademik sekaligus disiplin, percaya diri, mampu bekerja keras, dan berani tampil.

Dalam hal ini saya membentuk tim Bursa Kerja Khusus (BKK) dan Tim Bimbingan Konseling (BK), untuk memastikan bahwa informasi yang baik dan postif penting untuk diketahui oleh seluruh siswa. Saya menugaskan Bursa Kerja Khusus (BKK) untuk membuat program bimbingan Persiapan kerja dengan program Bimbingan Mental (Bintal). Anak-anak dibekali pengetahuan dasar tentang kebekerjaan oleh Tim Perusahaan/Mitra yang sudah terjadwalkan. Sehingga kami merasa senang saat Alumni kami mampu diterima di perusahaan yang kami jajaki. Capaian yang paling hebat adalah persentaase alumni yang sudah bekerja di perusahaan-perusahaan. Lagi-lagi ini menunjukan pengelolaan Mitra Lulusan SMKS Muhammadiyah Kota Banjar terjaga dengan baik.

Penutup

Saya meyakini, prioritas dan pengembangan sekolah akan mampu bertahan melalui: Penguatan pendidikan kejuruan, pembinaan karakter, pengembangan prestasi siswa, hubungan dengan dunia industri, serta adaptasi sekolah terhadap tuntutan era digital**.** Kepala Sekolah harus mampu memberikan energi positif, memotivasi masa depan yang menggembirakan kepada seluruh warga sekolah.

Biodata Penulis



Asep Suharto dilahirkan di Banten, 9 Oktober 1979. Lulus SMKN 1 Banjar tahun 1998. Melanjutkan studi di Fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi Universitas Galuh Ciamis lulus tahun 2003. Melanjutkan Program Pasca Sarjana Universitas Galuh Ciamis Prodi Manajemen Pendidikan lulus tahun 2018. Saat ini menjadi Kepala Sekolah di SMK Muhammadiyah Banjar. Saat ini juga dipercaya sebagai Ketua FKKSMKS Kota Banjar, Ketua Dekopinda Kota Banjar serta aktif sebagai Pengurus PMI Kota Banjar.

MENGABDI, BERBENAH, DAN MENGUKIR PRESTASI

Kesan, Harapan, dan Catatan Prestasi Selama Mengabdi sebagai Kepala Madrasah

Bubun Sihabul Millah

Menjadi Kepala MTsN 3 Kota Banjar bagi saya bukan sekadar sebuah jabatan, tetapi merupakan amanah dan kesempatan untuk memberikan pengabdian terbaik bagi madrasah. Semenjak menerima amanah ini, saya menyadari bahwa seorang kepala madrasah tidak mungkin bekerja seorang diri. Namun, kemajuan madrasah dapat diwujudkan melalui kebersamaan, kolaborasi, keteladanan, dan komitmen seluruh warga madrasah.

Bagi saya, memimpin madrasah berarti berusaha menghadirkan perubahan, sekecil apa pun perubahan tersebut. Perubahan dalam kualitas pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, pengembangan potensi murid, pembenahan sarana prasarana, maupun pembentukan budaya madrasah yang lebih positif. Sesungguhnya madrasah yang baik adalah madrasah yang terus bergerak dan tidak pernah merasa cukup dengan pencapaian yang sudah diperoleh.

Dalam perjalanan pengabdian ini, salah satu hal yang memberikan kebanggaan sekaligus motivasi adalah munculnya berbagai prestasi murid MTsN 3 Kota Banjar. Prestasi tersebut menjadi bukti bahwa dengan pembinaan yang terarah, kerja keras guru dan pembina, dukungan orang tua, serta semangat murid, madrasah mampu menunjukkan

kualitasnya dan bersaing dengan madrasah maupun sekolah lainnya.

Pada tahun 2024, murid MTsN 3 Kota Banjar berhasil meraih Juara 1 Mata Pelajaran IPS Terpadu dalam Kompetisi Sains Madrasah tingkat Kota Banjar. Prestasi tersebut kemudian dilengkapi dengan Juara 2 Mata Pelajaran IPA Terpadu pada ajang yang sama. Capaian tersebut menjadi sebuah kebanggaan karena menunjukkan bahwa kemampuan akademik murid terus berkembang. Prestasi tersebut juga menjadi pengingat bahwa pembinaan akademik harus dilakukan secara berkelanjutan. Keberhasilan seorang murid tidak lahir secara tiba-tiba, tetapi melalui proses panjang berupa pembimbingan, latihan, kedisiplinan, motivasi, dan keberanian untuk berkompetisi.

Pada tahun 2025, prestasi akademik kembali ditorehkan dengan diraihnya Juara 1 Mata Pelajaran Matematika dalam Olimpiade Madrasah Indonesia tingkat Kota Banjar. Prestasi ini semakin memperkuat keyakinan saya bahwa murid-murid MTsN 3 Kota Banjar memiliki potensi akademik yang besar dan perlu terus diberikan ruang untuk berkembang.

Namun, pada dasarnya prestasi madrasah tidak hanya diukur dari bidang akademik saja. Pendidikan yang sesungguhnya harus memberikan kesempatan kepada murid untuk berkembang secara utuh. Oleh sebab itu, bidang non-akademik juga menjadi perhatian dalam pembinaan murid.

Pada ajang PORSENI tingkat Kota Banjar, murid MTsN 3 Kota Banjar berhasil meraih berbagai prestasi, antara lain Juara 2 Vokal Solo Putra, Juara 3 Vokal Solo Putri, Juara 3 Musabaqah Hifdzil Qur'an Putra, Juara 3 Musabaqah Hifdzil Qur'an Putri, Juara 3 Kaligrafi, Juara 3 Pidato Bahasa Indo-

nesia, Juara 3 Bulutangkis Putra, Juara 3 Tenis Meja Putra, serta Juara 2 Futsal.

Deretan prestasi tersebut memiliki makna yang sangat besar bagi saya. Piala dan penghargaan memang membanggakan, tetapi nilai yang jauh lebih penting adalah proses pendidikan yang terjadi di balik pencapaian tersebut. Anak-anak belajar tentang disiplin, kerja keras, sportivitas, keberanian, tanggung jawab, ketekunan, dan bagaimana menghadapi kemenangan maupun kekalahan.

Untuk mendukung perkembangan potensi murid, kami terus berupaya mengembangkan berbagai program ekstrakurikuler unggulan. Saat ini madrasah memberikan ruang bagi murid untuk mengembangkan minat dan bakat melalui kegiatan Drumband, Futsal, Bola Voli, Paskibra, Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), serta Informatika.

Saya berharap kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menghasilkan juara, tetapi juga membentuk karakter. Melalui olahraga murid belajar sportivitas dan kerja sama. Melalui Pramuka dan Paskibra murid belajar disiplin dan kepemimpinan. Melalui PMR murid belajar kepedulian. Melalui BTQ murid memperkuat kecintaan terhadap Al-Qur'an. Melalui Informatika murid dipersiapkan agar mampu mengikuti perkembangan teknologi. Sementara melalui seni seperti drumband, murid belajar kreativitas, kekompakan, dan kepercayaan diri.

Selain pengembangan prestasi murid, saya juga memberikan perhatian terhadap peningkatan sarana dan prasarana madrasah. Hal ini karena lingkungan belajar yang baik akan memberikan pengaruh terhadap kenyamanan dan semangat belajar murid maupun guru.

Langkah selanjutnya, kami berupaya melakukan pembenahan dan peningkatan sarana prasarana secara bertahap. Rehabilitasi beberapa ruang kelas dan penataan ulang agar menjadi lebih asri, bersih, nyaman, dan mendukung proses pembelajaran. Kami juga berupaya menghadirkan ruang perpustakaan sebagai salah satu pusat sumber belajar bagi murid dan guru.

Pengembangan fasilitas teknologi juga menjadi perhatian. Pembuatan ruang laboratorium komputer merupakan salah satu langkah untuk mendukung pembelajaran yang semakin membutuhkan pemanfaatan teknologi. Keberadaan laboratorium komputer tidak hanya menjadi sebuah ruangan dengan perangkat teknologi, tetapi benar-benar menjadi sarana bagi murid untuk meningkatkan keterampilan digital dan mempersiapkan diri menghadapi perkembangan zaman.

Kemudian penataan ruang guru, ruang tata usaha, serta ruangan lainnya juga terus dilakukan. Lingkungan kerja yang tertata, nyaman, dan representatif akan membantu meningkatkan produktivitas serta membangun suasana kerja yang positif.

Semua perubahan tersebut tentu belum sempurna. Masih banyak hal yang harus dibenahi dan dikembangkan. Namun saya percaya bahwa sebuah perubahan tidak harus dimulai dengan sesuatu yang besar. Perubahan dapat dimulai dari kepedulian terhadap lingkungan sekitar, dari kemauan untuk memperbaiki sesuatu yang kurang baik, dan dari keberanian untuk mencoba melakukan hal yang lebih baik.

Harapan saya adalah MTsN 3 Kota Banjar dapat terus meningkatkan kualitasnya dan menjadi madrasah yang unggul dalam prestasi, kuat dalam karakter, nyaman dalam

lingkungan belajar, serta adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan zaman.

Target saya bukan hanya menambah jumlah piala, tetapi membangun sistem pembinaan yang berkelanjutan sehingga prestasi dapat tumbuh secara konsisten. Prestasi akademik akan terus dikembangkan, sementara potensi seni, olahraga, keagamaan, kepemimpinan, dan teknologi juga akan mendapatkan perhatian yang seimbang. Serta, sarana dan prasarana madrasah dapat terus ditingkatkan secara bertahap sehingga seluruh murid mendapatkan lingkungan belajar yang layak, nyaman, aman, sehat, dan ramah anak.

Dalam menjalankan amanah ini, saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan. Namun kekurangan tersebut justru menjadi bahan refleksi untuk terus memperbaiki diri. Saya ingin menjadi pemimpin yang mau mendengar, mau belajar, mau menerima masukan, dan mau bekerja bersama.

Pada akhirnya, catatan prestasi yang telah diraih bukanlah akhir dari sebuah perjalanan. Justru prestasi tersebut menjadi pijakan untuk melangkah lebih jauh. Keberhasilan murid adalah kebahagiaan bagi madrasah, keberhasilan guru adalah kekuatan bagi madrasah, dan kemajuan sarana prasarana adalah bagian dari ikhtiar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik.

Selama mendapat amanah sebagai Kepala MTsN 3 Kota Banjar, saya berharap dapat meninggalkan jejak berupa perubahan yang positif dan dapat dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Bukan hanya berupa bangunan dan penghargaan, tetapi juga budaya kerja, semangat berprestasi, kebersamaan, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap madrasah.

Karena pada akhirnya, **kepemimpinan bukan tentang seberapa lama kita memegang jabatan, tetapi tentang se-**

berapa banyak kebaikan dan perubahan yang dapat kita tinggalkan.

Mengabdi dengan hati, bekerja dengan kolaborasi, berprestasi dengan dedikasi, dan bergerak bersama untuk mewujudkan MTsN 3 Kota Banjar yang semakin maju, unggul, dan berkarakter. **

Biodata Penulis



H. Bubun Sihabul Millah, M.Ag dilahirkan di Ciamis tanggal 15 Oktober 1975. Lulus dari MAN Darussalam Ciamis pada tahun 1993, melanjutkan studi di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 1997. Selanjutnya *Alhamdulillah* tahun 2009 mendapatkan beasiswa dari Kementerian Agama untuk melanjutkan ke Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Prodi Ilmu Agama Islam lulus tahun 2011. Saat ini, selain menjadi Kepala MTsN 3 Kota Banjar juga sebagai Wakil Ketua Kelompok Kerja Madrasah Tsanawiyah/KKM MTs Kota Banjar.

HEGAR: JEJAK RASA DAN PERJUANGAN DI SMK HIKMAH BANJAR

Elis Nurhasanah

Bagi siapa pun rekan guru yang pernah berjalan bersama di lorong-lorong SMK Hikmah Banjar, tulisan ini adalah kado kecil tentang arti kebersamaan kita.

Tahun 2003, langkah pertama saya berpijak di sekolah swasta yang berdiri sejak 1978 ini. Jujur saja, menjadi guru bukanlah cita-cita awal saya. Namun, Allah adalah sebaik-baiknya perancang takdir. Di sinilah pengabdian itu bermula. Tanpa sempat bertanya *"apa yang akan saya dapatkan?"* atau *"apakah para siswa paham saat saya mengajar?"*, semuanya mengalir begitu saja.

Saya tak lagi ingat pasti berapa jumlah guru saat itu. Namun satu hal yang membekas kuat: **Harmonis**. Ada rasa kekeluargaan yang begitu hangat dan saling menghargai. Dari sana saya belajar bahwa keharmonisan di tempat kerja mampu menyalurkan energi positif hingga ke sudut-sudut ruang kelas. Senyum kami bukan demi status, kebersamaan kami bukan sebatas validasi, dan saat itu belum ada jarak maupun 'kasta' dalam panggilan profesi guru.

Awal 2020, takdir membawa saya ke babak baru: menjadi Kepala Sekolah. Belum sempat menarik napas lega, badai pandemi Covid-19 datang menerjang. Setiap menit, jam, dan hari diwarnai perubahan kebijakan yang serba mendadak.

Mudah? Tentu tidak. Memimpin di tengah kegentingan dan kekhawatiran—baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masa depan murid—bukanlah ajang coba-coba.

Di titik lelah itulah kata **Energik** mewujud jadi penyangga. Sebagai penentu kebijakan, saya dituntut untuk terus bersemangat. Di tengah masalah seberat apa pun, seorang kepala sekolah harus mampu tampil kokoh, memberi rasa tenang dan api semangat bagi para guru serta siswa. Karena saya percaya, jika pemimpinnya lesu, semangat para guru akan padam; dan jika guru padam, redup pula harapan anak-anak didik kita.

Menjaga nyala SMK Hikmah di Kota Banjar bukanlah cerita yang selalu manis. Di tengah himpitan persaingan dengan belasan SMK dan SMA—baik negeri maupun swasta—sistem yang kerap belum berpihak pada sekolah swasta memacu kami untuk tak boleh kendor. Momen PPDB selalu menjadi ujian yang menguras emosi. Rasa cemas, kecewa, hingga linangan air mata sudah jadi 'menu' tahunan. Namun bayangan akan masa depan sekolah dan nasib para guru selalu memanggil saya untuk bangkit, memutar otak, dan melahirkan ide-ide kreatif agar sekolah ini tetap eksis.

Selain semangat, kenyamanan belajar juga lahir dari lingkungan yang **Asri**. Saya menerapkan tradisi "tiket pulang" di mana setiap siswa diwajibkan mengutip sampah plastik di ruang kelas atau lingkungan sekolah sebelum melangkah pulang. Sederhana, namun ini cara kami menanamkan kepedulian. Lingkungan yang bersih melahirkan jiwa yang sehat.

Namun, kepintaran dan jiwa yang sehat saja tidak cukup jika tanpa fondasi moral. Di sinilah nilai **Religius** menjadi pilar utama. Pintar bisa ditempuh lewat bangku seko-

lah, tetapi adab dan etika butuh keteladanan yang konsisten. Sebelum jam pelajaran dimulai, lantunan Asmaul Husna mengema di setiap kelas—mengutamakan Allah dalam setiap langkah agar ilmu yang didapat membawa keberkahan. Kami juga memberi ruang seluas-luasnya bagi anak-anak penghafal Al-Qur'an untuk terus mengasah kemampuannya. Fondasi iman inilah yang menjadi bekal tangguh saat kelak mereka turun ke dunia kerja maupun kewirausahaan.

Bagi saya, **HEGAR** bukan sekadar slogan di atas kertas, melainkan napas dan visi pribadi yang diperjuangkan satu demi satu. Memimpin sekolah bukan hanya soal mengelola angka, tapi juga merawat hubungan. Saya selalu membuka pintu diskusi dan menjaga silaturahmi dengan sekolah lain, para orang tua, hingga berkomunikasi langsung memahami problema para murid.

Membimbing siswa bersama rekan-rekan guru hingga mereka berdiri tegak di gerbang kelulusan adalah prestasi tertinggi saya setiap tahunnya. Dan mendengar kabar bahwa mereka telah bekerja atau melanjutkan studi... ah, itu adalah kebahagiaan yang tak tertandingi dengan apa pun.

HEGAR yang merupakan akronim dari *Harmonis, Energik, Asri, dan Religius* adalah bagian kecil dari jejak cerita besar di SMK Hikmah Banjar. Semoga semangat HEGAR ini terus menyala. **HEGAR SMK Hikmah Banjar, tetaplah jaya!** SHIBA, JUARA!

***

Biodata Penulis



Elis Nurhasanah, yang kerap menggunakan nama pena **Elis**, lahir di Ciamis pada 2 Februari 1982 dan kini berdomisili di Kota Banjar bersama keluarga tercinta. Ia menyelesaikan pendidikan sarjananya di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Siliwangi Tasikmalaya pada tahun 2003. Rekam jejaknya di seni teater kampus serta panggung baca puisi menjadi cikal bakal kecintaannya pada dunia sastra—sebuah ruang ekspresi yang sulit tergambarkan oleh kata-kata. Bagi Elis, menulis ibarat setangkai mawar: simbol cinta klasik yang indah, tetapi durinya hadir untuk mengingatkan bahwa kehidupan tak pernah lepas dari risiko dan luka. Secara filosofis, mawar mengajarkan bahwa keindahan dan penderitaan senantiasa berjalan berdampingan. Prinsip inilah yang mendorongnya untuk mengabadikan setiap jejak rasa ke dalam tulisan. Sejumlah karya yang lahir dari proses kreatifnya antara lain *Antologi Anti Korupsi* (2021), *Antologi Puisi Religi* (2021), serta *Antologi Puisi Kebangsaan* (2023). Selain menulis, ia juga aktif dalam Parade Baca Puisi dan berbagai kegiatan literasi lainnya sebagai wujud syukur atas anugerah pena yang dipercayakan Tuhan kepadanya.

SEPULUH TAHUN MENJADI NAKHODA MADRASAH

Enay Sunarsih

Suatu hari di 29 Januari 2016. Saya masih ingat betul detak jantung saya saat nama saya dipanggil untuk dilantik menjadi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Karangpucung (sekarang bernama MIN 3 Kota Banjar). Di hadapan Kepala Kantor Kementerian Agama, saya mengucap sumpah jabatan. Tangan saya berjabat, menerima SK, tapi pundak saya terasa berat. Berat karena amanah.

Saya pulang ke rumah pada hari itu bukan dengan rasa bangga, tapi dengan rasa takut. Takut tidak mampu. Takut mengecewakan, ada ketakutan, ada keraguan. MIN 3 Kota Banjar saat itu adalah madrasah di wilayah Dusun Karangpucung, Desa Balokang, Kecamatan Banjar, Kota Banjar. Gedungnya tidak semegah sekolah-sekolah di pusat kota. Jumlah siswanya masih terbatas. Tetapi saya juga melihat sesuatu yang tidak dilihat orang lain, awak kapal yang luar biasa tulus dan penumpang kecil dengan mata penuh cahaya. Tantangan madrasah saat itu adalah stigma bahwa madrasah adalah pilihan kedua setelah sekolah umum.

Malam itu saya sujud lama. Saya berdoa, Ya Allah, jika ini jalan pengabdian terbaik untuk-Mu, maka kuatkan saya. Jadikan saya nahkoda yang mampu membawa kapal ini berlayar, bukan karam di tengah jalan.

Kapal Kecil Bernama MIN 3 Kota Banjar

Hari pertama saya masuk sebagai kepala, saya tidak langsung masuk ke ruang kepala. Saya keliling. Saya masuk ke kelas 1, melihat anak-anak kecil yang baru belajar mengenal Alif, Ba, Ta. Saya masuk ke kelas 6, melihat anak-anak yang sedang bersiap ujian. Saya masuk ke perpustakaan, koleksi bukunya masih sedikit, berdebu. Saya masuk ke kamar mandi siswa, airnya kecil.

Di situlah saya paham, menjadi kepala madrasah bukan soal duduk di kursi empuk. Menjadi kepala adalah menjadi pelayan. *Khadim*.

Saya mengumpulkan semua dewan guru. Saya tidak bicara program yang muluk-muluk. Saya hanya bilang satu kalimat: "Bapak Ibu, mari kita buat anak-anak kita rindu ke madrasah, bukan takut ke madrasah." Dari kalimat itulah semua bermula.

Tahun pertama (2016-2017) adalah tahun konsolidasi hati. Saya harus menyatukan visi. Ada guru yang sudah senior dan nyaman dengan cara lama, ada guru muda yang penuh ide. Saya belajar menjadi penengah, menjadi pendengar. Saya buat program Jumat Bersih bersama, dimana kepala, guru, dan siswa menyapu halaman bersama, bersih-bersih di lingkungan madrasah. Tidak ada sekat. Saya datang paling pagi, saya pulang paling akhir. Saya mengajar ketika ada guru yang sakit. Selain itu menyambut siswa bersama bapak ibu guru di gerbang dengan senyum dan salim. Hal kecil, tapi dampaknya besar. Orang tua mulai melihat, oh kepala madrasahnya hadir. Saya berprinsip keteladanan adalah kurikulum yang tidak tertulis.

Margana, Wahana, dan Sumarak

Dalam perjalanan 10 tahun ini, saya memegang tiga kata kunci yang saya tanamkan di MIN 3: Margana, Wahana, dan Sumarak.

Margana artinya jalannya. Saya ingin menjadikan MIN 3 sebagai margana ilmu dan margana akhirat. Artinya setiap sudut madrasah adalah jalan menuju ilmu dan jalan menuju Allah, jalan menuju kebaikan. Lorong kelas kami tempeli hadist-hadist pendek, asmaul husna ditulis di tiang-tiang bangunan sekolah, ayat pendek juga menjadi jalan ilmu. Pohon sirsak, cocor bebek tumbuh subur di depan madrasah kami jadikan apotek hidup, kami tanami tanaman herbal juga seperti jahe, kunyit, kencur, meniran, dan lain-lain. Anak-anak belajar IPA langsung dari alam. Sehingga setiap sudut madrasah itu margana, jalan untuk belajar.

Wahana artinya kendaraan. Madrasah harus menjadi wahana yang nyaman. Kendaraan yang mengantarkan anak dari tidak bisa menjadi bisa. Maka saya benahi perpustakaan menjadi Perpustakaan Sumarak. Saya buat pojok baca di bawah pohon. Saya buat program 15 menit membaca dan mengaji sebelum belajar. Saya buat madrasah ramah anak, tanpa kekerasan, penuh pelukan.

Sumarak artinya ramai, meriah, bergembira. Saya tidak ingin madrasah sepi dan angker. Saya ingin madrasah sumarak dengan prestasi dan keceriaan. Maka setiap ada Pramuka ceria dan ekstrakurikuler. Madrasah harus hidup, bahkan di hari libur. Pada setiap hari, sebelum pelajaran dimulai ada pembiasaan di halaman madrasah sesuai jadwal diantaranya sholat duha, asmaul husna, doa-doa harian, hafalan juz amma, bacaan-bacaan sholat, senam ceria, dan

lagu-lagu wajib nasional dan daerah. Ada pramuka, ada ekstrakurikuler voli bal, futsal, dan lain-lain.

Air Mata di Balik Piala

Selama sepuluh tahun saya belajar bahwa nakhoda tidak boleh tidur saat awaknya lelah. Ketika guru-guru saya lelah melatih anak-anak sampai sore, saya harus menyalakan lampu. Ketika seorang siswa hampir menangis karena gugup ketika mengikuti lomba, nahkoda harus merangkul dan berkata "tenang Nak, ombak ini akan kita lewati bersama".

Jika ditanya kesan terdalam selama 10 tahun, jawabannya bukan piagam di dinding ruang kepala. Jawabannya adalah manusia-manusianya.

Kesan *pertama*, tentang ketulusan guru dan kekeluargaan. Disini saya tidak menemukan bawahan, yang saya temukan adalah saudara seperjuangan. Guru-guru MIN 3 adalah pejuang tanpa tanda jasa yang sesungguhnya. Mereka datang menjenguk siswa yang sakit ke pelosok. Kekompakan, keloyalan, dan memiliki semangat mengabdi inilah yang menjadi bahan bakar kapal kami.

Kesan *kedua*, tentang anak-anak. Saya tidak akan pernah lupa wajah anak-anak yang meraih prestasi. Mereka anak-anak yang hebat berjuang dengan gigih. Kami bimbing terus dengan penuh ketekunan. Alhamdulillah tak terhitung jumlahnya piala yang kami dapatkan baik di tingkat kota maupun di tingkat Provinsi, yang puncaknya meraih penghargaan Raksa Prasada Adiwiyata (sekolah berbudaya lingkungan) Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018. Dan pada tahun 2026 ini MIN 3 Kota Banjar meraih juara umum pada ajang PORSENI tingkat Kota Banjar. Itulah puncak kebahagiaan seorang nahkoda bukan ketika kapal dipuji megah,

tetapi ketika melihat penumpangnya sampai ke pulau impiannya.

Kesan *ketiga*, tentang ujian. Pernah di tahun 2020, saat Covid melanda, madrasah harus belajar daring. Banyak siswa kami tidak punya HP. Saya dan guru harus antar tugas ke rumah-rumah, door to door, masuk gang/perkampungan sambil sembunyi-sembunyi karena pada waktu itu ada larangan untuk tidak keluar rumah. Lelah, takut tertular, tapi itulah pengabdian. Kami tidak boleh membiarkan satu anak pun tertinggal.

Kesan *keempat*, wali murid dan komite. Setiap program yang dijalankan oleh madrasah kami, mendapat dukungan dari wali murid dan komite. Gotong royong dan infak berjalan dengan baik, karena kepercayaan orang tua sangat tinggi.

Kini, 2026. Sepuluh tahun berlalu. MIN 3 Kota Banjar, telah tumbuh. Prestasi akademik dan agama seimbang. Alumni kami banyak yang di pesantren besar, di MTs dan SMP favorit. Hanya satu rahasia kami yaitu keikhlasan dan kebersamaan. Pengabdian ini setidaknya mengajarkan saya pada tiga hal. *Pertama*, madarasah adalah ladang akhirat, nilai ujian akan dilupakan tetapi doa anak yang lancar membaca Al-Quran karena didikan kita akan terus mengalir. *Kedua*, jabatan adalah titipan, pengabdian adalah keabadian. SK bisa berakhir, tetapi nama baik dan ilmu yang ditanam akan abadi. *Ketiga*, kepala madrasah harus menjadi *khadim*. Melayani guru agar bisa mengajar dengan nyaman, melayani siswa agar bisa belajar dengan bahagia.

Ke Mana Kapal Berlayar? Inovasi dan Harapan

Kapal MIN 3 belum berlabuh. Perjalanan masih panjang. Inilah inovasi dan harapan saya sebagai nakhoda:

Inovasi yang telah saya laksanakan sesuai dengan visi ideal di madrasah saya adalah:

1) Gerakan akhlak dan taqwa:
   - Program 5 waktu 5 akhlak : sholat duha dan dzuhur berjamaah, senyum salam sapa sopan dan santun (5S), menjunjung tinggi akhlakul karimah.
   - Wali kelas inspiratif
     - satu kali seminggu 15 menit tausiah dan cerita akhlak oleh guru.
     - Guru bukan cuma mengajar, tetapi menjadi suri tauladan yang baik.
   - Pojok curhat ramah anak
     - Anak-anak diperbolehkan curhat kepada guru tanpa ada rasa takut dimarahi, hal tersebut dilakukan sebagai wujud madrasah ramah anak.
   - Guru berbagi
     - 2 minggu sekali guru melakukan presentasi metode KBM terbaiknya. Agar semua naik level atau bersama-sama meningkatkan kinerja.
   - Digitalisasi rapot dan absen
     - Sudah menggunakan RDM dan absen guru menggunakan absen PUSAKA.
2) Gerakan lingkungan dan kemandirian
   - Madrasah hijau dan bersih
     - Satu kelas terdiri dari sepuluh pohon, tempat sampah, dan pojok baca atau taman baca di kelas, yang nantinya akan ada perlombaan antar kelas. Dari program tersebut madrasah kami meraih penghargaan Raksa Prasada Adiwiyata (sekolah berbudaya lingkungan) Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018.

- Pameran karya siswa
  - Pameran karya daur ulang siswa, sehingga hasilnya nanti digunakan untuk kas kegiatan siswa. Hal tersebut dilakukan untuk melatih siswa-siswa dalam melakukan berwirausaha.

3) Gerakan ramah anak dan kolaborasi
   - Pojok ramah anak
     - Adanya ruang bermain edukatif
     - Bebas hukuman verbal dan fisik
     - Adanya SOP penganan bullying
   - Festival akhir tahun (kenaikan kelas dan perpisahan kelas 6) pesta prestasi dan akhlak
     - Memamerkan karya siswa
     - Pentas seni islami
     - Pemberian penghargaan kepada siswa berprestasi baik dibidang akademik maupun non-akademik
   - Melakukan MOU dengan 3 pilar
     - Puskesmas
     - Perpustakaan daerah
     - Pondok Pesantren di lingkungan sekolah

Terus Menumbuhkan Harapan

1. Harapan untuk Madrasah: Saya bermimpi MIN 3 Kota Banjar menjadi Madrasah Unggul dan Model di Jawa Barat. Unggul akademiknya, unggul Qur'aninya, unggul akhlaknya. Saya ingin tidak ada lagi orang tua yang ragu menyekolahkan anaknya di MIN 3 Kota Banjar.
2. Harapan untuk Guru dan Siswa: Untuk guru-guru hebat, saya berharap mereka terus tumbuh. Bisa semuanya melanjutkan S2, bisa menjadi penulis, bisa menjadi

kepala madrasah juga, selalu semangat *upgrade* ilmu, tidak puas dengan yang ada. Untuk siswa, saya berharap mereka menjadi generasi Qur'ani yang cerdas, soleh, berakhlakul karimah, dan bangga menjadi anak madrasah.

3. Harapan Pribadi: Saya, Enay Sunarsih, hanyalah hamba Allah yang dititipi amanah. Harapan saya sederhana, ingin husnul khatimah di sisa pengabdian. Ingin pensiun dengan nama baik, dikenang sebagai kepala yang melayani, bukan dilayani.

Biodata Penulis



Enay Sunarsih, M.Pd.I., lahir di Bandung 11 April 1969, saat ini tinggal di Kota Banjar Jawa Barat. Menempuh pendidikan dimulai dari SDN Sukataris Cianjur Jawa Barat (lulus tahun 1977). Melanjutkan ke SMPN Mergo Cilacap Jawa Tengah (lulus tahun 1986), dan SPG Negeri Ciamis (lulus tahun 1989), serta D2 PGSD di Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta (UNS) lulus tahun 1997. Selanjutnya menyelesaikan program S1 di STAIMA Kota Banjar (lulus tahun 2005) dan studi S2 di IAID Ciamis Jawa Barat (lulus tahun 2013). Sebagai ASN, sejak 1999 sampai 2021 bertugas di MIN 3 Kota Banjar, bulan Maret 2021 mutasi ke MIN 1 Kota Banjar dan saat ini kembali mutasi bertugas di MIN 3 Kota Banjar menjabat sebagai Kepala Madrasah.

UPAYA MEWUJUDKAN MIMPI: Memoar Kepala UPTD SDN 1 Situbatu Kota Banjar

Haeriah Herlina Kasari

Izin saya menumpahkan isi hati sebagai seorang Kepala Sekolah, pendidik, dan ibu dari 106 murid di UPTD SDN 1 Situbatu, sekaligus sebagai manusia biasa yang dipenuhi rasa syukur dan kebahagiaan luar biasa.

Sekitar 3,5 tahun lalu, ketika pertama kali menginjakkan kaki di sekolah ini sebagai Kepala Sekolah, saya memiliki sebuah mimpi sederhana. Saya ingin memiliki bangunan sekolah yang indah dipandang. Dulu, tembok-tembok sekolah tampak kusam dan pudar seolah tidak memancarkan semangat. Saya juga prihatin melihat anak-anak bermain bola voli di lapangan yang becek saat hujan dan berdebu saat kemarau. Ditambah lagi, mereka tidak memiliki tempat membaca yang nyaman selain di dalam kelas.

Perasaan sedih kerap membuat saya menangis. Bukan karena merasa lemah, melainkan karena merasa belum cukup mampu. Saya bergumam dalam hati, *"Ya Allah... bagaimana saya bisa memberikan yang terbaik untuk anak-anak ini dengan segala keterbatasan yang ada?"*

Saya mencoba menyisihkan anggaran dari dana BOSP. Namun, kita tahu kebutuhan sekolah bagaikan air laut—diminum tak akan pernah menuntaskan dahaga. Dana yang

ada hanya cukup untuk operasional, pengadaan buku, serta kegiatan belajar siswa. Untuk membangun sarana dan prasarana, rasanya masih sangat jauh.

Di titik itulah saya menyadari satu hal penting: **saya tidak bisa berjuang sendiri.** Pendidikan bukan hanya urusan sekolah, melainkan urusan kita bersama. Sekolah, orang tua, dan masyarakat adalah satu napas dan satu denyut nadi. Saya yakin dengan izin Allah, ketika saya memutuskan untuk merangkul, saya pun akan dirangkul.

Kisah Pertama: Pengecatan Sekolah

Ini adalah cerita yang paling mengharukan. Awalnya, saya menyampaikan keluhan di grup WhatsApp orang tua murid: *"Bu, Pak... cat dinding sekolah sudah sangat kusam dan pudar, kurang nyaman dipandang."*

Saya mengira reaksinya akan biasa saja, seperti: *"Iya, Bu, nanti kalau ada dana."* Namun, dugaannya ternyata keliru. Uhe (Ustadz Heri), selaku *stakeholder* pendidikan, tokoh masyarakat, sekaligus alumni, langsung membalas: *"Siap, Bu Mantri. Nanti saya himpun para alumni untuk berpartisipasi, berkontribusi, dan berinfak untuk pengecatan bangunan sekolah."* Ketua Komite beserta anggotanya pun serempak menyatakan siap mendukung.

Seminggu kemudian, terwujudlah **"Gerakan Mengecat Sekolah"**. Hari Minggu yang biasanya sepi mendadak ramai oleh para pekerja dan orang tua murid. Dalam waktu dua minggu, dinding sekolah yang tadinya kusam berubah menjadi cerah berpendar warna hijau, merah muda, dan kuning—tampak anggun bagaikan seorang ibu yang bersolek cantik. Saya tersenyum lega. Warna dinding itu bukan sekadar cat, melainkan pesan tanpa kata: *"Nak... kami sayang*

kamu. Karena itu, kami buat dinding sekolahmu secerah harapanmu."

Kisah Kedua: Saung Baca

Ini adalah mimpi pribadi saya yang paling mendalam. Saya selalu percaya bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang gemar membaca. Namun, bagaimana anak-anak bisa gemar membaca jika fasilitasnya terbatas? Ruang perpustakaan yang ada terpaksa dijadikan ruang kelas sehingga terasa sempit dan kurang nyaman.

Suatu hari, saya duduk melamun di depan ruangan: *Andai di depan ruangan ini ada saung kecil dari kayu atau bambu tempat murid-murid membaca. Sambil duduk melingkar, walau saungnya tak besar, mereka bisa bergantian saat jam istirahat.*

Saya sampaikan gagasan itu kepada para guru dan orang tua murid. Saya tegaskan: *"Ini bukan prioritas utama, Bapak/Ibu, melainkan kebutuhan jiwa anak-anak."* Sekali lagi, saya dibuat takjub oleh kebesaran hati orang tua murid kelas 6 yang bersedia mewujudkan mimpi tersebut. Akhirnya, berdirilah sebuah saung baca sederhana—mungil, tetapi menyimpan harapan dan cita-cita besar. Setiap jam istirahat, saung itu selalu dipenuhi murid-murid yang membaca atau bercengkerama. Dari kejauhan, saya sering mengintip keasyikan mereka. *Alhamdulillah ya Allah, perjuangan ini tidak sia-sia.*

Kisah Ketiga: Sarana Lapangan Voli

Berawal dari rasa bangga atas prestasi anak-anak di bidang olahraga voli yang berbanding terbalik dengan kondisi lapangannya, saya berdiskusi dan menyampaikan kepri-

hatinan ini kepada komite, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam rapat. Saya tidak memerintah, saya hanya bercerita.

Seminggu kemudian, Ketua Komite datang membawa kabar gembira bahwa pembuatan lapangan voli akan diwujudkan sesuai hasil musyawarah. Pada hari Minggu berikutnya, dilangsungkan gerakan pembersihan lahan lewat kerja sama luar biasa antara guru dan orang tua.

Dalam dua bulan, lapangan voli yang tadinya gersang berdebu saat kemarau dan becek saat hujan, kini berganti menjadi area olahraga yang nyaman, aman, dan layak. Dengan tembok yang rapi, tiang yang kokoh, serta jaring baru, anak-anak makin bersemangat berlatih. Air mata bahagia saya menetes ketika mendengar teriakan polos mereka: *"Akhirnya kita punya lapangan yang bagus, Bu!"*

Saya tahu lapangan itu tidak hanya dibangun dari pasir dan semen, tetapi ditopang oleh keringat, waktu, dan rasa cinta orang tua kepada anak-anaknya. Olahraga bukan hanya soal menang atau kalah. Di lapangan ini, anak-anak belajar disiplin, bekerja sama, dan menerima kekalahan dengan lapang dada. Semua itu tak mungkin terwujud tanpa uluran tangan hebat dari komite dan orang tua.

Penutup

Keberhasilan mewujudkan tiga mimpi ini—pengecatan sekolah, saung baca, dan lapangan voli—bukanlah prestasi pribadi saya, melainkan keberhasilan kita bersama. Ini adalah bukti bahwa ketika sekolah mau jujur menyampaikan kekurangan, orang tua akan menjawabnya dengan kelebihan yang mereka miliki. Pendidikan tidak akan berjalan jika hanya bertumpu pada satu pundak. Dari proses panjang ini, saya belajar banyak hal:

- Meminta tidak selalu berarti mengemis. Meminta dengan cara yang baik dan niat yang tulus demi kepentingan murid akan menggerakkan hati banyak orang.
- Setiap orang tua memiliki cara berbeda untuk berkontribusi—baik melalui materi, tenaga, gagasan, maupun doa. Semuanya memiliki nilai kebaikan yang sama besarnya.
- Membangun fisik itu mudah, tetapi yang tersulit adalah membangun hati. *Alhamdulillah*, hati kita semua kini telah terbangun dan saling terhubung.

Ke depan, tantangan kita masih banyak. Namun, saya tidak takut lagi karena saya tidak sendiri. Saya memiliki tim dan keluarga besar bernama warga sekolah.

Terima kasih kepada seluruh orang tua dan pihak yang telah mendukung terwujudnya impian sekolah kecil kami. Saya mungkin hanya seorang Kepala Sekolah, tetapi saya merasa menjadi orang yang paling beruntung karena memiliki tim yang solid, bersinergi, dan berhati seluas samudera. Mari kita jaga dan rawat bersama apa yang telah dibangun, demi mewujudkan mimpi-mimpi putra-putri kita.

Kota Banjar, September 2026

Biodata Penulis



Haeriah Herlina Kasari, S.Pd. lahir di Ciamis pada 4 Juni 1970. Saat ini, sosok perempuan yang hangat dan penuh pengabdian ini mengemban amanah sebagai Kepala Sekolah di UPTD SDN 1 Situbatu, Kota Banjar. Di luar kesibukannya mengelola sekolah, ia menetap di Lingkungan Awiluar, Kelurahan Situbatu, Kecamatan Banjar. Baginya, dunia pendidikan bukan sekadar profesi, melainkan ruang untuk terus bertumbuh dan menginspirasi. Kegemarannya membaca dan menyanyi menjadi paduan harmonis yang melengkapi jiwa kepemimpinannya—menghadirkan keluwesan, kehangatan, serta ide-ide segar dalam mengabdi. Dedikasi dan kecintaannya pada dunia pendidikan pun diukir lewat berbagai raihan prestasi menawan, di antaranya: Juara 1 Lomba Inovasi Pembelajaran Tingkat Kota Banjar (2012), Juara 1 Lomba Inovasi Pembelajaran Tingkat Kota Banjar (2018), Juara 3 Guru Berprestasi Tingkat Kota Banjar (2018), Juara 1 Lomba Menyanyi Lagu Sunda Tingkat Kecamatan**.** Melalui rekam jejak dan karya-karyanya, ia terus berkomitmen untuk merangkul seluruh warga sekolah, memajukan kualitas pendidikan dasar, dan mewujudkan mimpi-mimpi besar anak didiknya.

DARI RUANG KELAS SATU HINGGA KEPEMIMPINAN HANGAT

Ida Dayani

Di dalam lorong-lorong ruang kelas yang riuh dengan gelak tawa anak-anak, ada jejak-jejak ketulusan yang sering kali tak terucapkan. Bagi seorang pendidik sejati, mengajar bukan sekedar menunaikan kewajiban profesional atau memenuhi jam kerja, melainkan sebuah perjalanan jiwa untuk menanam benih-benih kebaikan di hati generasi muda. Inilah kisah inspiratif sebagai seorang pendidik di Sekolah Dasar yang telah mendedikasikan hidupnya selama 22 tahun di dunia Pendidikan, sebuah perjalanan panjang yang sarat dengan cerita rasa haru, keberanian keluar dari zona nyaman, dan kepemimpinan yang menyejukkan di UPTD SDN 2 Mekarharja.

Kenangan indah di ruang kelas satu selama 18 tahun menjadi jejak pengabdian tak terlupakan dengan penuh kesabaran dan kelembutan menabur benih-benih karakter awal bagi anak-anak masa depan bangsa.

Sebelum amanah besar sebagai kepala sekolah datang menyapa, kegiatan rutin setiap pagi menyambut kehadiran anak-anak masa depan bangsa, dengan sikap hangat dan penuh keceriaan, semua menyatu erat terjalin dalam keriuhan kelas satu. Selama 18 tahun sebuah rentang waktu yang hampir mencapai dua dekade, mendampingi anak-anak

kecil yang baru pertama kali melangkahkan kaki di dunia sekolah formal.

Mengajar kelas satu memiliki tantangan sekaligus keindahan yang unik. Di sanalah seorang guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai ibu kedua, pelindung, dan penuntun pertama. Menjadi guru kelas satu selama 18 tahun memberikan kesan mendalam yang tak akan pernah terhapus dari ingatan, bagaimana rasanya menyambut anak-anak yang datang dengan berbagai dinamika di hari pertama sekolah: ada yang menangis memeluk kaki ibunya, ada yang takut bertemu teman baru, hingga mereka yang bahkan belum bisa memegang pensil dengan benar.

Namun, di balik semua kepolosan itu, ada keseruan tiada tara yang selalu menjadi penawar lelah. Rasa bangga luar biasa selalu terpancar hangat di dalam dada, ketika melihat jemari kecil yang tadinya kaku mulai pandai menggoreskan huruf demi huruf, atau saat mata-mata polos itu berbinar bahagia karena berhasil mengeja kata pertama mereka.

Selama 18 tahun di kelas satu adalah masa-masa emas yang menempa kesabaran, kelembutan, dan empati dalam diri. Kepolosan murid-murid kecil, pelukan hangat mereka di pagi hari, serta kejujuran tanpa batas yang mereka tunjukkan telah membentuk fondasi jiwa pengabdian yang begitu dalam. Ruang kelas satu bukan sekadar tempat mengajar membaca dan berhitung, melainkan muara pembelajaran kehidupan tempat belajar memahami hakikat ketulusan.

Meski berat meninggalkan kehangatan ruang kelas satu, panggilan tugas dan rasa tanggung jawab kedinasan telah memanggil untuk melipat zona nyaman. Perjalanan seorang abdi negara kerap menerjang ombak ujian, dan menemukan

muara baru. Setelah 18 tahun membagikan kasih sayang di ruang kelas satu yang sarat kenangan manis, datanglah sebuah panggilan tugas dan tanggung jawab kedinasan yang baru. Alhamdulillah dipercaya untuk mengemban amanah sebagai Kepala Sekolah di UPTD SDN 2 Mekarharja.

Secara jujur, kepindahan ini menciptakan kecamuk rasa yang tidak mudah di dalam dada. Berat rasanya harus melangkah pergi meninggalkan sekolah lama yang telah menjadi rumah kedua selama belasan tahun. Ada rasa rindu yang mendalam pada riuh tawa murid-murid kelas satu, kebiasaan menyapa mereka di pintu kelas, serta kehangatan suasana mengajar sehari-hari. Meninggalkan zona nyaman yang sudah dihidupi selama 18 tahun demi berpindah ke ruang kepala sekolah yang penuh dengan tanggung jawab manajerial dan kebijakan lembaga tentulah memerlukan keteguhan hati yang besar.

Namun, integritas seorang pendidik sejati diuji pada kesiapannya untuk berbakti di mana pun negara memanggil. Dengan rasa tanggung jawab yang tinggi, dan memantapkan hati. Jika dulu ruang lingkup pengaruhnya terbatas pada satu ruang kelas, kini sebagai kepala sekolah, diberikan ruang yang lebih luas untuk membawa manfaat, merangkul lebih banyak guru, dan memajukan sebuah lembaga pendidikan secara utuh.

Pilar penguat langkah terletak pada keajaiban doa keluarga yang tak pernah putus sebuah lentera penyemangat yang melapangkan dada dan memberinya kekuatan untuk menyapa setiap dinamika kepemimpinan dengan senyuman.

Menjalani peran baru sebagai pimpinan sekolah di UPTD SDN 2 Mekarharja, tentu tidak lepas dari berbagai ujian, dan gelombang perubahan. Mengelola administrasi,

menyusun program pengembangan mutu, memimpin jajaran pendidik, hingga memastikan kenyamanan lingkungan belajar membutuhkan ketahanan fisik, mental, dan emosional yang prima.

Di tengah kesibukan dan tanggung jawab yang kian menumpuk, harus selalu merasa bersyukur karena tidak pernah berjalan sendirian. Meyakini dengan sepenuh hati bahwa setiap kelancaran, kemudahan, dan keberhasilan yang diraih dalam menjalankan tugas sebagai kepala sekolah merupakan buah dari keajaiban doa keluarga tercinta.

Doa yang tak pernah putus dari orang tua menjadi perisai dan penuntun utama di setiap keputusan penting yang di ambil. Di samping itu, dukungan tanpa syarat, pengertian, dan kehangatan dari suami serta anak-anak tersayang menjadi tempat terbaik untuk pulang dan mengisi kembali energi jiwa yang terkuras. Senyuman dan keharmonisan di rumah adalah lentera penyemangat utama yang membuat mampu menghadapi setiap tantangan pekerjaan dengan senyuman, kelapangan hati, serta optimisme tinggi.

Kini, tidak terasa 4 tahun sudah memegang kemudi kepemimpinan di UPTD SDN 2 Mekarharja. Waktu empat tahun ini menjadi bukti nyata bagaimana kepemimpinan yang dibawakan dengan kasih sayang dan empati mampu mengubah suasana sekolah menjadi begitu bernyawa dan harmonis.

UPTD SDN 2 Mekarharja bertransformasi menjadi lingkungan yang sangat kondusif untuk tumbuh kembang seluruh warga sekolah. Terjalinnya ikatan yang sangat erat di antara seluruh warga sekolah, merangkul semua elemen dengan pendekatan kekeluargaan, sehingga tidak ada jarak kaku antara pimpinan dan bawahan.

Salah satu pencapaian terbesar yang dirasakan dalam 4 tahun kepemimpinan adalah terbentuknya kultur kerja bapak dan ibu guru yang luar biasa solid. Bapak dan ibu guru di UPTD SDN 2 Mekarharja tidak hanya bekerja sebagai rekan sejawat, melainkan saling bahu-membahu seperti keluarga besar. Suasana sekolah senantiasa aman, tentram, dan penuh kedamaian.

- Solid: Setiap kali ada program sekolah atau tantangan baru, seluruh jajaran guru bergerak bersama dengan kekompakan yang tinggi tanpa ada sekat.
- Kondusif: Tercipta iklim kerja yang saling mendukung dan terbuka, sehingga guru-guru merasa nyaman untuk terus berinovasi dalam mengajar.
- Aman dan Tentram: Lingkungan sekolah yang tenang dan harmonis menghadirkan rasa betah, tidak hanya bagi para pendidik dalam berkarya, tetapi juga bagi seluruh siswa dalam menuntut ilmu.

Strategi kepemimpinan yang menyejukkan telah menjadikan UPTD SDN 2 Mekarharja bukan sekadar tempat menuntut ilmu, melainkan sebuah rumah kedua yang sarat dengan kedamaian dan kehangatan.

Buah manis dari empat tahun kepemimpinan di UPTD SDN 2 Mekarharja terukir jelas dari terciptanya iklim sekolah yang kondusif, aman, dan menyatu dalam rasa kekeluargaan. Menatap hari esok, harapan besarnya adalah terus mengabdi dengan sepenuh hati, menjaga keharmonisan yang telah terbangun, serta mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter mulia.

Empat tahun memimpin UPTD SDN 2 Mekarharja telah melengkapi perjalanan panjang 22 tahun pengabdian

di dunia pendidikan. Dari seorang guru kelas satu yang mencintai murid-murid kecilnya dengan sepenuh hati, kini telah menjadi sosok pemimpin yang harus mengayomi, memberi teladan, dan membawa ketenangan bagi seluruh komunitas sekolah.

Pengalaman 18 tahun berada di garis depan persekolahan memberikan kearifan mendalam untuk memahami pergumulan para guru dan kebutuhan dasar anak-anak. Sementara 4 tahun kepemimpinan sebagai kepala sekolah membuktikan bahwa ketulusan, keheningan prasangka, dan rasa kekeluargaan adalah kunci utama dalam membangun sekolah yang berkualitas.

Perjalanan ini tentu belum usai. Dengan fondasi guru-guru yang solid, suasana sekolah yang tentram, serta topangan doa dari keluarga yang tak pernah terputus, harus siap untuk terus melangkah melayani. Komitmen untuk terus menjaga ketentraman UPTD SDN 2 Mekarharja, mengantarkan para siswa merangkai cita-cita tinggi mereka, dan membuktikan bahwa dengan ketulusan hati, setiap tugas berat akan terasa ringan, dan setiap pengabdian akan meninggalkan jejak kebaikan yang abadi. **

Biodata Penulis



Hj. Ida Dayani, S.Pd. lahir di Ciamis pada 20 Juni 1969. Sosok pendidik yang hangat dan berdedikasi ini kini mengemban amanah sebagai Kepala Sekolah di UPTD SDN 2 Mekarharja, Kecamatan Purwaharja, Kota Banjar. Pengabdian panjangnya di dunia pendidikan diawali dengan kiprahnya selama lebih dari 18 tahun sebagai guru di berbagai sekolah di lingkungan Kota Banjar. Selain sebagai pendidik, ia juga aktif dalam berbagai kegiatan literasi, mengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM), menjadi penulis beberapa buku cerita dan kumpulan puisi yang diterbitkan oleh *Yayasan Ruang Baca Komunitas* serta menjadi juri kegiatan literasi di Kota Banjar.

ASA KECIL DARI LANGENSARI UNTUK NEGERI

Rahardi Mahardika

17 Agustus 1990. Saya terlahir pada sebuah tanggal yang sarat akan makna kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Kala itu, saya tidak pernah membayangkan bahwa perjalanan hidup ini kelak akan membawa saya pada bentuk perjuangan yang lain: memperjuangkan "kemerdekaan" anak-anak untuk mengecap pendidikan.

Sejak awal, sebuah gelisah sederhana terus mengusik benak saya: *Apakah pendidikan berkualitas hanya milik mereka yang mampu secara ekonomi? Bagaimana dengan anak-anak dari keluarga bersahaja? Bagaimana dengan mereka yang menyimpan potensi besar, tetapi jalannya terhalang keterbatasan? Serta bagaimana dengan anak-anak di tanah kelahiran saya, Langensari, yang juga berhak merajut mimpi tentang masa depan?*

Pertanyaan-pertanyaan itulah yang memantik keberanian saya. Pada tahun 2022, saya merintis pendirian **MA Al Hufaz Mahardika**.

Saya memulainya hampir dari titik nol. Tanpa naungan lembaga besar, tanpa modal melimpah, dan tanpa jalan mulus yang terbentang. Modal saya hanyalah niat, keyakinan, tenaga, waktu, ilmu, serta doa. Segala hal harus dipikirkan dan ditempuh seorang diri—mulai dari mendirikan

bangunan, memfasilitasi proses belajar-mengajar, hingga mencukupi kebutuhan operasional madrasah. Satu persoalan usai, persoalan baru telah menanti.

Namun, saya meyakini satu hal: pendidikan tidak harus selalu berawal dari sesuatu yang megah. Terkadang, ia cukup bermula dari sebuah ruangan sederhana, beberapa pasang mata anak-anak yang menyalakan harapan, guru-guru yang tulus mengabdi, serta seseorang yang berani berkata, *"Mari kita mulai."*

Pilihan Hidup dan Ujian Kesendirian

Langkah untuk membangun sesuatu yang baru tak selalu dipahami semua orang. Pada awal 2023, saya berada di persimpangan jalan yang teramat berat. Saat itu, saya sedang menempuh studi S-3 di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Di satu sisi, ada cita-cita akademik yang ingin saya tuntaskan. Di sisi lain, MA Al Hufaz Mahardika yang baru seumur jagung membutuhkan perhatian, waktu, dan sumber daya yang tak sedikit.

Saya harus memilih: melanjutkan studi doktor atau berhenti sejenak demi membesarkan madrasah.

Pilihan saya jatuh pada MA Al Hufaz Mahardika. Saya memutuskan menunda pendidikan S-3. Bukan karena gelar doktor tidak penting, melainkan karena kecintaan saya pada dunia pendidikan. Saya ingin ilmu yang dituntut tidak berhenti sebagai deretan gelar pribadi, melainkan mewujud menjadi pengabdian nyata yang dirasakan masyarakat luas.

Keputusan itu tentu tidak mudah. Dalam prosesnya, saya harus melintasi salah satu ujian terberat dalam hidup: ditinggalkan oleh orang-orang terdekat.

Beberapa kawan yang semula saya harapkan berjuang bersama, memilih menempuh jalannya masing-masing. Ada yang menjauh, ada pula yang tak paham mengapa saya kukuh bertahan pada sebuah cita-cita yang dianggap terlalu utopis. Saya sempat dituduh terlalu ambisius, bahkan dianggap tidak rasional karena memperjuangkan sesuatu yang belum tampak hasilnya.

Saya tidak menyalahkan siapa pun. Setiap orang berhak menentukan jalannya. Namun dari sana, saya memetik pelajaran berharga: ada perjalanan hidup yang memang harus kita tempuh dalam kesendirian, meski tak ada orang lain yang bersedia menemani. Saya hanya berbisik pada diri sendiri, *"Jika bukan saya yang memulai, lantas siapa lagi?"*

Duka Bertubi dan Buka Jalan

Belum usai melintasi badai tersebut, ujian kehidupan kembali datang menghantam. Pada Agustus 2023, ayahanda tercinta berpulang ke Rahmatullah. Kepergian beliau meninggalkan ruang hampa yang teramat dalam. Tak ada lagi nasihat hangat yang terdengar, tak ada lagi tempat bertukar pikiran, dan kerinduan itu pun menjadi abadi.

Di tengah upaya membalut luka, pada Februari 2025, ibunda tercinta turut menyusul keharibaan-Nya. Dalam rentang waktu yang singkat, saya kehilangan dua pilar terpenting dalam hidup saya.

Saat hati masih berselimut duka, sebuah kabar datang dari seorang sahabat. Ia mengabarkan bahwa pendaftaran izin operasional pendirian Madrasah Aliyah kembali dibuka—setelah sempat ditutup pada tahun 2024.

Bagi orang lain, itu mungkin sekadar informasi biasa. Namun bagi saya, kabar itu bagaikan seberkas cahaya yang

menembus kegelapan. Di balik duka yang menggelayut, saya kembali bertanya pada nurani, *"Apakah perjuangan ini harus terhenti?"*

Jawabannya adalah tidak.

Saya kembali membakar semangat. Dokumen administrasi dirapikan, sarana dan prasarana dibenahi secara bertahap. Usaha tak mengkhianati hasil, izin operasional **MA Al Hufaz Mahardika** resmi terbit pada tahun 2025.

Bagi saya, lembar izin itu bukan sekadar dokumen formal. Di baliknya terukir deretan doa, tetesan air mata, rasa kehilangan, pengorbanan, dan keyakinan bahwa pendidikan harus tetap berdiri tegak.

Tentu ada konsekuensi finansial yang tidak ringan. Demi membangun dan mempertahankan lembaga ini, saya menanggung kewajiban finansial di tiga bank yang nilainya mencapai ratusan juta rupiah. Saya tidak menyampaikan ini untuk berbangga diri. Utang adalah amanah yang wajib dilunasi, dan tak jarang ada malam-malam penuh gulana saat memikirkan cara menyelesaikannya.

Namun, setiap kali melihat binar mata anak-anak yang datang belajar, ikhtiar saya kembali dikuatkan. Di balik senyum mereka, ada harapan besar para orang tua. Ada anak-anak yang tidak bisa memilih di keluarga mana mereka dilahirkan, tetapi mereka berhak memiliki kesempatan yang sama untuk mengubah masa depan melalui pendidikan.

Menjaga Asa menuju Indonesia Emas 2045

Saat ini, MA Al Hufaz Mahardika masih jauh dari kata sempurna. Kami masih terus berbenah. Ruang kelas masih membutuhkan perbaikan, dan fasilitas belajar pun perlu terus dilengkapi. Namun, saya tidak pernah malu dengan segala

keterbatasan ini, sebab saya tahu pasti bagaimana perjalanan ini dimulai—dari sebuah mimpi, keberanian, kesendirian, pengorbanan, duka kehilangan, dan keyakinan teguh.

Saya merawat sebuah cita-cita besar: menyiapkan anak-anak Langensari menyongsong **Indonesia Emas 2045**. Saya merindukan hari di mana anak-anak yang dulu belajar di tempat sederhana ini tumbuh menjadi dokter, perawat, guru, pengusaha, ulama, maupun pemimpin masa depan. Lebih dari sekadar profesi, saya ingin mendidik mereka menjadi manusia yang berilmu, berkarakter, berempati, dan bermanfaat bagi sesama.

Seiring bertambahnya usia, sebuah pertanyaan mendasar kerap merayapi pikiran saya: *Selama hidup di dunia, apa sebenarnya yang sedang saya jaga? Harta? Jabatan? Gelar? Atau pengakuan?*

Semua itu kelak akan kita tinggalkan. Rumah, kendaraan, jabatan, bahkan jasad kita sendiri akan menyatu dengan tanah. Lantas, apa yang akan kita bawa saat menghadap Sang Pencipta?

Saya tidak bisa membawa gedung madrasah ini, tidak bisa membawa harta maupun jabatan. Namun, saya ingin membawa bekal keyakinan bahwa selama hidup, saya pernah berusaha menanam benih kebaikan. Saya berharap, tatkala saya telah tiada, proses belajar-mengajar di madrasah ini tetap berdenyut, ilmu terus mengalir, dan anak-anak terus mendapatkan kesempatan untuk meraih mimpi mereka.

Saya tidak sedang mengejar ambisi pribadi. Saya hanya sedang merawat sebuah amanah dan menjaga asa—asa anak-anak Langensari, harapan para orang tua, dedikasi para guru, serta lantunan doa untuk almarhum Ayahanda dan Ibunda.

Saya lahir pada 17 Agustus 1990. Saya tidak pernah tahu berapa lama jatah usia yang Allah berikan, atau apakah saya sempat menyaksikan pohon cita-cita ini tumbuh rindang. Namun selama napas masih berhembus, saya akan terus menanam.

Mungkin saya tak sempat menikmati manis buahnya. Mungkin pula saya tak sempat berteduh di bawah rindang pohonnya. Namun, saya ingin memastikan ada warisan kebaikan yang ditinggalkan untuk generasi penerus. Sebab pada akhirnya, hidup bukan tentang apa yang kita raih, melainkan tentang apa yang kita titipkan untuk masa depan.

Bagi saya, MA Al Hufaz Mahardika bukan sekadar sekolah atau lembaga. Ia adalah wujud nyata dari sebuah asa—asa agar pendidikan dapat dijangkau oleh semua, asa agar anak-anak Langensari memiliki masa depan yang cerah, serta asa kecil dari Langensari untuk Indonesia. **

Biodata Penulis



Rahardi Mahardika, M.M. merupakan praktisi pendidikan dan akademisi yang memiliki perhatian besar terhadap pengembangan pendidikan yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.

Ia merupakan Pendiri sekaligus Kepala MA Al Hufaz Mahardika, madrasah yang dirintis sejak tahun 2022 di Langensari, Kota Banjar, Jawa Barat. Lembaga tersebut dibangun dengan cita-cita memberikan kesempatan pendidikan kepada anak-anak dari berbagai latar belakang sosial

dan ekonomi. Dalam perjalanan membangun lembaga pendidikan, Rahardi Mahardika menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan sarana dan sumber daya, proses pengembangan kelembagaan, hingga pengorbanan pendidikan pribadi. Pada awal 2023, ia memutuskan untuk menunda studi doktoral di UIN UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri demi memusatkan perhatian pada pembangunan dan pengembangan MA Al Hufaz Mahardika. Selain aktif dalam pengelolaan madrasah, ia juga berkecimpung dalam dunia perguruan tinggi sebagai dosen di Institut Miftahul Huda Al-Azhar Kota Banjar dan dipercaya sebagai Ketua Program Studi Ekonomi Syariah. Baginya, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi jalan untuk membentuk manusia yang memiliki ilmu, karakter, spiritualitas, kepemimpinan, dan kepedulian terhadap masyarakat.

TIGA AWAK DALAM KAPAL SANUBARI BERDIKARI

Catatan Seorang Nakhoda tentang Guru, Murid, dan Orang Tua

Risye Risnawati

Menjadi kepala sekolah bagi saya adalah sebuah perjalanan yang tidak pernah benar-benar selesai. Setiap hari selalu ada cerita baru, tantangan baru, dan pelajaran baru. Jika sekolah saya ibaratkan sebuah kapal, maka saya adalah nakhodanya. Namun saya sadar, kapal ini tidak akan pernah sampai ke tujuan hanya karena nakhodanya pandai menentukan arah.

Ada tiga kekuatan utama yang membuat kapal pendidikan ini terus bergerak: guru, murid, dan orang tua. Ketiganya bukan sekadar bagian dari sekolah, mereka adalah alasan mengapa saya terus belajar agar semuanya harmoni dan sinergi.

Saya percaya, keberhasilan sebuah sekolah bukan hanya tentang seberapa banyak program yang dibuat atau berapa banyak piala yang berhasil dibawa pulang. Keberhasilan sekolah jauh lebih dalam daripada itu. Keberhasilan sekolah bisa terlihat dari guru yang semakin bertumbuh, murid yang semakin percaya diri dan berkarakter, serta orang tua yang semakin percaya dan mau berjalan dan peduli terhadap sekolah.

Guru: Awak Kapal yang Menentukan Kekuatan Perjalanan

Ketika berbicara tentang perubahan sekolah, indikatornya selalu kembali kepada guru.

Saya menyadari bahwa sebaik apa pun program yang dirancang kepala sekolah, semuanya akan berhenti menjadi tulisan di atas kertas jika guru tidak merasa memiliki dan tidak mau untuk berproses dan bertumbuh didalamnya.

Karena itu, salah satu pekerjaan terpenting saya sebagai kepala sekolah adalah membangun kepercayaan.

Saya tidak ingin guru merasa bahwa kepala sekolah hanya hadir untuk memberikan instruksi. Saya ingin hadir sebagai teman bertumbuh.

Saya memahami bahwa setiap guru memiliki pengalaman dan kemampuan yang berbeda. Ada yang cepat beradaptasi dengan teknologi, ada yang membutuhkan waktu. Ada yang percaya diri berbicara di depan orang lain, ada pula yang lebih nyaman bekerja dalam diam.

Perbedaan itu bukan masalah. Justru itulah kekayaan sebuah sekolah dan itu menjadi sebuah spirit untuk menyatukannya dalam sebuah *branding* sekolah SDN 2 Bangunsari dengan akronim SANUBARI. *Branding* tersebut mengandung filosofi jantung hati dalam hal ini saya menginginkan semua guru yang ada di sekolah menjalankan tugasnya berangkat dari hati, dilakukan dengan kepedulian.

Dari pemikiran tersebut, saya berusaha menciptakan ruang agar guru dapat belajar bersama. SARESEHAN (Bersama Refleksi dan Evaluasi Hasil Sepekan) menjadi salah satu ruang yang kami bangun untuk berbagi pengalaman, melakukan refleksi, dan mencari solusi bersama.

Saya ingin guru tidak merasa berjalan sendirian.

Bagi saya, guru yang hebat bukanlah guru yang tidak pernah mengalami kesulitan.

Guru hebat adalah guru yang mau terus belajar meskipun menghadapi kesulitan.

Dan sebagai kepala sekolah, saya merasa memiliki tanggung jawab untuk menyediakan ruang agar proses belajar itu terjadi.

Murid: Alasan Mengapa Kapal Ini Harus Terus Berlayar

Jika guru adalah penggerak utama pembelajaran, maka murid adalah alasan utama mengapa sekolah ini ada.

Setiap kali mengambil sebuah keputusan, saya berusaha kembali kepada satu pertanyaan:

"Apakah ini benar-benar memberikan kebaikan bagi anak?"

Pertanyaan sederhana itu sering kali menjadi kompas saya.

Saya tidak ingin anak hanya datang ke sekolah untuk duduk, mendengarkan guru, mengerjakan tugas, kemudian pulang.

Saya ingin sekolah menjadi tempat di mana mereka merasa aman, nyaman, dihargai, dan memiliki kesempatan untuk berkembang.

Saya ingin anak-anak belajar bahwa sekolah bukan hanya tempat memperoleh nilai, tetapi tempat mereka belajar menjadi manusia.

Mereka belajar bekerja sama. Belajar bertanggung jawab. Belajar menyampaikan pendapat. Belajar menghargai perbedaan. Belajar menjaga lingkungan. Dan yang paling penting, belajar percaya kepada dirinya sendiri.

Dalam semangat Sanubari Berdikari, saya ingin anak-anak SDN 2 Bangunsari tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berdikari, inspiratif, kreatif, bernalar kritis, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Saya sering merasa bahwa perubahan terbesar justru terlihat dari hal-hal kecil.

Ketika anak mulai terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Ketika mereka mulai berani mengangkat tangan untuk berbicara. Ketika mereka mau membantu temannya. Ketika mereka mulai berani mencoba sesuatu yang sebelumnya ditakuti.

Bagi saya, itulah prestasi yang sesungguhnya. BERDIKARI berdiri dikaki sendiri merupakan visi dari sekolah ini, sekolah bukan hanya tempat mencerdaskan pikiran tetapi juga temapat menumbuhkan hati, karakter dan memberi dampak bagi lingkungan.

Orang Tua: Mitra yang Saya Ajak Duduk Bersama

Ada satu hal yang semakin saya pahami selama menjadi kepala sekolah: sekolah tidak dapat mendidik anak sendirian.

Di balik setiap anak ada keluarga. Karena itu, saya tidak ingin hubungan sekolah dengan orang tua hanya terjadi ketika ada pembagian hasil belajar, rapat, atau ketika muncul persoalan.

Saya ingin orang tua menjadi bagian dari perjalanan pendidikan anak.

Dari pemikiran itulah kami menghadirkan REPORT, Ririungan Evaluasi dan Pertemuan Orang Tua.

Nama Ririungan bagi saya memiliki makna yang sangat dalam. Ririungan berarti berkumpul, duduk bersama, ber-

bicara bersama, dan mencari jalan keluar bersama. Saya ingin pertemuan dengan orang tua bukan menjadi forum satu arah, ketika sekolah berbicara dan orang tua hanya mendengarkan.

Saya ingin kami saling mendengar.

Di REPORT, kami berusaha membuka ruang untuk menyampaikan perkembangan anak, mengevaluasi berbagai hal yang sudah dilakukan, mendengarkan harapan orang tua, sekaligus membicarakan persoalan yang mungkin muncul dalam perjalanan pendidikan anak.

Saya menyadari bahwa setiap anak memiliki cerita yang berbeda. Apa yang terlihat di sekolah belum tentu sama dengan apa yang terjadi di rumah. Begitu pula sebaliknya. Karena itu, ketika guru dan orang tua mau saling berbagi informasi, kami memiliki gambaran yang lebih utuh tentang anak.

Bagi saya, inilah bentuk kemitraan yang sesungguhnya.

Saya tidak ingin orang tua datang ke sekolah karena merasa dipanggil. Saya ingin mereka datang karena merasa dibutuhkan dan dihargai sebagai bagian dari keluarga besar SDN 2 Bangunsari.

Tentu membangun hubungan seperti itu tidak selalu mudah. Ada perbedaan harapan, cara pandang, kesibukan, bahkan mungkin kekhawatiran orang tua terhadap sekolah. Namun saya belajar bahwa kepercayaan tidak dapat diminta. Kepercayaan harus dibangun melalui komunikasi, keterbukaan, dan konsistensi.

REPORT menjadi salah satu ikhtiar kami untuk membangun jembatan itu.

Tiga Komponen, Satu Tujuan

Guru, murid, dan orang tua adalah tiga komponen yang tidak dapat dipisahkan.

Guru membutuhkan dukungan agar dapat mengajar dengan baik.

Murid membutuhkan guru yang mampu membimbing dan keluarga yang memberikan penguatan.

Orang tua membutuhkan sekolah yang dapat dipercaya.

Ketika ketiganya berjalan sendiri-sendiri, perjalanan pendidikan menjadi berat.

Tetapi ketika ketiganya berada dalam satu arah, kapal pendidikan dapat bergerak lebih kuat.

Inilah yang ingin saya bangun di SDN 2 Bangunsari.

Bukan sekolah yang hanya terlihat hebat dari luar, tetapi sekolah yang terasa hangat dari dalam.

Sekolah tempat guru merasa dihargai. Sekolah tempat murid merasa aman. Sekolah tempat orang tua merasa didengar.

Kendala yang Mengajarkan Saya untuk Tidak Mudah Menyerah

Tentu perjalanan ini tidak selalu mudah.

Ada perbedaan pemahaman di antara warga sekolah. Ada keterbatasan fasilitas. Ada program yang belum berjalan sesuai harapan. Ada komunikasi yang terkadang belum sempurna. Ada guru yang membutuhkan pendampingan lebih. Ada anak yang membutuhkan perhatian khusus. Ada pula orang tua yang belum sepenuhnya memahami arah perubahan yang sedang dibangun.

Namun saya belajar untuk tidak melihat kendala sebagai alasan untuk berhenti.

Saya melihatnya sebagai tanda bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki.

Saya memilih refleksi daripada mencari siapa yang salah. Dan saya memilih kolaborasi karena saya sadar bahwa saya tidak mungkin menyelesaikan semuanya seorang diri.

Prestasi yang Saya Maknai dengan Cara Berbeda

Saya tentu bangga ketika sekolah mendapatkan prestasi.

Namun semakin lama saya memimpin, semakin saya memahami bahwa prestasi tidak selalu berbentuk piala.

Prestasi adalah ketika guru berani berubah. Prestasi adalah ketika murid berani berkembang. Prestasi adalah ketika orang tua mulai percaya. Prestasi adalah ketika tiga komponen utama sekolah mulai memiliki rasa memiliki yang sama terhadap sekolah.

Jika suatu hari nanti guru berkata, "Saya merasa berkembang di sekolah ini," saya akan merasa berhasil.

Jika murid berkata, "Saya merasa aman dan senang belajar di sini," saya akan merasa berhasil.

Dan jika orang tua berkata, "Kami percaya menitipkan pendidikan anak kami di SDN 2 Bangunsari," bagi saya itu adalah sebuah penghargaan yang jauh lebih besar daripada sekadar angka.

Harapan Saya sebagai Nakhoda

Saya tidak bermimpi SDN 2 Bangunsari menjadi sekolah yang sempurna.

Saya hanya ingin menjadi bagian dari proses menjadikannya lebih baik dari hari ke hari.

Saya ingin guru terus belajar. Saya ingin murid terus bertumbuh. Saya ingin orang tua terus percaya dan terlibat. Saya ingin ketiganya berjalan dalam satu kapal, dengan satu tujuan, menghadirkan pendidikan yang bermakna bagi anak.

Mungkin perjalanan kami masih panjang.

Akan ada gelombang. Akan ada angin yang berubah. Akan ada layar yang perlu diperbaiki.

Tetapi saya tidak takut.

Ada guru yang menjadi penggerak. Ada murid yang menjadi alasan. Ada orang tua yang menjadi mitra. Dan saya, sebagai nakhoda, hanya ingin memastikan kapal ini tetap berada pada arah yang benar.

Dan perjalanan itu masih terus berlangsung.

***

Biodata Penulis



Risye Risnawati, S.Pd., M.Pd., lahir di Ciamis, 23 Maret 1985. Kini mengemban amanah sebagai Kepala SDN 2 Bangunsari Pamarican Kabupaten Ciamis. Menyelesaikan S1 PGSD UPI Kampus Tasikmalaya (2011), S2 Administrasi Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Galuh Ciamis (2019). Berawal dari senangnya menjadi seorang guru, sehingga dipercaya sebagai salah satu Dosen Tidak Tetap di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dari tahun 2019 sampai sekarang. Pada 2026, menerima Penghargaan sebagai *Istri Pinilih*

Kabupaten Ciamis. Selain sebagai ASN kepeduliannya akan pendidikan kini menjadi *Founder Rumah Yatim Hayaatus Salaam dan Komunitas Sapeda* (Sahabat Peduli Dhuafa).

MENGABDI, MEMBANGUN GENERASI QUR'ANI

Saepul Bahri

"Mengabdi dengan ketulusan, memimpin dengan keteladanan, mendidik dengan kesabaran, dan bersama-sama membangun generasi Qur'ani untuk masa depan yang lebih baik".

Pengabdian Kepala Sekolah dalam Membangun Generasi Qur'ani di SMPIT Uswatun Hasanah Kota Banjar

Pendidikan adalah sebuah proses panjang dalam menyiapkan generasi untuk menghadapi masa depan. Di dalamnya terdapat proses pembelajaran, pembentukan karakter, penanaman nilai, serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Sekolah bukan hanya tempat peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi tempat tumbuhnya kepribadian, akhlak, dan berbagai nilai yang akan mereka bawa dalam kehidupan.

Bagi SMPIT Uswatun Hasanah Kota Banjar, pendidikan memiliki makna yang lebih luas. Sebagai sekolah Islam terpadu, upaya membangun generasi yang memiliki kemampuan akademik sekaligus memiliki kedekatan dengan Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam perjalanan pendidikan. Semangat tersebut membutuhkan pengabdian dari

seluruh warga sekolah, terutama kepala sekolah sebagai pemimpin yang mengarahkan dan menggerakkan berbagai program pendidikan.

Menjadi kepala sekolah bukan hanya tentang menjalankan fungsi manajerial. Di balik jabatan tersebut terdapat amanah untuk memastikan bahwa setiap proses pendidikan memberikan manfaat bagi peserta didik. Ada tanggung jawab untuk membangun budaya sekolah, mendampingi guru, menjalin komunikasi dengan orang tua, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu membantu peserta didik berkembang secara optimal. Lebih dari itu, kepala sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak berhenti sebagai teori, tetapi dapat menjadi kebiasaan dan karakter dalam kehidupan peserta didik.

Pengabdian yang Berawal dari Amanah

Setiap kepemimpinan pada hakikatnya adalah amanah. Begitu pula dengan kepemimpinan di sekolah. Kepala sekolah mendapatkan kepercayaan untuk mengelola lembaga pendidikan dan mengarahkan seluruh sumber daya yang ada agar bergerak menuju tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Amanah tersebut tidak selalu mudah. Dunia pendidikan terus berkembang. Kebutuhan peserta didik berubah, teknologi semakin maju, tuntutan masyarakat semakin beragam, dan tantangan dalam membentuk karakter semakin kompleks. Namun, berbagai tantangan tersebut tidak seharusnya membuat semangat pengabdian berkurang. Justru tantangan menjadi bagian dari proses untuk terus belajar, melakukan evaluasi, dan memperbaiki kualitas pendidikan.

Di SMPIT Uswatun Hasanah Kota Banjar, semangat pengabdian tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, nilai keislaman, dan pembentukan karakter.

Kepala sekolah tidak berjalan sendiri. Ada guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, serta berbagai pihak yang memiliki peran dalam mendukung keberlangsungan pendidikan.

Membangun Generasi yang Dekat dengan Al-Qur'an

Salah satu harapan besar dalam pendidikan Islam adalah lahirnya generasi yang dekat dengan Al-Qur'an. Kedekatan tersebut bukan hanya ditunjukkan dengan kemampuan membaca atau menghafal Al-Qur'an, tetapi juga melalui sikap dan juga perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an. Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk memiliki kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kasih sayang, kepedulian, dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, pendidikan Qur'ani perlu hadir dalam seluruh aktivitas sekolah.

Pembelajaran Al-Qur'an dapat menjadi bagian penting dalam membangun kebiasaan peserta didik. Membaca Al-Qur'an, memperbaiki bacaan melalui tahsin, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, memahami kandungan ayat, serta membiasakan diri mengamalkan nilai-nilainya merupakan rangkaian proses yang saling melengkapi. Namun, membangun generasi Qur'ani tidak cukup hanya dengan menambah kegiatan keagamaan. Nilai Al-Qur'an perlu menjadi bagian dari budaya sekolah.

Ketika peserta didik dibiasakan berkata jujur, menghormati guru, menjaga kebersihan, menghargai teman, di-

siplin dalam melaksanakan tugas, dan bertanggung jawab terhadap amanah, sesungguhnya sekolah sedang menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata.

Kepala Sekolah sebagai Teladan

Dalam pendidikan karakter, keteladanan memiliki posisi yang sangat penting. Peserta didik tidak hanya belajar melalui buku dan penjelasan guru. Mereka juga belajar melalui apa yang mereka lihat dan rasakan dalam lingkungan sekolah. Karena itu, kepala sekolah perlu berusaha menjadi teladan dalam menjalankan tugas. Ketepatan waktu, kedisiplinan, kesantunan dalam berbicara, keterbukaan dalam menerima masukan, kepedulian terhadap guru dan peserta didik, serta kesungguhan dalam menjalankan amanah merupakan bagian dari pendidikan.

Seorang pemimpin tidak cukup hanya mengatakan kepada guru dan peserta didik agar disiplin. Ia perlu menunjukkan kedisiplinan tersebut dalam tindakan. Tidak cukup mengingatkan tentang pentingnya menjaga kebersihan jika lingkungan kerja sendiri tidak memberikan contoh. Tidak cukup berbicara tentang akhlak jika komunikasi sehari-hari tidak mencerminkan akhlak yang baik. Keteladanan inilah yang menjadi salah satu fondasi dalam membangun budaya sekolah yang positif.

Di SMPIT Uswatun Hasanah Kota Banjar, semangat keteladanan dapat menjadi bagian dari upaya bersama untuk membangun lingkungan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga menghadirkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai Ujung Tombak Pendidikan

Kepala sekolah memiliki peran dalam mengarahkan sekolah, tetapi guru merupakan salah satu pihak yang berinteraksi paling dekat dengan peserta didik. Guru hadir dalam proses pembelajaran, memberikan bimbingan, mendampingi perkembangan peserta didik, serta menjadi salah satu figur yang dapat memengaruhi pembentukan karakter mereka. Karena itu, pengabdian kepala sekolah juga perlu diwujudkan dalam upaya memberikan dukungan kepada para guru.

Guru perlu mendapatkan ruang untuk terus berkembang. Pelatihan, diskusi, evaluasi pembelajaran, kegiatan pengembangan kompetensi, dan kerja sama antarguru dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam membangun generasi Qur'ani, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah. Pembelajaran agama tidak hanya menjadi tanggung jawab guru bidang tertentu, tetapi nilai-nilai kebaikan dapat diperkuat melalui berbagai mata pelajaran dan aktivitas pendidikan. Dengan demikian, pendidikan menjadi sebuah proses yang utuh. Ilmu pengetahuan berkembang, karakter tumbuh, dan nilai-nilai keislaman semakin kuat.

Membangun Kerja Sama dengan Orang Tua

Sekolah tidak dapat menjalankan proses pendidikan secara maksimal tanpa dukungan keluarga. Peserta didik menghabiskan sebagian waktu di sekolah dan sebagian besar waktu lainnya bersama keluarga serta lingkungan masyarakat. Karena itu, komunikasi antara SMPIT Uswatun Hasa-

nah Kota Banjar dengan orang tua perlu terus dibangun. Orang tua perlu diposisikan sebagai mitra pendidikan.

Kebiasaan yang dibangun di sekolah akan lebih kuat jika mendapatkan penguatan di rumah. Pembiasaan membaca Al-Qur'an, menjaga ibadah, menghormati orang tua, menjaga adab dalam berbicara, disiplin menggunakan teknologi, dan bertanggung jawab terhadap tugas merupakan hal-hal yang dapat diperkuat bersama.

Kolaborasi sekolah dan orang tua juga membantu dalam memahami perkembangan peserta didik secara lebih utuh. Ketika sekolah dan keluarga memiliki komunikasi yang baik, berbagai tantangan pendidikan dapat dihadapi melalui pendekatan yang lebih terarah.

Menghadapi Tantangan Generasi di Era Digital

Peserta didik hari ini tumbuh di tengah perkembangan teknologi yang sangat cepat. Informasi dapat diperoleh dengan mudah. Teknologi dapat memberikan banyak manfaat dalam pembelajaran, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan.

Karena itu, sekolah perlu membantu peserta didik agar memiliki kemampuan menggunakan teknologi secara bijaksana. Mereka perlu dibekali kemampuan untuk memilih informasi, menjaga etika dalam berkomunikasi, menghargai orang lain, dan memahami tanggung jawab dalam menggunakan media digital.

Nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjadi salah satu landasan dalam menghadapi perkembangan tersebut. Kejujuran, tanggung jawab, menjaga perkataan, menghormati sesama, serta menghindari perilaku yang merugikan orang lain tetap relevan dalam kehidupan digital.

Generasi Qur'ani bukan berarti generasi yang menjauh dari perkembangan zaman. Sebaliknya, generasi Qur'ani diharapkan mampu menghadapi perkembangan zaman dengan tetap memiliki prinsip dan nilai yang kuat.

Pengabdian yang Membutuhkan Kesabaran

Pendidikan adalah proses jangka panjang. Hasilnya tidak selalu dapat dilihat dalam waktu singkat. Perubahan karakter seorang peserta didik dapat membutuhkan waktu yang panjang. Ada peserta didik yang cepat berkembang, tetapi ada pula yang membutuhkan pendampingan lebih lama. Ada yang mudah menerima nasihat, sementara yang lain membutuhkan pendekatan yang berbeda.

Karena itu, pendidik membutuhkan kesabaran. Kepala sekolah, guru, dan orang tua perlu memahami bahwa setiap peserta didik memiliki proses perkembangan masing-masing.

Tugas pendidik adalah berusaha memberikan pendampingan terbaik, melakukan evaluasi, memberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan, dan terus memberikan motivasi.

Setiap perubahan kecil patut dihargai. Seorang peserta didik yang sebelumnya kesulitan membaca Al-Qur'an kemudian mampu membaca dengan lebih baik adalah sebuah proses yang berarti. Peserta didik yang sebelumnya kurang disiplin kemudian mulai mampu bertanggung jawab juga merupakan bagian dari keberhasilan pendidikan.

Menanam Hari Ini untuk Masa Depan

Apa yang dilakukan di SMPIT Uswatun Hasanah Kota Banjar hari ini pada hakikatnya adalah bagian dari proses menanam untuk masa depan. Mungkin hasilnya tidak lang-

sung terlihat. Namun, nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan akan menjadi bekal bagi peserta didik ketika mereka melanjutkan pendidikan, memasuki dunia kerja, hidup bermasyarakat, dan kelak menjalankan perannya sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat.

Sekolah tidak hanya sedang mendidik peserta didik untuk menghadapi ujian. Sekolah sedang membantu mereka mempersiapkan kehidupan.

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan perlu dilihat secara lebih luas. Prestasi akademik penting, tetapi karakter juga penting. Kemampuan berpikir perlu dikembangkan, tetapi akhlak juga harus dijaga. Keterampilan perlu ditingkatkan, tetapi nilai-nilai keimanan perlu menjadi fondasi. Inilah bagian dari pengabdian yang perlu terus dijaga.

Penutup

Pengabdian kepala sekolah dalam membangun generasi Qur'ani di SMPIT Uswatun Hasanah Kota Banjar merupakan bagian dari ikhtiar panjang dalam menghadirkan pendidikan yang bermakna. Kepemimpinan bukan hanya tentang mengelola lembaga, tetapi juga tentang memberikan arah, membangun keteladanan, mendukung guru, merangkul orang tua, dan menciptakan lingkungan yang membantu peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

Membangun generasi Qur'ani bukan pekerjaan satu orang. Ia membutuhkan kebersamaan seluruh warga sekolah dan dukungan keluarga serta masyarakat.

Semoga SMPIT Uswatun Hasanah Kota Banjar terus menjadi tempat tumbuhnya generasi yang mencintai Al-Qur'an, berakhlak mulia, memiliki semangat belajar, mampu

menghadapi perkembangan zaman, dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Karena pendidikan bukan hanya tentang apa yang kita ajarkan hari ini, tetapi tentang nilai apa yang akan tetap hidup dalam diri peserta didik di masa depan.**

Biodata Penulis



Saepul Bahri dilahirkan di Garut 17 Juli 1993 dan sekarang tinggal di Parunglesang, Kota Banjar. Menyelesaikan pendidikan SLTA di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Darussalam Ciamis tahun 2012, kemudian lulus S1 dari Institut Agama Islam Darussalam (IAID) tahun 2016 dan S2 tahun 2024. Selain pendidikan formal penulis juga tercatat pernah mondok di Pesantren Al-Quran Al-Fadlilah Limbangan Garut dan Pesantren Darussalam Ciamis. Kini mengabdikan diri menjadi pendidik di Al-Ummah, SMPIT Uswatun Hasanah dan sejak Juli 2025 sampai sekarang menjadi kepala sekolah SMPIT Uswatun Hasanah.

MENATAP JEJAK PENGABDIAN
Perjalanan Hidup, Karier, Prestasi, dan Prestise

Sarjo

Dari semangat menjadi guru, tumbuh melalui pengalaman, dipercaya memimpin sekolah, menghadapi berbagai tantangan, dan terus mengabdikan diri untuk pendidikan.

Mendedah Langkah Awal: Panggilan Hati Seorang Pendidik

Semangat untuk berdiri di depan kelas dan membagikan ilmu bukanlah hal yang hadir secara tiba-tiba dalam hidupku. Ia tumbuh, berakar, dan menguat seiring berjalannya waktu. Sebelum akhirnya resmi menyandang status sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), perjalanan panjang telah kulalui sebagai seorang guru honorer.

Rentang tahun 1995 hingga 2012 menjadi saksi pengabdianku di STM Bina Putera Banjar. Tak hanya di sana, pada tahun 1996 hingga 1997, aku juga membagi waktu untuk mengajar di STM YPS Ciamis. Pengalaman-pengalaman mengajar di sekolah teknik tersebut membentuk mentalitas dan kedisiplinanku sebagai pendidik.

Namun, kehendak untuk menjadi PNS tetap berembus kencang. Aku mencoba mengadu nasib pada seleksi CPNS tahun 1996. Sayangnya, takdir belum berpihak; aku dinyatakan belum berhasil karena dinilai masih minim pengalam-

an. Kegagalan itu tak sedikit pun menyurutkan langkahku. Tanpa ragu, aku kembali mendaftar pada seleksi CPNS tahun 1997. Buah dari kesabaran dan kerja keras itu akhirnya terpetik: aku dinyatakan lulus dan berhak menerima Surat Keputusan (SK) CPNS.

Saat penempatan, aku membuat keputusan penting dengan memilih jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) ketimbang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Pertimbangannya sederhana dan manusiawi: saat itu Banjar masih menjadi bagian dari Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Penempatan di lingkungan SMP memungkinkanku untuk bertugas lebih dekat dengan keluarga.

Resmi Terhitung Mulai Tanggal (TMT) 1 Maret 1998, aku ditempatkan di SMPN 6 Banjar—yang kala itu merupakan kelas jauh dari SMPN 2 Banjar. Momen tersebut mendatangkan kebahagiaan yang membuncah. Keberhasilan ini kumenuturkan sebagai bentuk keberuntungan dan rida mutlak dari Allah SWT. Kelulusan tersebut diraih secara murni, tanpa bantuan "ketebelece" maupun sepeser pun uang kelicin.

Langkahku menuju gerbang PNS juga tak lepas dari sokongan penuh keluarga. Aku melangsungkan pernikahan sebelum resmi menjadi PNS. Dalam setiap perjuangan, aku selalu menyakini bahwa rizki dan kemudahan yang kuraih adalah buah dari doa keluarga, terutama doa tulus dari sang istri. Baik saat masih berstatus guru honorer maupun setelahnya, aku memegang teguh keyakinan bahwa mengajar adalah bagian dari ikhtiar menafkahi keluarga. Selama kita mau berusaha, pintu rezeki akan selalu terbuka.

Keyakinan itulah yang membakar semangat kerjaku. Tak jarang aku pulang paling akhir setelah menyelesaikan

seluruh urusan sekolah. Bahkan saat malam merayap, semangat mengajar itu belum padam. Aku membuka ruang kursus privat Bahasa Inggris dan Matematika panggilan dari rumah ke rumah. Semua itu kulakoni demi menunaikan tanggung jawab kehidupan sekaligus merawat nyala api pengabdian di dunia pendidikan.

Menghidupkan Ruang Kelas dan Lapangan Pramuka

Sebagai pendidik, aku enggan membatasi diri hanya pada ruang-ruang kelas. Jiwaku terpanggil untuk hadir di tengah-tengah kegiatan ekstrakurikuler, terutama Pramuka —sebuah kecintaan lama yang telah memikat hatiku sejak masih duduk di bangku SMP.

Dalam bertugas, aku memegang teguh kedisiplinan. Rasanya sangat jarang aku absen atau meminta izin tidak masuk mengajar. Apa pun mata pelajaran yang ditugaskan, aku berupaya hadir sepenuhnya untuk para siswa. Menariknya, salah satu mata pelajaran yang sangat kugemari adalah Matematika, padahal latar belakang pendidikanku sejak Sekolah Teknik hingga jenjang S1 adalah Teknik Otomotif.

Keaktifan dan kerapianku dalam mengelola kegiatan sekolah membuat pihak sekolah kerap memberi kepercayaan sebagai wali kelas dan pembina ekstrakurikuler. Aku sering terlibat langsung mengawal rombongan *study tour* hingga menginap di tenda-tenda Perjusami (Perkemahan Jumat Sabtu Minggu). Kedisiplinan, keterlibatan aktif, serta kerelaan untuk terus belajar ini kelak menjadi fondasi penting bagi tangga karierku selanjutnya.

Meniti Tangga Karier dan Menjemput Prestasi

Dedikasi yang kukembangkan perlahan membuka jalan kepercayaan yang lebih luas. Karier kepemimpinanku diawali saat dipercaya menjadi Pembantu Kepala Sekolah (PKS) Bidang Kesiswaan, yang kemudian berlanjut menjadi PKS Bidang Kurikulum.

Seiring perkembangan profesionalitas, aku terpilih masuk dalam jajaran 10 besar Guru Inti Penerapan TIK/Kurikulum Berbasis Kompetensi (PTBK/KBK) sekaligus bertindak sebagai Instruktur Kota Banjar. Pada organisasi profesi, aku mengemban amanah sebagai Sekretaris Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPA Kota Banjar periode 2008–2012. Pada rentang waktu ini pula, aku dianugerahi predikat sebagai Guru Berprestasi Tingkat Kota Banjar di bidang TIK.

Peran sebagai Guru Inti Mata Pelajaran IPA membawaku menjadi fasilitator bagi rekan-rekan guru lainnya, baik dalam forum pelatihan maupun seminar-seminar pendidikan di tingkat kota. Kiprah ini memperluas ruang pengabdianku sekaligus menambah wawasan kepemimpinan.

Pada tahun 2010, sebuah pencapaian penting terukir: aku dinyatakan lulus Sertifikasi Guru mata pelajaran IPA melalui jalur portofolio. Nilai yang kuperoleh mencapai 1.600—angka yang jauh melampaui batas minimal kelulusan saat itu, yaitu 800. Meskipun bidang IPA ini tidak sejalur dengan latar belakang ijazah sarjanaku, pencapaian tersebut menjadi bukti bahwa ketekunan mampu melampaui batasan linieritas formal. Selain itu, aku juga rutin dipercaya mewakili unsur guru dalam berbagai agenda Program Bermutu. Seluruh proses ini memperkuat mentalku untuk me-

langkah ke jenjang kepemimpinan yang lebih tinggi: menjadi seorang kepala sekolah.

Membuka Jalan: Babak Awal di SMP Negeri 10 Banjar

Tantangan kepemimpinan pertama datang saat aku diangkat menjadi Plt. Kepala SMPN 10 Banjar. Tugas ini unik sekaligus berat karena aku harus merintis sekolah dari kondisi "tiada menjadi ada". Melalui kerja sama yang erat dengan pemerintah Desa Situbatu, cikal bakal sekolah ini berhasil didirikan, dan aku pun dipercaya menjadi Kepala SMPN 10 Banjar yang pertama.

Pada masa perintisan tersebut, aku mengambil keputusan berani dengan merangkul sekitar 25 orang guru honorer untuk menyokong kegiatan belajar-mengajar, meskipun saat itu anggaran untuk membayar honorarium mereka belum tersedia. Keterbatasan tak meruntuhkan semangat kami.

Di saat yang sama, aku aktif mewakili unsur kepala sekolah dalam Program Bermutu yang bermitra dengan Australia. Berada di usia yang relatif muda sebagai kepala sekolah, aku dipercaya menjadi Instruktur Bermutu Tingkat Kota Banjar, hingga kemudian diangkat menjadi Pelatih Bermutu tingkat provinsi melalui proyek LPMP dengan dukungan dana hibah. Pengalaman merintis sekolah dari nol ini menjadi kawah candradimuka yang mematangkan kepemimpinanku.

Mendidik dan Memoles Paras SMP Negeri 4 Banjar

Setelah merintis SMPN 10 Banjar, Wali Kota Banjar saat itu, dr. Herman Sutrisno, M.M., memberikan amanah baru kepadaku untuk memimpin SMPN 4 Banjar. Ini adalah

sebuah sekolah besar yang memiliki 27 rombongan belajar (rombel). Rotasi ini kurasakan sebagai bentuk apresiasi atas kinerja sebelumnya.

Di SMPN 4 Banjar, kiprah kepemimpinanku kian teruji:

- **Kepala Sekolah Berprestasi (2014):** Aku berhasil meraih Juara 1 Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Kota Banjar dan berhak mewakili Kota Banjar ke tingkat Provinsi Jawa Barat. Berkompetisi dengan wakil dari 27 kabupaten/kota, aku menempati peringkat ke-17. Pengalaman kepemimpinanku yang baru berusia dua tahun menjadi tantangan tersendiri saat bersaing dengan para senior.
- **Instruktur Kurikulum 2013:** Saat Kurikulum 2013 mulai diterapkan menggantikan KBK, aku dipercaya menjadi Instruktur Kota bersama Pak Usep Romli, tugas yang kuemban hingga tahun 2020.
- **Pengurus PGRI:** Aku aktif dalam kepengurusan PGRI Tingkat Kota Banjar selama dua periode berturut-turut (2011–2015 dan 2015–2020), sering bertindak sebagai perwakilan organisasi dalam berbagai forum resmi.
- **Rangkaian Juara Kepala Sekolah:** Dedikasi di sekolah ini membuahkan predikat Juara 2 Kepala Sekolah Tingkat Kota Banjar (2017), Juara 2 (2018), Juara 3 (2019), dan Juara 2 kembali pada tahun 2021.

Aku mencatatkan pengabdian terlama di SMPN 4 Banjar, yakni selama 7 tahun 8 bulan. Dalam rentang waktu tersebut, sekolah berhasil melewati dua kali siklus akreditasi secara *offline*.

Di luar bidang akademik, aku mendorong kebangkitan bidang ekstrakurikuler hingga tim bola basket dan atletik sekolah berhasil menembus kompetisi tingkat provinsi seca-

ra berturut-turut. Paras fisik sekolah tak luput dari perhatian. Sekolah yang semula terkesan kumuh dan kurang terawat, kami benahi bersama seluruh warga sekolah hingga bertransformasi menjadi lingkungan yang bersih, hijau, dan meraih penghargaan resmi dari Menteri Lingkungan Hidup.

SMPN 4 Banjar pun berubah menjadi sekolah favorit yang diidamkan oleh masyarakat Langensari, bahkan menarik minat calon siswa dari perbatasan Jawa Tengah. Setiap musim penerimaan siswa baru, sekolah kami selalu mengalami kelebihan kuota pendaftar.

Melewati Badai dan Membenahi SMP Negeri 2 Banjar

Pada 21 Agustus 2020, rotasi kepemimpinan membawaku ke SMPN 2 Banjar. Babak ini menjadi salah satu fase terberat dalam perjalanan hidupku.

Jika selama bertugas di SMPN 4 Banjar kondisi fisiku selalu bugar, di SMPN 2 Banjar aku diuji dengan cobaan kesehatan yang sangat berat. Aku terserang Hepatitis A yang kemudian disusul oleh serangan stroke. Stroke menjadi ujian terhebat yang melumpuhkan sebagian aktivitas fisiku. Duka makin mendalam karena tak lama sebelum kepindahanku, ayah kandung tercinta berpulang ke rahmatullah pada 5 Desember 2019.

Di tengah ujian fisik dan batin yang bertubi-tubi, aku menggantungkan harapan sepenuhnya kepada pertolongan Allah SWT. Ikhtiar medis kupadukan dengan pendekatan spiritual; aku mulai mendalami tarekat di bawah bimbingan Mursyid Ahli Dzikir untuk menata ketenangan jiwa.

Meski harus beraktivitas dengan sisa-sisa keterbatasan fisik pascastroke, semangatku untuk mengabdi tak pernah padam. Aku tetap hadir memimpin SMPN 2 Banjar. Kete-

guhan hati ini rupanya mendapat apresiasi dari pimpinan, hingga aku kembali diberi kepercayaan tambahan sebagai Plt. Kepala SMPN 1 Banjar.

Di SMPN 2 Banjar, pembenahan difokuskan pada dua sektor utama:

1. **Tata Kelola Keuangan:** Membenahi dan mengoptimalkan sistem pengelolaan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) agar transparan, akuntabel, dan sesuai dengan regulasi.
2. **Pembangunan Fisik:** Mewujudkan sarana fisik yang selama bertahun-tahun terbengkalai. Kami menata area kantin sekolah menjadi lebih artistik dan higienis, serta berhasil membangun fasilitas lapangan *indoor* yang telah lama diimpikan warga sekolah.

Pembangunan tersebut lahir dari prinsip hidup yang selalu kupegang teguh: **"modal nekat menjadi tekad"**—keberanian untuk memulai niat baik meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya.

Melanjutkan Pengabdian di SMP Negeri 3 Banjar

Perjalanan pengabdianku terus berlanjut. Pada 14 April 2026, aku mulai mengemban tugas baru sebagai Kepala SMP Negeri 3 Banjar.

Di tempat yang baru ini, fokus perhatianku langsung tertuju pada penggalian potensi bakat peserta didik. Kami menggenjot pembinaan ekstrakurikuler hingga kontingen FLS3N (Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional) SMPN 3 Banjar berhasil menembus ke tingkat Provinsi Jawa Barat. Pencapaian ini menjadi bukti nyata bahwa keterbatasan fisik tidak pernah menghalangi niat untuk terus mengukir prestasi bagi dunia pendidikan.

Penutup: Intisari Nilai Unggul Perjalanan Hidup

Merenungi kembali jejak langkah dari seorang guru honorer hingga dipercaya memimpin berbagai sekolah di Kota Banjar, ada pilar-pilar nilai kehidupan yang senantiasa menjadi pemandu jalan hidupku:

- **Panggilan Jiwa dan Keteguhan:** Niat tulus menjadi pendidik yang tak pernah goyah meskipun harus mengarungi ketidakpastian masa-masa honorer.
- **Pantang Menyerah:** Kegagalan pada seleksi CPNS pertama dibalas dengan ikhtiar yang lebih gigih hingga pintu keberhasilan terbuka.
- **Kecintaan pada Dunia Pendidikan:** Kesediaan untuk selalu hadir bagi siswa, baik di kelas, lapangan Pramuka, forum MGMP, maupun kepengurusan PGRI.
- **Pembelajar Sepanjang Hayat:** Keberanian untuk melampaui batas keahlian formal—dari Teknik Otomotif menguasai Matematika dan IPA, hingga menjadi instruktur kurikulum nasional dan fasilitator daerah.
- **Ketangguhan Mental dan Ketakwaan:** Sikap pantang menyerah saat diuji dengan sakit berat, serta menjadikan ikhtiar spiritual sebagai penopang utama dalam menghadapi cobaan hidup.
- **Keteladanan Kepemimpinan:** Semangat *inovatif-solutif* dalam membangun sekolah rintisan, mengubah sekolah kumuh menjadi berprestasi, membenahi manajemen tata kelola, hingga mengantar siswa berprestasi di tingkat provinsi.

***

Biodata Penulis



Sarjo, S.Pd., M.Pd. adalah sosok pendidik yang tumbuh dari semangat, ketekunan, dan pengabdian. Lahir di Panulisan pada 8 Agustus 1972. Perjalanan hidup dan kariernya merupakan sebuah proses panjang yang dibangun melalui semangat untuk menjadi guru, ketekunan dalam menjalankan tugas, kecintaan terhadap dunia pendidikan, serta kemauan untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Pendidikan formal yang ditempuh menjadi salah satu fondasi penting dalam perjalanan profesionalnya. Sarjo menempuh pendidikan Strata 1 (S1) di IKIP Padang, kemudian melanjutkan pendidikan Strata 2 (S2) di STKIP Galuh Ciamis. Bidang yang digeluti sejak pendidikan Sekolah Teknik hingga pendidikan S1 adalah Teknik Otomotif. Meskipun demikian, perjalanan pengabdiannya kemudian berkembang luas dalam bidang pendidikan, khususnya sebagai guru dan pemimpin satuan pendidikan. Perjalanan tersebut kemudian mengantarkannya pada amanah kepemimpinan di berbagai sekolah di Kota Banjar, mulai dari SMP Negeri 10 Banjar, SMP Negeri 4 Banjar, SMP Negeri 2 Banjar, Plt. SMP Negeri 1 Banjar, SMP Negeri 3 Banjar, hingga Plt. SMP Negeri 6 Banjar. Berbagai penghargaan dan prestasi menjadi bagian dari perjalanan tersebut. Mulai dari Guru Berprestasi Tingkat Kota Banjar dalam bidang TIK, Guru Inti IPA, Instruktur Bermutu, Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Kota Banjar tahun 2014, pengalaman mewakili Kota Banjar di tingkat Provinsi Jawa Barat, prestasi Kepala Sekolah tahun 2017, 2018, 2019, hingga Juara 2 Kepala Sekolah tahun 2021. Perjalanan tersebut menjadi

bagian dari kontribusi berkelanjutan dalam memajukan pendidikan di Kota Banjar dan menjadi catatan pengabdian seorang guru yang kemudian dipercaya menjadi pemimpin di berbagai satuan pendidikan.

CATATAN KECIL DARI RUANG KEPALA SEKOLAH

Memoar Perjalanan, Pengabdian, dan Hati Seorang Pendidik di Tengah Perubahan

Sudarsono

Ada ruang yang mungkin bagi sebagian orang hanyalah sebuah ruangan dengan meja, kursi, lemari, dan tumpukan dokumen. Namun bagi seorang kepala sekolah, ruang itu menyimpan begitu banyak cerita.

Di ruang kepala sekolah, keputusan-keputusan dibuat. Keluhan didengar. Harapan dititipkan. Masalah diselesaikan. Kadang ada senyum, tetapi tidak jarang ada air mata yang harus disembunyikan.

Bagi saya, ruang kepala sekolah bukan sekadar tempat bekerja. Ia adalah ruang tempat saya belajar memahami bahwa memimpin sekolah bukan tentang duduk di kursi paling depan, melainkan tentang berdiri paling awal ketika ada persoalan dan tetap bertahan ketika keadaan tidak sesuai dengan harapan.

Ketika Amanah Itu Datang

Menerima amanah sebagai kepala sekolah pertama kali mendatangkan rasa tanggung jawab yang besar, bukan rasa menjadi orang penting. Di balik administrasi dan program kerja, ada guru yang butuh dukungan, tenaga kependidikan yang harus dihargai, orang tua yang menaruh harapan, serta murid-murid yang membawa masa depan mereka.

Saya bercita-cita menjadikan sekolah lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan, serta unggul di bidang akademik maupun nonakademik. Namun, tantangan fisik seperti benteng sekolah yang rusak memerlukan penanganan segera. Mengandalkan dana sekolah saja tidak cukup, sehingga dalam minggu pertama, saya mengadakan pertemuan bersama komite, orang tua, masyarakat sekitar, dan warga sekolah.

Respons masyarakat sangat luar biasa. Pembangunan benteng terlaksana tanpa biaya dari sekolah berkat gotong royong: warga menyumbang bahan, tenaga, pikiran, hingga makanan secara sukarela bergiliran tiap RT. Pengalaman di SDN 2 Karyamukti ini mengajarkan bahwa membangun sekolah bukan hanya tentang infrastruktur fisik, melainkan membangun kepercayaan dan kebersamaan.

Dari Ruang Kepala Sekolah, Saya Belajar Tentang Anak-Anak

Semakin lama menjalankan amanah, saya semakin memahami bahwa keberhasilan sebuah sekolah tidak selalu bisa diukur dari angka-angka. Ada keberhasilan yang hanya bisa dirasakan oleh hati.

Suatu ketika, seorang anak datang ke ruang kepala sekolah. Awalnya saya mengira ia datang karena melakukan kesalahan. Namun ternyata bukan itu alasannya. Ia datang dengan membawa cerita tentang sebuah perlombaan. Ia menangis karena tidak mendapatkan hasil terbaik. Ia merasa kecewa terhadap dirinya sendiri. Saya memandang anak itu dan mencoba memahami perasaannya.

Saat itu saya menyadari bahwa terkadang seorang anak tidak membutuhkan hadiah besar. Ia hanya membutuhkan

seseorang yang mau mendengarkan dan memberikan keyakinan bahwa kegagalan hari ini bukan akhir dari perjalanan.

Saya mengatakan kepadanya bahwa usahanya sudah baik. Masih ada waktu untuk mempersiapkan diri. Kalau hari ini belum berhasil, masih ada kesempatan untuk mencoba kembali.

Kalimat sederhana itu mungkin tidak berarti banyak bagi orang lain. Tetapi bagi seorang anak yang sedang kecewa, mungkin kalimat itu bisa menjadi alasan untuk bangkit.

Dari peristiwa-peristiwa kecil seperti itulah saya belajar bahwa menjadi kepala sekolah berarti berhadapan dengan manusia, bukan hanya dengan administrasi.

Ketika Kepala Sekolah Harus Mengambil Keputusan

Kepemimpinan menuntut keberanian mengambil keputusan yang sulit. Saat terjadi kasus perundungan antarpeserta didik yang berpotensi meluas ke media, Saya tidak terburu-buru mengambil kesimpulan. Klarifikasi dilakukan secara terpisah kepada siswa, saksi, dan guru. Setelah data terkumpul, kedua pihak beserta orang tua dipertemukan untuk membaca berita acara secara terbuka.

Masalah tersebut diselesaikan secara damai dan berlapang dada tanpa masuk ke media. Hal ini membuktikan bahwa seorang pemimpin pendidikan harus menyeimbangkan antara aturan/ketegasan dengan rasa empati terhadap manusia.

Sedikit Demi Sedikit, Sekolah Berubah

Perubahan sekolah membutuhkan keteladanan, bukan sekadar instruksi. Masalah kebersihan lingkungan diatasi

dengan contoh dari guru dan pembuatan program lomba kebersihan antarkelas setiap dua minggu. Rutinitas tersebut secara bertahap berubah menjadi budaya dan kesadaran bersama.

Perkembangan lain juga terlihat setelah dua tahun, ketika sekolah berhasil memiliki alat drumband. Pengadaannya didukung oleh alumni, orang tua murid, hingga donatur luar daerah yang menyumbang secara sukarela karena rasa percaya. Kepercayaan masyarakat adalah salah satu prestasi terbesar sekolah.

Membangun Sekolah yang Aman bagi Anak

Untuk mencegah perundungan, sekolah membentuk Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Perundungan bernama *"Duta Teman Kebaikan"* yang melibatkan siswa kelas IV hingga VI. Mereka bertugas mengawasi lingkungan saat jam istirahat sebagai teman yang peduli dan mau saling mengingatkan.

Di samping itu, prestasi akademik dan nonakademik sekolah terus meningkat. Sekolah memberikan penghargaan tidak hanya kepada siswa berprestasi, tetapi juga kepada guru pembimbing yang telah mencurahkan waktu dan tenaganya.

Ketika Periodisasi Datang

Menghadapi aturan Permendikdasmen Nomor 7 Tahun 2025 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah, saya memahaminya secara rasional sebagai pendidik, namun juga merasakannya secara emosional sebagai manusia. Saya menjadi kepala sekolah bukan karena mengejar jabatan, me-

lainkan menerima amanah setelah melalui proses panjang, termasuk program Guru Penggerak.

Ketika sekolah mulai berkembang dan menunjukkan hasil, muncul pergulatan batin saat mengetahui adanya batas waktu penugasan. Bukan karena enggan kembali menjadi guru, melainkan muncul rasa khawatir dan pertanyaan emosional mengenai kelanjutan program, arah pembangunan sekolah, dan perjuangan yang telah dibangun bersama. Meski demikian, saya menyadari bahwa setiap aturan memiliki batasannya, dan tugasnya adalah menerima kenyataan tersebut dengan tetap menjaga martabat sebagai pendidik.

Kembali Menjadi Guru

Kalau suatu saat saya benar-benar kembali ke ruang kelas, mungkin ada rasa yang tidak mudah hilang. Saya tidak ingin munafik. Beban psikologis pasti ada. Saya rasa itu manusiawi. Selama bertahun-tahun berada di ruang kepala sekolah, mengambil keputusan, membangun program, berkomunikasi dengan masyarakat, menghadapi berbagai persoalan, kemudian kembali menjadi guru tentu membutuhkan proses penyesuaian.

Mungkin akan ada orang yang melihatnya hanya sebagai perpindahan jabatan. Tetapi bagi saya, ini adalah perjalanan batin. Saya harus belajar bahwa nilai diri seorang pendidik tidak ditentukan oleh papan nama di depan ruang kerjanya. Hari ini mungkin saya berada di ruang kepala sekolah. Besok mungkin saya kembali berada di depan kelas. Namun anak-anak tetap membutuhkan saya. Mereka tetap membutuhkan guru yang mau mendengarkan.

Mereka tetap membutuhkan orang dewasa yang memberi semangat ketika mereka gagal. Mereka tetap membu-

tuhkan seseorang yang mengatakan bahwa kesalahan bukan akhir dari perjalanan.

Bukankah dahulu saya pernah mengatakan kepada seorang anak yang menangis karena tidak mendapatkan juara bahwa masih ada kesempatan untuk mencoba lagi? Mungkin sekarang kalimat itu harus saya katakan kepada diri saya sendiri. *Masih ada kesempatan untuk melanjutkan pengabdian dengan cara yang berbeda.*

Yang Akan Saya Tinggalkan

Ketika tidak lagi menjabat, hal yang diharapkan tetap hidup bukanlah nama atau tanda tangan di dokumen, melainkan peninggalan fisik dan nilai-nilai kebaikan:

- Benteng sekolah hasil gotong royong masyarakat.
- Drumband dari kepedulian alumni dan donatur.
- Budaya kebersihan yang sudah menyatu.
- Program *Duta Teman Kebaikan*.
- Semangat para guru dan masa depan anak-anak yang berakhlak baik.

Pendidik sejati tidak diukur dari lamanya memegang jabatan, melainkan dari jejak kebaikan yang ditinggalkannya.

Catatan Terakhir dari Ruang Kepala Sekolah

Kini saya memahami bahwa harapan dan kenyataan memang sering berjalan beriringan. Ketika menerima amanah sebagai kepala sekolah, saya memiliki banyak harapan. Dalam perjalanan, saya menemukan kenyataan yang tidak selalu mudah.

Ada persoalan.

Ada keberhasilan.

Ada kegagalan.

Ada dukungan masyarakat.

Ada guru-guru yang berjuang bersama.

Ada anak-anak yang mengajarkan saya arti ketulusan.

Ada malam-malam penuh pikiran.

Dan ada sebuah regulasi yang membuat saya kembali belajar tentang arti menerima.

Saya tidak tahu persis bagaimana perjalanan saya setelah masa penugasan ini.

Tetapi saya tahu satu hal. Saya tidak boleh kehilangan alasan mengapa dahulu saya memilih menjadi pendidik. Karena pada akhirnya, jabatan hanyalah amanah yang memiliki batas.

Sedangkan mendidik adalah panggilan yang dapat terus hidup dalam bentuk apa pun. Mungkin suatu hari saya tidak lagi duduk di kursi kepala sekolah. Mungkin saya kembali berdiri di depan papan tulis. Mungkin tangan saya kembali memegang spidol, bukan menandatangani dokumen. Mungkin saya kembali mengajar satu kelas, bukan mengelola seluruh sekolah. Dan ketika hari itu tiba, saya ingin berkata kepada diri sendiri:

"Tidak apa-apa. Engkau tidak kehilangan pengabdian. Engkau hanya sedang melanjutkannya melalui jalan yang berbeda."

Sebab saya akhirnya memahami bahwa yang membuat seorang pendidik berharga bukanlah jabatan yang melekat pada namanya. Bukan pula berapa lama ia duduk di ruang kepala sekolah. Yang membuatnya berarti adalah berapa banyak hati yang pernah disentuhnya, berapa banyak anak

yang pernah diberinya harapan, dan berapa banyak kebaikan yang tetap tumbuh setelah ia pergi.

Saya mungkin akan meninggalkan ruang kepala sekolah suatu hari nanti. Tetapi saya berharap tidak pernah meninggalkan hati seorang pendidik. **Jabatan memiliki batas. Pengabdian tidak.**

***

Biodata Penulis



Sudarsono, S.Pd. lahir di Pamarican pada tanggal 5 Juni 1976. Saat ini saya mengabdikan diri sebagai tenaga pendidik dan memegang amanah sebagai Kepala Sekolah di SDN 2 Karyamukti. Di tengah kesibukannya mengelola dan memimpin sekolah, saya memiliki kegemaran membaca untuk terus memperluas wawasan dan memperdalam pemikiran di dunia pendidikan. Saya senantiasa memegang teguh prinsip hidup yang lugas dan realistis: *"Lebih baik makan singkong dalam kenyataan daripada makan roti dalam khayalan."*

SEBUAH JALAN YANG ALLAH PILIHKAN

Taufiq Fitri Isnendi

"Barangkali, kita sering mengira sedang memilih jalan hidup, padahal Allah sedang memilihkan sebuah jalan untuk kita."

Perjalanan Sebelum Masuk Dunia Pendidikan

Saya tidak pernah membayangkan bahwa perjalanan panjang sejak bangku kuliah, ketika mulai bekerja di berbagai tempat, akhirnya membawa saya ke dunia pendidikan.

Sejak kuliah semester 3, tepatnya pada tahun 2011, *qadarullah* keadaan keluarga membuat saya harus pindah dari kelas reguler ke kelas karyawan agar tetap dapat menyelesaikan pendidikan sembari mencari rezeki untuk membantu keluarga.

Untuk biaya perkuliahan, Alhamdulillah saya mendapat beasiswa dari Pemerintah Kota Banjar karena meraih peringkat 1 nilai Ujian Nasional (UN) tingkat SMK di Kota Banjar, sehingga dapat melanjutkan kuliah secara gratis. Namun, biaya hidup sehari-hari untuk diri sendiri dan keluarga tetap harus saya pikirkan.

Sebagai anak pertama dengan seorang adik laki-laki yang saat itu masih duduk di kelas 5 SD, saya merasa tang-

gung jawab itu harus mulai saya pikul. Melihat Bapa terkena PHK di usia yang sudah tidak muda lagi, dalam hati saya berkata, *"Pa, sepertinya sekarang giliran saya yang mencari rezeki untuk keluarga ini."*

Alhamdulillah, Allah membuka jalan. Saya memulai pekerjaan sebagai Staf Administrasi dan Keuangan di sebuah perusahaan lokal yang bergerak di bidang pengadaan barang dan jasa.

Pada 2013, pimpinan saya melebarkan usaha dengan mengambil proyek di Jakarta. Saya memilih tidak ikut karena ingin menyelesaikan kuliah. Dari informasi seorang tetangga, saya kemudian mendapat kesempatan menjadi tenaga honorer di salah satu instansi pemerintahan.

Dua tahun menjadi honorer sambil kuliah dan membantu ekonomi keluarga terasa berat. Upah yang diterima jauh dari kata layak. Namun saya tetap bersyukur dan meyakini bahwa Allah-lah Yang Maha Mencukupi.

Saya kemudian berhenti menjadi honorer agar dapat menyelesaikan skripsi yang tertunda. Setelah lulus ujian sidang skripsi, pimpinan perusahaan tempat saya bekerja dahulu menghubungi saya. Beliau menyampaikan bahwa pekerjaan di Jakarta telah selesai, akan kembali ke Banjar, dan mengajak saya bekerja kembali.

Kali ini bukan sebagai staf. Beliau mempercayakan saya menjadi direktur untuk memimpin salah satu anak perusahaan. Alhamdulillah, dari sinilah saya mendapatkan pengalaman tentang kepemimpinan dan mengelola perusahaan.

Hampir empat tahun saya jalani. Grup perusahaan kemudian melebarkan usaha ke Ciamis, Tasikmalaya, Pangandaran, bahkan Kota Bandung. Karena pendidikan telah selesai, saya siap mengikuti ke mana pun pekerjaan membawa.

Qadarullah, pada tahun 2018 pimpinan saya dipanggil oleh Allah karena serangan jantung. Saya merasa sangat kehilangan. Beliau adalah orang baik yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman, dan kepercayaan kepada saya. *Allahummaghfirlahu, Al-Fatihah* untuk beliau rahimahullah. Semoga Allah menempatkan beliau di tempat terbaik. Aamiin.

Sejak saat itu saya memutuskan rehat sejenak. Karena untuk melanjutkan usaha di bidang yang sama, saya tidak memiliki modal yang cukup. Kebutuhan keluarga sementara hanya mengandalkan sedikit tabungan.

Namun Allah kembali membuka jalan. Sebuah perusahaan jasa meminta bantuan saya mengerjakan administrasi pengajuan pembayaran bulanan. Pekerjaan yang biasanya hanya membutuhkan waktu sekitar tiga hari itu, Allah balas dengan bayaran senilai satu bulan penghasilan. Bagi saya, inilah pengalaman tentang rezeki "*min haitsu la yahtasib*" dari arah yang tidak disangka-sangka.

Di tengah masa rehat, saya memiliki lebih banyak waktu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sejak masih bekerja, saya sebenarnya sudah mengikuti pengajian-pengajian pemuda di Kota Banjar. Dari majelis ilmu, saya merasakan ketenangan hati di tengah tekanan pekerjaan.

Kali ini saya memiliki lebih banyak waktu untuk belajar, terutama memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Berawal dari menonton *Hafiz Indonesia*, saya melihat anak-anak yang bukan hanya memiliki hafalan banyak, tetapi juga bacaan Al-Qur'an yang baik. Saya merasa tertampar. Hafalan, bahkan bacaan Al-Qur'an saya, masih jauh di bawah mereka.

Mungkin di situlah Allah membuka hati saya. Allah menanamkan hidayah dan rasa cinta kepada Al-Qur'an. Saya

semakin rindu dengan lantunan ayat-ayat-Nya dan semakin kuat keinginan memperbaiki bacaan, bahkan mulai menambah hafalan dari Juz Amma.

Selama kurang lebih dua tahun, saya belajar makharijul huruf, gharib, tajwid, hingga setoran tahfiz kepada beberapa ustaz dan guru Al-Qur'an. Alhamdulillah, Allah mudahkan prosesnya dan cukupkan rezekinya. Hingga tanpa terasa, adik saya pun telah menyelesaikan kuliah D3 Manajemen Informatika.

Dari Guru Al-Qur'an Hingga Kepala Sekolah

Awal 2020, saya mendapat tawaran dari Kepala SDIT Uswatun Hasanah, yang juga merupakan salah satu guru Al-Qur'an saya, untuk membantu mengajar sebagai guru pengganti karena ada guru Al-Qur'an yang sedang KKN.

Tanpa berpikir panjang, saya merasa Allah sedang membuka jalan untuk belajar sekaligus mengajarkan Al-Qur'an. Saya pun menerima tawaran tersebut.

Ternyata mengajarkan Al-Qur'an dengan sebuah metode tidaklah mudah. Metode Ummi yang digunakan saat itu merupakan sesuatu yang baru bagi saya. Berkat bimbingan guru-guru Al-Qur'an senior, perlahan saya mulai memahami cara mengajarkannya.

Kurang lebih lima bulan menjadi guru pengganti, pada Juli 2020 saya ditawari menjadi guru Al-Qur'an dengan jam mengajar sendiri. Perjalanan awal sebagai guru berlangsung di tengah pandemi: Pembelajaran Jarak Jauh, pembelajaran daring, tatap muka terbatas, pembagian sesi, hingga akhirnya pembelajaran kembali normal.

Pada Februari 2022, saya mendapat amanah menjadi Koordinator Al-Qur'an. Kemudian pada awal 2023 saya

mengikuti Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi di Bandung. Alhamdulillah, saya lulus dan mendapatkan Syahadah sebagai Guru Al-Qur'an Metode Ummi.

Pada tahun yang sama, saya mendapat amanah tambahan sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Tadris. Bidang ini berfokus pada kurikulum Islami, mulai dari mentoring, pembentukan adab dan akhlak, pembiasaan ibadah harian, hingga pembelajaran Al-Qur'an.

Amanah tersebut membuat saya semakin banyak mencurahkan pikiran untuk kemajuan karakter Islami dan Al-Qur'an di SDIT Uswatun Hasanah. Beberapa program baru saya inisiasi dan beberapa program lama saya evaluasi untuk diperbaiki.

Awal tahun 2024, Yayasan bekerja sama dengan konsultan pendidikan ICEI (*Indonesian Centre of Educational Initiative*) dalam pengembangan mutu sekolah. Pendampingan setiap bulan memberikan saya banyak ilmu, mulai dari keguruan, administrasi, komunikasi, manajerial, hingga kepemimpinan.

Di pertengahan 2024, Alhamdulillah saya mendapat beasiswa dari salah satu pengurus Yayasan untuk melinierkan pendidikan melalui kuliah Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

Pada akhir 2024, Yayasan memandang perlu adanya rotasi kepemimpinan Kepala Sekolah di SDIT Uswatun Hasanah. Saya bersama lima Wakasek lainnya mengikuti serangkaian test, yakni *Educational Leader's Comprehension Test (ELCT)* dan *Leader's Profiling Test (LPT)* dengan instrumen dari konsultan pendidikan.

Tak pernah saya duga, hasil tes tersebut menempatkan saya pada nilai tertinggi. Hingga akhirnya sampailah saya

pada titik ini: menerima amanah sebagai Kepala Sekolah SDIT Uswatun Hasanah.

Sejak menerima amanah ini, saya berusaha menjadikan "Berakhlak, Cerdas, Berprestasi" sebagai arah dalam membangun sekolah. Bersama guru dan tim, saya berusaha memperkuat pembiasaan adab dan ibadah, mendampingi guru untuk terus berkembang, serta menata program dan sistem kerja agar pembelajaran dan pembinaan siswa berjalan lebih terarah. Saya menyadari bahwa membangun sekolah bukan pekerjaan seorang kepala sekolah, melainkan ikhtiar bersama yang harus terus dirawat dan dikembangkan.

Ikhtiar itu kemudian mendapat apresiasi dari Yayasan. Pada Juli 2026, saya menerima *YBUH Excellence Award* sebagai Kepala Lembaga Berprestasi. Pada waktu yang sama, SDIT Uswatun Hasanah juga memperoleh penghargaan sebagai Lembaga Dengan Kinerja Terbaik. Bagi saya, penghargaan tersebut bukan semata-mata tentang siapa yang menerima atau siapa yang berdiri di depan, tetapi tentang kerja bersama yang dilakukan oleh guru, tenaga kependidikan, dan seluruh keluarga besar sekolah. Penghargaan itu justru menjadi pengingat bahwa masih banyak hal yang harus terus diperbaiki dan dikembangkan.

Pengabdian dan Makna Perjalanan

Jika hari ini saya menengok kembali perjalanan hidup yang telah saya lalui, saya semakin menyadari bahwa saya tidak pernah benar-benar menyusun jalan yang harus ditempuh. Beasiswa, pekerjaan, dunia perusahaan, perjalanan belajar Al-Qur'an, hingga akhirnya dunia pendidikan, semuanya hadir melalui jalan yang Allah bukakan.

Saya tidak pernah menyusun perjalanan itu. Tetapi Allah menyusunnya dengan begitu indah.

Dari sana saya memahami bahwa setiap jalan yang Allah pilihkan adalah kesempatan untuk mengabdi kepada-Nya. Bukan hanya ketika menjadi guru atau kepala sekolah, tetapi dalam setiap pekerjaan, setiap amanah, dan setiap fase kehidupan. Lembaga hanyalah tempatnya, jabatan hanyalah amanahnya, sedangkan tujuan pengabdian saya tetap kepada Allah.

Karena itu, menjadi Kepala Sekolah bagi saya bukanlah puncak perjalanan, melainkan salah satu jalan yang Allah pilihkan untuk saya jalani. Saya ingin menjalankan amanah ini sebaik-baiknya, ikut membangun sekolah yang berakhlak, cerdas, dan berprestasi, serta meninggalkan kebaikan yang dapat terus dilanjutkan.

Saya teringat sabda Rasulullah ﷺ:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."

Dahulu kalimat itu mendorong saya untuk belajar Al-Qur'an. Tanpa pernah saya bayangkan, Allah kemudian membuka jalan bagi saya untuk mengajarkannya, hingga akhirnya membawa saya pada amanah yang lebih luas di dunia pendidikan.

Sebab mungkin hidup bukan selalu tentang memilih jalan yang kita inginkan. Kadang, hidup adalah tentang menerima jalan yang Allah bukakan, menjalaninya dengan ikhtiar, lalu menemukan hikmah di sepanjang perjalanan.

Kini saya tidak tahu sejauh apa jalan ini akan membawa saya. Namun selama Allah masih memberikan ke-

sempatan, saya ingin terus belajar, menjalankan amanah, dan memberikan manfaat sebagai bagian dari pengabdian kepada-Nya.

Dan hari ini, saya bersyukur atas setiap jalan yang Allah pilihkan untuk saya.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِى بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

"Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna."

***

Biodata Penulis



Taufiq Fitri Isnendi, S.E., C.EQL, lahir di Ciamis, 26 Maret 1993. Kini mengemban amanah sebagai Kepala SDIT Uswatun Hasanah. Menyelesaikan S1 Akuntansi Universitas Galuh (2015), Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi (2023), serta *Certified Excellent Qur'anic Leadership* (C.EQL) tahun 2025. Berawal dari kiprah sebagai guru Al-Qur'an, ia dipercaya mengemban amanah sebagai Koordinator Al-Qur'an dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Tadris, hingga kemudian dipercaya memimpin sekolah setelah memperoleh hasil terbaik dalam asesmen kepemimpinan. Pada 2026, ia menerima YBUH *Excellence Award* sebagai Kepala Lembaga Berprestasi. Di tengah amanah tersebut, ia terus menumbuhkan kapasitas diri melalui studi S1 PGSD di Universitas Terbuka yang kini memasuki semester akhir.

DARI GURU PENGGERAK UNTUK PENDIDIKAN

Teti Darsiti

Transformasi dunia pendidikan sering kali tidak dimulai dari kebijakan yang megah, melainkan dari langkah-langkah kecil penuh keberanian di dalam ruang kelas. Semangat inilah yang melandasi perjalanan Teti Darsiti, seorang pendidik yang mengemban esensi mendalam filosofi Ki Hajar Dewantara melalui program Guru Penggerak. Berbekal komitmen untuk menuntun kodrat anak dengan ketulusan hati, beliau tidak hanya menghidupkan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, tetapi juga menularkan gelombang perubahan positif ke lingkungan di sekitarnya.

Amanah kepemimpinan kemudian membawanya melangkah lebih jauh saat dipercaya memimpin UPTD SDN 1 Mekarharja sebagai Kepala Sekolah. Menghadapi tantangan nyata berupa minimnya jumlah murid dan fasilitas sekolah yang memprihatinkan, Teti merangkul kekuatan gotong royong serta kolaborasi erat bersama orang tua dan masyarakat sekitar. Melalui pendekatan humanis tersebut, kepercayaan publik berhasil dipulihkan, ditandai dengan melonjaknya jumlah murid dan terjalinnya kehangatan emosional di lingkungan sekolah.

Kini, rekam jejak kepemimpinan berbasis hati tersebut berlanjut ke babak baru di UPTD SDN 5 Mekarsari.

Dengan semangat inovasi yang tak pernah padam, berbagai program pembiasaan harian seperti kewirausahaan ternak lele hingga penyediaan pojok baca di setiap sudut sekolah mulai dirancang. Kisah perjuangan ini menjadi bukti nyata bahwa seorang pemimpin yang bergerak dengan ketulusan akan selalu mampu menghidupkan marwah, inovasi, dan harapan baru di mana pun ia berpijak.

Benih Peubahan dari Guru Penggerak

Perjalanan dimulai ketika saya memilih untuk mengambil langkah berani, bergabung dalam program Guru Penggerak. Di sana, saya tidak hanya belajar tentang teori pedagogi baru, tetapi juga menyelami esensi terdalam dari filosofi Ki Hajar Dewantara. Saya menyadari bahwa menuntun kodrat anak harus dimulai dengan hati yang tulus dan fokus sepenuhnya pada kebutuhan murid.

Sebagai Guru Penggerak, saya tidak pernah bisa diam melihat ruang kelas yang kaku. Saya mulai menggerakkan komunitas praktisi, berbagai praktik baik dengan rekan sejawat, dan meruntuhkan sekat-sekat formalitas demi menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Semangat perubahan yang saya tularkan bagai riak air yang kian membesar, membawa dampak positif bagi lingkungan di sekitarnya.

Menatap Tantangan di UPTD SDN 1 Mekarharja

Dedikasi dan integritas yang kuat akhirnya mengantarkan saya pada amanah yang lebih besar, memimpin UPTD SDN 1 Mekarharja sebagai Kepala Sekolah. Jabatan baru ini tidak saya maknai sebagai kekuasaan, melainkan sebagai

kemudi untuk membawa sekolah tersebut keluar dari masa-masa sulitnya.

Saat pertama kali menginjakkan kaki sebagai pemimpin di sana, tantangan besar sudah menghadang di depan mata. Jumlah murid di UPTD SDN 1 Mekarharja saat itu tergolong sedikit, sebuah kondisi yang mencerminkan kurangnya minat atau kepercayaan masyarakat sekitar. Keadaan diperparah dengan fasilitas fisik sekolah yang memprihatinkan, salah satunya adalah fasilitas WC sekolah yang rusak. Bagi saya, bagaimana mungkin murid bisa belajar dengan tenang jika kebutuhan dasar akan sanitasi yang bersih dan rasa aman saja tidak terpenuhi.

Keajaiban Gotong Royong Menyemai Kepercayaan Masyarakat

Bukan menyerah pada keadaan, saya justru melihat celah harapan pada kekuatan horizontal, keramahtamahan warga. Saya melangkah mantap dengan satu visi besar : **menjadikan UPTD SDN 1 Mekarharja sebagai rumah kedua yang aman, nyaman, dan sepenuhnya berpihak kepada murid.**

Saya sadar sekolah tidak bisa bergerak sendiri. Saya mulai merangkul masyarakat dan orang tua murid. Sinergi yang indah pun tercipta. Ketika saya mengajak mereka berkolaborasi menciptakan kenyamanan bagi anak-anak, respon yang datang sungguh luar biasa. Salah satu momen ikonik adalah ketika sekolah mengajak masyarakat, orang tua, beserta anak-anak untuk membuat tempat cuci tangan sekaligus tempat wudhu bersama-sama.

Tanpa sekat, orang tua murid segera merespon dengan penuh semangat. Mereka datang membawa tenaga, pikiran,

dan tawa, bahu membahu dalam kegiatan gotong royong tersebut. Kehangatan yang mengalir dari aktifitas fisik ini merembet ke aspek lain, alhamdulillah berkat kegigihan bersama, fasilitas WC yang dulunya rusak kini telah dipebaiki dan menjadi bersih serta layak.

Buah Manis Kepemimpinan, Murid Meningkat, Kehangatan Terjalin

Melalui kepemimpinan yang humanis dan kolaboratif ini, saya berhasil membuktikan bahwa kualitas sekolah tidak hanya di tentukan oleh kemewahan gedung, melainkan oleh kuatnya hubungan emosional didalamnya.

Seiring berjalannya waktu di bawah kepemimpinan saya, perubahan besar pun mewujud nyata. Ini tampak paling tidak pada dua hal penting. Pertama, pulihnya kepercayaan public. Jumlah murid di UPTD SDN 1 Mekarharja terus merangkak naik dan meningkat pesat dari tahun ke tahun. Masyarakat tidak lagi ragu menitipkan masa depan anak-anak mereka di sekolah kami. Kedua, lahirnya harmoni yang kuat. Ini ditandai dengan lahirnya hubungan keramahtamahan serta kehangatan antara murid, pihak sekolah, dan seluruh masyarakat di sekitar lingkungan sekolah terjalin dengan sangat baik dan harmonis.

Babak Baru Estafet Perjuangan di UPTD SDN 5 Mekarsari

Keberhasilan luar biasa ini menjadi catatan emas bagi rekam jejak saya. Setelah sukses dan berhasil menahkodai UPTD SDN 1 Mekarharja selama 2,5 tahun, tibalah waktu bagi saya untuk meluaskan kebermanfaatan. Saya mendapatkan amanah baru dan dialihtugaskan ke Kecamatan

Banjar, tepatnya menjadi Kepala Sekolah di UPTD SDN 5 Mekarsari.

Perpindahan ini membawa lembaran baru sekaligus amanah yang tidak kalah besar. Di UPTD SDN 5 Mekarsari, saya kembali memikul tanggung jawab yang mulia: membangun dan membentuk sekolah agar bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang diimpikan dan diinginkan oleh seluruh warga sekolah.

Menyemai Mimpi: Inovasi Pembiasaan Harian, Kewirausahaan dan Literasi

Berbekal jiwa mulia seorang Guru Penggerak, saya langsung merancang strategi program pembiasaan harian yang inovatif untuk membawa perubahan nyata di tempat baru. Dua mimpi besar siap saya wujudkan demi masa depan murid-murid di UPTD SDN 5 Mekarsari:

1. Program Kewirausahaan (Ternak Lele)
   Saya ingin menanamkan jiwa kemandirian, tanggung-jawab, dan dasar-dasar kewirausahaan sejak dini. Melalui pembiasaan harian merawat dan beternak lele, para murid akan diajak belajar langsung di alam (kontektual), memahami ekosistem, serta merasakan langsung bangganya memanen hasil kerja keras mereka sendiri.
2. Program Literasi (Pojok Baca di Setiap Sudut)
   Untuk merawat budaya membaca, saya berencana menghidupkan suasana sekolah lewat dunia literasi. Buku tidak lagi terkurung di perpustakaan, melainkan hadir lebih dekat melalui Pojok Baca di setiap sudut sekolah. Dengan visual yang menarik dan akses yang mudah, membaca akan menjadi bagaian dari kenyamanan harian yang menyenangkan bagi seluruh murid.

Insya Allah, mudah-mudahan semua rencana mulia ini dapat segera terwujud dengan dukungan dari seluruh guru, staf, dan orang tua murid UPTD SDN 5 Mekarsari.

Wariasan yang Hidup dan Disyukuri

Kini jejak kepemimpinan saya adalah cerita tentang ketulusan seorang ibu, ketegasan seorang pemimpin, dan cerita tanpa batas kepada masa depan anak-anaknya. Di manapun kakinya berpijak dari UPTD SDN 1 Cibeureum, UPTD SDN 1 Mekarharja hingga kini di UPTD SDN 5 Mekarsari saya telah membuktikan bahwa seorang pemimpin yang bergerak dengan hati akan selalu mampu menghidupkan kembali marwah, inovasi, dan kehangatan sebuah sekolah. **

Biodata Penulis



Teti Darsiti, S.Pd., lahir di Banjar, 16 Februari 1974. Kini mengemban amanah sebagai Kepala UPTD SDN 5 Mekarsari. Menyelesaikan D2 di IAIN SGD Bandung (2002), S1 UPI Tasikmalaya Jurusan PGSD (2018). Penulis diangkat menjadi PNS pada 2005 sebagai guru SD. Pertama kali ditempatkan di UPTD SDN 1 Cibeureum. Tahun 2023 menyelesaikan Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 6. Penulis pernah mengikuti beberapa perlombaan di bidang Pendidikan. Tahun 2012 meraih penghargaan Juara 2 dalam Lomba Kreasi

Model Pembelajaran Tingkat Kota Banjar. Tahun 2013 menjadi Juara 1 dalam Lomba Kreasi Pembelajaran Tingkat Kota Banjar. Tahun 2014 meraih Juara 2 dalam Lomba Guru Berprestasi Tingkat Kota Banjar, dan di tahun yang sama penulis mengikuti Lomba Kader Kesehatan Giri SD Tingkat Propinsi Jawa Barat, *alhamdulillah* meraih peringkat ke-1. Tahun 2022 penulis memperoleh penghargaan sebagai Guru Teladan Tingkat Kecamatan Banjar.

JALAN HIDUPKU

Tina Nurhayati

Entah harus mulai dari mana jalan hidup yang harus aku ceritakan. Jalan hidup yang kujalani sering kali terjadi di luar ekspektasi, jauh dari apa yang pernah kubayangkan. Saat duduk di kelas 1 SMP sekitar tahun 1985, sebuah peristiwa tak terduga mengubah segalanya. Hanya karena seorang teman sekelas datang ke rumah untuk meminjam kaset video—hal yang lumrah kala itu—keluargaku langsung menginterogasiku. Tanpa pesta atau pertunangan resmi, sebuah cincin "pengikat" tiba-tiba dipasangkan di jari manisku dengan seorang pria yang usianya terpaut 10 tahun lebih tua. Setiap kali berangkat sekolah, cincin itu kulepas dan kuikat dengan peniti di dalam saku rok SMP agar tidak hilang, lalu kupakai kembali saat pulang sekolah. Rahasia ini kusimpan rapat-rapat hingga aku lulus SMEA.

Tahun 1987, aku memilih melanjutkan sekolah ke SMEA dengan tujuan agar bisa segera bekerja. Keterbatasan ekonomi keluarga membuatku tidak pernah bermimpi untuk kuliah. Ayah dan ibuku adalah buruh serabutan lulusan SMP yang menikah di usia sangat muda. Sebagai anak sulung dari lima bersaudara, aku menyaksikan betapa gigihnya orang tuaku. Walau hidup pas-pasan, mereka memiliki visi pendidikan yang luar biasa. Pagi kami sekolah umum, sore

belajar di madrasah, dan malamnya wajib mengaji. Tanpa sepengetahuan siapa pun, Ibu bahkan konsisten menyisihkan uang sepuluh ribu rupiah saban hari dari hasil warung makanannya untuk ditabung di Bank Pasar.

Setamat SMEA pada tahun 1990, aku langsung bekerja di dua tempat sekaligus: pagi sebagai asisten dokter dan sore hingga malam menjadi operator wartel. Dua tahun kemudian, mantan kepala sekolahku datang membawa kabar bahwa namaku didaftarkan pada program beasiswa kerja sama Kementerian Pariwisata dan UPI untuk mencetak guru pariwisata. Meski awalnya ragu karena tidak merasa berbakat menjadi pendidik, dorongan kuat dari Ibu meyakinkanku untuk ikut seleksi. Melewati persaingan ketat ribuan peserta dari seluruh Indonesia di BPLP (ENHAII) Bandung —lengkap dengan tirakat puasa yang disarankan Ibu—aku akhirnya dinyatakan lulus.

Rencana Allah senantiasa melampaui prasangkaku. Aku yang tidak pernah bercita-cita menjadi guru justru menemukan kebahagiaan dan panggilan hidup di dunia pendidikan. Program Diploma Tiga (D-3) di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung itu juga membawaku menjelajahi tempat-tempat yang tak pernah kubayangkan sebelumnya: menjalani PKL selama 7 bulan di Bali, PPL di SMKN 3 Surabaya, hingga menerima SK penempatan pertama pada tahun 1997 di Pangkalpinang, Bangka Belitung. Mengabdi selama 7 tahun di sana menggembleng mentalitas dan kedewasaanku.

Kepulanganku ke tanah Sunda dimulai pada tahun 2003 saat dipindahtugaskan ke SMKN 1 Ciamis sebagai Guru sekaligus Ketua Jurusan Perhotelan. Karirku terus berkembang hingga berhasil melampaui Seleksi Bakal Calon Kepala

Sekolah. Kepemimpinan pertamaku dimulai di SMKN 1 Kalipucang, Pangandaran pada Desember 2021, sebelum akhirnya menerima rotasi ke SMKN 4 Banjar pada 28 Oktober 2025.

Di mana pun bertugas, pendekatan kepemimpinan yang kugunakan selalu berlandaskan "manajemen hati" dan seni mendengarkan. Ruang kerjaku selalu terbuka bagi guru, staf, maupun siswa yang ingin mengurai kendala atau sekadar bercerita. Aku percaya bahwa setiap manusia memiliki kelebihan, dan rasa percaya yang diberikan kepada seseorang mampu mengubah masa lalunya menjadi dedikasi terbaik.

Saat ini aku baru menyadari, kenapa dari kecil tidak pernah tahu jawabannya kalau ditanya apa cita-citaku atau aku ingin menjadi apa? Aku hanya mengikuti alur yang sudah digariskan oleh Allah SWT.

Dalam perjalanan hidupku yang selalu aku yakini dari kecil bahwa sikap kita terhadap orang tua itulah yang akan menentukan keberhasilan atau kegagalan hidup kita. Sikap berbakti, selalu menghormati, tidak pernah melawan meskipun orang tua yang salah, suaraku tidak pernah lebih tinggi dari suara orang tuaku, rasa hormatku tidak pernah berkurang meskipun tahu kekurangan orang tuaku. Segala pencapaian dan muara keberhasilanku hari ini bukanlah buah dari kecerdasan semata, melainkan keajaiban dari bait-bait doa orang tua yang tak pernah putus.

Hal itu pula yang kini selalu aku ajarkan dan senantiasa aku tanamkan kepada anak-anakku di rumah dan kepada murid-muridku di sekolah. **

Biodata Penulis



Tina Nurhayati dilahirkan di Tasikmalaya, 22 Juni 1971. Lulus SMEA Negeri Tasikmalaya (Sekarang SMKN 1 Tasikmalaya) pada Tahun 1990. Melanjutkan studi diploma III Usaha Perjalanan Wisata (*Tours and Travel*) STP Bandung (dulu ENHAII) Tahun 1993 program kerjasama Kementerian Pariwisata dan Kementerian Pendidikan dan lulus Tahun 1996. Tugas mengajar pertama di Palembang Tahun 1997, dimutasi ke SMKN 3 Pangkalpinang Bangka Belitung Tahun 1997 - 2003. Kemudian pindah tugas mengajar di SMKN 1 Ciamis dari Tahun 2003 - 2021. Selanjutnya melanjutkan program S1 FKIP Bahasa Inggris Tahun 2007 di Universitas Galuh Ciamis dan lulus Tahun 2011. Melanjutkan Pasca Sarjana jurusan Manajemen Perhotelan di STP Bandung Tahun 2012 dan lulus Tahun 2015. Mulai Desember 2021 menjadi Kepala Sekolah di SMKN 1 Kalipucang Pangandaran, dan tanggal 28 Oktober 2025 dirotasi ke SMKN 4 Banjar.

MENGUKIR ASA, MENGUATKAN LANGKAH: Dua Dekade Mengabdi di Pendidikan Usia Dini

Yuyun Rostiani

Ketika mengawali tulisan ini, ada rasa haru dan syukur yang mendalam. Perjalanan panjang dalam dunia Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah memberikan begitu banyak pengalaman, pembelajaran, tantangan, dan hikmah yang tidak ternilai. Setiap langkah yang telah dilalui menjadi bagian dari perjalanan pengabdian yang mengajarkan bahwa mendidik bukan sekadar menjalankan pekerjaan, melainkan sebuah panggilan hati dan amanah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Tidak terasa, sudah 20 tahun saya mengabdikan diri di dunia Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya di PAUD Cendrawasih 2. Dua puluh tahun bukanlah waktu yang singkat. Di dalamnya terdapat berbagai cerita tentang suka dan duka, keberhasilan dan kegagalan, harapan dan tantangan, serta perjumpaan dengan banyak anak, orang tua, guru, dan masyarakat yang memberikan warna dalam perjalanan pengabdian ini.

PAUD merupakan lembaga pendidikan yang memiliki daya tarik sekaligus tanggung jawab yang besar. Masa usia dini merupakan periode penting dalam kehidupan seorang anak. Pada masa inilah berbagai aspek perkembangan mulai dibangun sebagai fondasi bagi kehidupan anak pada tahap

berikutnya. Pendidikan yang diberikan pada masa ini tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemandirian, kemampuan sosial dan emosional, bahasa, fisik-motorik, nilai agama dan moral, serta kreativitas anak.

Oleh karena itu, menjadi bagian dari pendidikan anak usia dini memberikan kesadaran kepada saya bahwa setiap anak adalah pribadi yang unik. Mereka datang dengan latar belakang, karakter, kebutuhan, dan potensi yang berbeda. Tugas pendidik bukan menyeragamkan mereka, tetapi membantu setiap anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya.

PAUD Cendrawasih 2 berada di Desa Sukamukti, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar, Jawa Barat. Sekolah ini tumbuh dan berkembang bersama masyarakat di sekitarnya. Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat cukup beragam. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, buruh, pedagang, wiraswasta, aparatur sipil negara, dan karyawan swasta. Di sekitar sekolah juga terdapat berbagai usaha masyarakat, antara lain industri kecil pembuatan sale dan keripik singkong.

Lingkungan PAUD Cendrawasih 2 masih memiliki karakter pedesaan yang cukup kuat. Lingkungan yang tenang, asri, dan dekat dengan kehidupan masyarakat menjadi salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, menyenangkan, dan kondusif agar anak dapat belajar melalui pengalaman nyata.

Sekolah memiliki maskot kelinci dengan akronim **"KELINCI"**, yaitu **Kegiatan Edukasi, Lingkungan Indah, Nyaman, Cerdas, dan Inovatif**. Filosofi tersebut menjadi

salah satu pengingat bahwa lingkungan pendidikan harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Berbagai sarana yang tersedia di lingkungan sekolah, seperti permainan tradisional, Alat Permainan Edukatif (APE), tanaman buah, tanaman hias, warung hidup, dan apotek hidup, dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Anak tidak hanya belajar di dalam ruang kelas, tetapi juga melalui lingkungan yang ada di sekitarnya.

Kondisi lingkungan sekitar sekolah juga memiliki potensi budaya dan sejarah. Terdapat objek bersejarah seperti *Situs Dalem Kanduruan* dan *Sumur Waru* serta objek wisata *Batu Peti*. Letak sekolah yang strategis dan mudah dijangkau juga menjadi salah satu modal penting dalam pengembangan lembaga.

Menjadi kepala sekolah merupakan sebuah amanah. Jabatan tersebut bukan sekadar kedudukan administratif, tetapi merupakan tanggung jawab untuk menggerakkan seluruh komponen sekolah menuju tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.Saya menyadari bahwa seorang kepala sekolah membutuhkan kecerdasan intelektual sekaligus kecerdasan emosional. Kepala sekolah berhadapan dengan berbagai karakter manusia, mulai dari guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, hingga masyarakat. Setiap individu memiliki kebutuhan, harapan, dan persoalan yang berbeda.

Dalam menjalankan kepemimpinan, saya belajar bahwa seorang kepala sekolah tidak cukup hanya mampu membuat perencanaan dan mengambil keputusan. Seorang pemimpin juga harus mampu mendengarkan, memahami, memberikan motivasi, membangun komunikasi, dan menjadi teladan. Saya sering memaknai hubungan dalam sebuah

lembaga seperti tubuh manusia. Ketika satu bagian tubuh mengalami sakit, bagian tubuh yang lain ikut merasakan. Demikian pula dalam sebuah lembaga pendidikan. Ketika salah satu guru mengalami kesulitan, kepala sekolah tidak seharusnya hanya melihatnya sebagai persoalan individu. Kesulitan tersebut perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika lembaga yang membutuhkan perhatian dan penyelesaian bersama. Empati, kasih sayang, komunikasi yang baik, dan hubungan yang harmonis dengan guru, orang tua, serta masyarakat merupakan modal penting dalam membangun sekolah. Kepemimpinan yang demikian diharapkan mampu menciptakan suasana kerja yang saling mendukung dan mendorong setiap warga sekolah untuk berkembang.

Menguatkan Kompetensi dan Kualitas Pendidik

Salah satu upaya yang terus dilakukan oleh PAUD Cendrawasih 2 adalah meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan. Saya bersyukur dapat menyelesaikan pendidikan pada jenjang S2. Selain itu, terdapat tiga guru yang telah menyelesaikan pendidikan S1, sedangkan dua orang lainnya memiliki latar belakang pendidikan SMK dan SMA. Peningkatan kompetensi pendidik merupakan proses yang tidak pernah selesai. Dunia pendidikan terus mengalami perubahan. Kebijakan, teknologi, kebutuhan anak, dan tuntutan masyarakat terus berkembang. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kemauan untuk belajar dan beradaptasi.

Dalam perjalanan tersebut saya semakin memahami bahwa perubahan besar sering kali berawal dari langkah-langkah kecil. Sebuah program mungkin terlihat sederhana, tetapi apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung

oleh kerja sama yang baik, maka hasilnya dapat memberikan perubahan yang berarti. Kepala sekolah tidak mungkin bekerja seorang diri. Keberhasilan lembaga merupakan hasil kerja bersama. Kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat memiliki peran yang saling melengkapi.

Prestasi yang Tumbuh dari Kebersamaan

PAUD Cendrawasih 2 saat ini memiliki 52 peserta didik. Sejak berdiri pada Agustus 2006, sekolah telah melalui berbagai proses perkembangan dan turut berkontribusi dalam membentuk generasi yang diharapkan mampu berkembang sesuai dengan potensinya.

Berbagai prestasi telah diraih oleh peserta didik maupun pendidik. Di antaranya adalah Juara III Perlombaan Kreativitas Seni Hari Anak Nasional Tingkat Kota Banjar tahun 2011, Juara I Lomba Pengelola PAUD Terbaik se-Kota Banjar tahun 2014, Juara II Jambore PTKPNF Berprestasi se-Kota Banjar tahun 2019, penghargaan sebagai penyelenggara terbaik Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku (Gernas Baku) tahun 2018, Juara III Lomba Senam Anak Indonesia Hebat se-Kota Banjar tahun 2025, serta Juara I *Storytelling* Guru PAUD Tingkat Kota Banjar tahun 2025.

Prestasi tersebut bukan sekadar angka atau penghargaan. Di balik setiap prestasi terdapat proses panjang, kerja keras, kesabaran, latihan, dukungan orang tua, serta kerja sama antara kepala sekolah dan guru.Saya meyakini bahwa prestasi sekolah tidak lahir dari kerja satu orang. Prestasi merupakan hasil dari kebersamaan. Ketika kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat memiliki tujuan yang sama, maka berbagai keterbatasan dapat dihadapi bersama.

Menjadi Kepala Sekolah: Memimpin dengan Hati

Seiring perjalanan waktu, saya semakin memahami bahwa menjadi kepala sekolah berarti bersedia memikul tanggung jawab yang lebih luas. Ada banyak hal yang harus dipikirkan, bukan hanya mengenai administrasi dan program sekolah, tetapi juga tentang kesejahteraan guru, perkembangan anak, harapan orang tua, serta keberlanjutan lembaga.

Salah satu hal yang menjadi perhatian adalah kondisi guru PAUD. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Kondisi sosial, emosional, fisik, dan kesejahteraan guru dapat berpengaruh terhadap kesiapan mereka dalam melaksanakan tugas pendidikan. Di balik kesederhanaan kehidupan sebagian guru PAUD, terdapat pengabdian yang luar biasa. Mereka tetap datang ke sekolah, menyambut anak dengan senyum, mendampingi kegiatan bermain dan belajar, menghibur anak ketika menangis, membantu anak yang mengalami kesulitan, serta memberikan stimulasi agar setiap anak berkembang secara optimal.

Perjuangan tersebut terkadang tidak terlihat. Namun, hasilnya dapat dilihat dari perkembangan dan prestasi anak-anak yang mereka dampingi. Sebagai kepala sekolah, saya merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan dukungan kepada para guru agar mereka dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Kepala sekolah bukan hanya memberikan instruksi, tetapi juga harus mampu menjadi pendamping, motivator, dan teladan.

Menghadapi Tantangan Era Digital

Memasuki era digital, lembaga pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kepala sekolah dan guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi, termasuk

kemampuan memanfaatkan teknologi secara bijaksana.

Teknologi seharusnya tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai sarana yang perlu digunakan secara tepat. Komunikasi dengan orang tua menjadi lebih mudah, sumber belajar semakin beragam, dan berbagai informasi pendidikan dapat diakses dengan cepat. Namun, penggunaan teknologi juga membutuhkan pendampingan. Anak usia dini belum mampu sepenuhnya memahami dampak penggunaan gawai. Karena itu, sekolah dan keluarga perlu membangun kesepahaman agar teknologi digunakan secara proporsional dan tetap berada dalam pendampingan orang dewasa. Pada titik inilah kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi sangat penting. Pendidikan anak tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sekolah. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Pendidikan anak usia dini memiliki hasil yang tidak selalu dapat dilihat secara langsung. Keberhasilan PAUD sering kali baru terlihat bertahun-tahun kemudian, ketika anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, memiliki karakter baik, dan mampu memberikan manfaat bagi lingkungan. Dibuktikan dengan prestasi yang telah dicapai dari alumni PAUD Cendrawasih 2, baik tingkat kota maupun tingkat provinsi.

Setiap anak adalah ibarat sehelai kapas putih yang lembut. Guru dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan warna kehidupan melalui kasih sayang, keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang positif. Sentuhan pendidikan yang diberikan hari ini akan menjadi bagian dari perjalanan hidup mereka di masa depan. Oleh karena itu, saya percaya bahwa mendidik anak usia dini berarti menanam harapan untuk masa depan.

Refleksi dari Sebuah Perjalanan

Dalam perjalanan menjadi kepala sekolah, saya menyadari bahwa tidak semua keputusan selalu berjalan sempurna. Sebagai manusia, saya tentu pernah melakukan kesalahan dan mengalami kegagalan. Namun, kesalahan bukan alasan untuk berhenti. Setiap kesalahan harus dijadikan bahan refleksi dan pembelajaran untuk memperbaiki langkah berikutnya.

Bagi saya, kepemimpinan bukan tentang menjadi orang yang paling benar, tetapi tentang kesediaan untuk terus belajar, memperbaiki diri, dan mengajak orang lain berjalan bersama. Ada kalanya seorang kepala sekolah merasa lelah, menghadapi tekanan pekerjaan, atau harus berhadapan dengan berbagai persoalan yang kompleks. Namun, ketika melihat anak-anak tersenyum, bermain, belajar, dan menunjukkan perkembangan, rasa lelah tersebut seakan mendapatkan makna baru. Di situlah saya menemukan kembali alasan mengapa pengabdian ini harus terus dilanjutkan.

Mengukir Asa, Menguatkan Langkah

Dua puluh tahun pengabdian telah memberikan pelajaran bahwa pendidikan adalah perjalanan panjang yang membutuhkan kesabaran dan keteguhan hati. Tidak semua hasil dapat dinikmati hari ini. Ada hasil yang baru akan terlihat bertahun-tahun kemudian. Menjadi kepala sekolah berarti belajar untuk memimpin dengan hati, bekerja dengan pikiran, dan bertindak dengan keteladanan. Seorang kepala sekolah harus mampu membangun budaya sekolah yang positif, mengembangkan kompetensi guru, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan, serta

menjalin kemitraan yang baik dengan orang tua dan masyarakat.

Saya ingin terus mengukir asa bersama PAUD Cendrawasih 2. Asa untuk menghadirkan pendidikan yang lebih baik. Asa untuk memberikan ruang tumbuh yang sehat bagi anak-anak. Asa untuk mendukung guru agar terus berkembang. Asa untuk membangun sekolah yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai budaya dan karakter. Langkah mungkin kecil, tetapi apabila dilakukan dengan konsisten, ikhlas, dan bersama-sama, langkah tersebut akan menjadi perjalanan yang bermakna. Sebagaimana nilai yang saya pegang, bahwa sebaik-baik manusia adalah yang memberikan manfaat bagi orang lain. Prinsip tersebut menjadi pengingat bahwa kepemimpinan seharusnya berorientasi pada kebermanfaatan. Maka, perjalanan ini bukan tentang seberapa lama saya menjadi kepala sekolah, melainkan tentang seberapa banyak kebaikan yang dapat saya tinggalkan selama menjalankan amanah.

Pada akhirnya, saya menyadari bahwa menjadi kepala sekolah adalah proses belajar yang tidak pernah selesai. Setiap anak memberikan pelajaran, setiap guru memberikan pengalaman, setiap orang tua memberikan kepercayaan, dan setiap tantangan memberikan kesempatan untuk bertumbuh. Saya ingin terus melangkah dengan hati yang ikhlas, pikiran yang terbuka, dan tekad yang kuat. Bersama guru dan orang tua, saya ingin terus membangun PAUD Cendrawasih 2 menjadi lembaga pendidikan yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak.

Mari satukan tujuan dan kuatkan langkah. Jadikan setiap tantangan sebagai peluang untuk berkembang. Jadikan setiap kesalahan sebagai pembelajaran. Jadikan setiap keber-

hasilan sebagai motivasi untuk berbuat lebih baik.Karena pada akhirnya, tugas kita bukan sekadar mendidik anak untuk hari ini, tetapi menyiapkan generasi yang tangguh untuk menghadapi masa depan.

Biodata Penulis



Yuyun Rostiani S, S.IP., M.Pd. lahir di Kota Tasikmalaya, 5 Desember 1972. Perjalanan pengabdiannya di dunia pendidikan anak usia dini dimulai sejak 2006 sebagai guru PAUD di Desa Sukamukti, Kota Banjar. Sejak Tahun 2011 mengemban amanah sebagai Kepala Sekolah PAUD Cendrawasih 2 Kota Banjar. Menyelesaikan S1 di STISIP Bina Putera Kota Banjar (2011) dan S2 Magister PAUD di Universitas Pancasakti Bekasi (2026). Di luar sekolah, aktif sebagai anggota BPD keterwakilan perempuan sejak 2018 dan pengurus HIMPAUDI Kota Banjar sebagai Ketua Bidang Diklat.

PELAJARAN KEHIDUPAN DARI SEKOLAH PETANI CILIK

Yuyun Sunaryati

Ada amanah yang datang bukan karena kita merasa siap. Ia datang karena keadaan meminta kita untuk hadir. *Menanam di Tanah, Menumbuhkan Anak, Menghidupkan Harapan*. Bertumbuh dengan menumbuhkan orang lain, memberi manfaat, dan memikul amanah kepemimpinan. Ada motto hidup yang selalu menggugah kesadaran: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."

Begitulah awal perjalanan saya bersama RA Himatul Aliyyah, Kelurahan Pataruman. Tanggal 1 Desember 2009 masih saya ingat. Saat itu terjadi kekosongan pimpinan karena Kepala RA sebelumnya, Ibu Sri, meninggal dunia. Kepergian beliau meninggalkan duka sekaligus pekerjaan besar yang harus dilanjutkan.

Pada saat itu saya sendiri masih bertugas sebagai Kepala Sekolah di SDIT Uswatun Hasanah. Amanah tersebut sebenarnya terasa sangat berat. Bagaimana mungkin saya memimpin dua lembaga sekaligus, sementara saya tidak dapat membersamai RA Himatul Aliyyah setiap hari? Namun, ketika mengingat sejarah panjang perjuangan almarhumah Ibu Sri, saya merasa tidak sampai hati untuk menolak. Akhirnya saya menerima amanah itu.

Bukan karena saya merasa paling mampu, tetapi karena saya percaya ada tim guru yang solid dan siap menjalankan tugas. Saya menyadari bahwa kepemimpinan tidak selalu berarti hadir secara fisik setiap saat. Ada kalanya seorang pemimpin harus membangun kepercayaan, memberikan arah, lalu memberi ruang kepada orang-orang di dalamnya untuk bergerak dan bertumbuh. Dari situlah perjalanan saya bersama RA Himatul Aliyyah dimulai.

Seorang pemimpin harus mampu menyelesaikan persoalan yang memberi dampak kepada semakin banyak manusia. Bukan sekadar seberapa besar posisi kita, tetapi juga seberapa besar manfaat yang mengalir melalui kita. Membantu orang lain bukan berarti kita mampu, namun hanya berharap menjadi sebab datangnya pertolongan dari Allah, memberi manfaat yang terus mengalir

"Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya." Demikianlah harapan ketika menerima Amanah ini agar amal ibadah almarhumah berbuah pahala jariah. Almarhumah tidak hanya meninggalkan hasil pekerjaan, tetapi meninggalkan orang-orang yang menjadi lebih baik karena pernah dipimpinnya. Kalau ilmu, karakter, sistem, dan kebaikan yang kita tanam terus dilanjutkan oleh orang lain, maka manfaatnya bisa melampaui masa kepemimpinan kita.

Ketika Lingkungan Menjadi Guru

Beberapa tahun kemudian, saya mulai melihat sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan anak-anak RA Himatul Aliyyah. Sebagian besar orang tua mereka adalah petani dan peternak. Sekolah pun berada di lingkungan yang dekat

dengan area pertanian. Di sekitar sekolah, kehidupan pertanian bukan sesuatu yang asing.

Anak-anak melihat orang tuanya pergi ke sawah. Mereka melihat tanaman tumbuh. Mereka melihat bagaimana orang dewasa bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Saya kemudian berpikir: Mengapa kehidupan yang begitu dekat dengan anak-anak tidak kita jadikan sumber belajar?

Dari pertanyaan sederhana itulah gagasan "RA Himatul Aliyyah Sekolahnya Petani Cilik" mulai tumbuh. Kami tidak memulai dengan sesuatu yang rumit. Anak-anak diajak mengenal tanah, menyiapkan lahan, menanam, merawat, memanen, kemudian mengolah hasil tanaman.

Yang membuat program ini semakin kuat adalah adanya Kelompok Wanita Tani di sekitar sekolah yang sangat aktif. Mereka menjadi bagian dari support system kami, sekaligus mitra dalam mengenalkan dunia berkebun kepada anak-anak. Saya semakin menyadari bahwa sekolah sebenarnya tidak pernah berdiri sendirian.

Ada keluarga.

Ada masyarakat.

Ada lingkungan.

Ada orang-orang baik yang bersedia membantu.

Dan ketika semuanya terhubung, pendidikan menjadi jauh lebih hidup.

Saya Masih Ingat Pratama

Di antara anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut, ada satu anak yang sampai sekarang masih saya ingat. Namanya Pratama, ia sangat senang bermain tanah. Setiap kali ada

persiapan lahan, ia seperti menemukan dunia bermainnya sendiri. Ia senang berada bersama bapak-bapak yang sedang mempersiapkan lahan untuk ditanami. Saya masih bisa membayangkan langkah kakinya yang kecil dan lincah. Tubuhnya subur, menggemaskan, tetapi semangatnya luar biasa.

Dengan tangan kecilnya, ia berusaha mencangkul seperti layaknya seorang bapak tani. Tentu saja alat yang digunakannya bukan cangkul besar, tetapi kored yang diperlakukannya seperti cangkul. Saya tersenyum melihatnya. Mungkin bagi orang lain itu hanya anak kecil yang sedang bermain tanah. Tetapi bagi saya, ada sesuatu yang lebih besar di sana. Saya melihat seorang anak yang sedang menemukan kegembiraan belajar dari sesuatu yang dekat dengan kehidupannya. Pratama memang sering ikut bapaknya ke sawah ketika libur sekolah. Maka ketika berada di kebun sekolah, ia seperti sedang berada di dunia yang dikenalnya.

Saat itulah saya semakin yakin bahwa anak-anak tidak selalu membutuhkan sesuatu yang jauh untuk belajar. Kadang mereka hanya membutuhkan kita untuk melihat kembali apa yang ada di sekeliling mereka. Tanah bisa menjadi buku. Tanaman bisa menjadi guru. Kebun bisa menjadi laboratorium. Dan kegiatan sederhana bisa menjadi pembelajaran karakter.

Satu Bulan yang Mengajarkan Kesabaran

Ada satu hal yang kemudian semakin membuat saya melihat program ini bukan sekadar kegiatan berkebun. Anak-anak harus menunggu. Benih tidak langsung menjadi tanaman. Tanaman tidak langsung bisa dipanen. Kurang lebih satu bulan mereka menunggu, merawat, menyiram,

mengamati dan melihat perubahan dari hari ke hari. Di sana mereka belajar sesuatu yang tidak mudah diajarkan hanya melalui kata-kata yaitu kesabaran.

Setelah tanaman dipanen, hasilnya kemudian diolah menjadi makanan. Dan ternyata ada perubahan kecil yang membuat saya bahagia. Anak-anak menjadi lebih suka makan sayuran. Orang tua pun ikut bersemangat. Mereka mulai terdorong untuk menanam sayuran dan tanaman produktif lainnya di rumah.

Saya teringat pesan Ustadz Umung Anwar Sanusi *Allahuyarham*. Beliau pernah menyampaikan bahwa cara yang paling cepat untuk mengubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik adalah melalui pendidikan, meskipun membutuhkan waktu yang panjang.

Kalimat itu semakin saya pahami setelah menjalankan program ini. Pendidikan memang tidak selalu memberikan hasil dalam hitungan hari. Tetapi ketika pendidikan menyentuh anak, kemudian anak membawa pengalaman itu ke rumah, lalu orang tua ikut berubah, dan akhirnya lingkungan ikut bergerak, di situlah pendidikan mulai memberikan dampak yang lebih luas.

Ketika "Petani Cilik" Dibawa ke Lomba

Tahun 2014, saya mengikuti lomba Kepala RA Berprestasi tingkat Provinsi Jawa Barat.

Saya membawa gagasan yang sudah kami jalankan di RA Himatul Aliyyah: "Sekolahnya Petani Cilik." Terus terang, saat itu saya tidak terlalu yakin. Ketika melihat karya dan inovasi kepala RA lainnya, saya merasa banyak yang jauh lebih modern, inovatif, dan kekinian.

Sementara kami?

Kami hanya bercerita tentang anak-anak yang menanam, merawat, memanen, dan mengolah sayuran. Saya sempat berpikir: *Apakah sesuatu yang sederhana seperti ini cukup?*

Tetapi ternyata Allah memberikan kejutan. Ketika pengumuman disampaikan dan RA Himatul Aliyyah mendapatkan juara, perasaan saya bercampur antara haru, syukur, dan tidak percaya. Namun anehnya, yang pertama kali muncul dalam pikiran saya bukanlah rasa bangga karena memenangkan lomba. Justru saya berpikir : "Kalau program sederhana ini ternyata bisa mendapatkan apresiasi, bagaimana kalau kita kembangkan agar dampaknya lebih nyata untuk anak-anak, keluarga, dan lingkungan sekitar seklah?"

Bagi saya, penghargaan itu bukan garis akhir.

Ia justru menjadi pertanyaan sekaligus tantangan baru.

Inspirasi dari RA Himatul Aliyyah

Kini, ketika saya melihat kembali perjalanan tersebut, saya semakin memahami bahwa inovasi pendidikan tidak selalu harus dimulai dari sesuatu yang mahal, canggih, atau terlihat modern. Kadang inovasi lahir ketika seorang pendidik mau memperhatikan kehidupan di sekitarnya.

Kami melihat orang tua sebagai petani.

Kami melihat lingkungan sebagai lahan belajar.

Kami melihat Kelompok Wanita Tani sebagai mitra.

Kami melihat anak-anak sebagai manusia yang memiliki rasa ingin tahu.

Lalu semuanya kami hubungkan menjadi sebuah pengalaman belajar. Itulah yang saya maksud dengan "nyaman untuk bertumbuh". Anak tidak harus dipaksa menjadi sesuatu yang bukan dirinya. Ia perlu diberi ruang untuk mencoba.

Guru pun demikian. Guru perlu dipercaya untuk belajar dan berinovasi. Orang tua perlu dilibatkan, bukan hanya diminta datang ketika ada masalah. Dan sekolah perlu membuka diri kepada masyarakat. Karena saya percaya, pendidikan yang baik tidak hanya mengubah anak. Pendidikan yang baik perlahan-lahan menggerakkan keluarganya dan lingkungannya.

Saya Belajar dari Menanam

Semakin lama saya memimpin, semakin saya merasa bahwa seorang kepala sekolah sebenarnya memiliki banyak kesamaan dengan seorang petani.

Petani menanam benih.

Ia menyiram.

Ia merawat.

Ia membersihkan gulma.

Ia menunggu.

Ia tidak bisa menarik tanaman agar tumbuh lebih cepat.

Ia hanya bisa menyediakan lingkungan yang baik dan menjaga prosesnya.

Begitu pula seorang pendidik.

Kita menanam ilmu.

Menanam karakter.

Menanam keberanian.

Menanam kemandirian.

Menanam kepedulian.

Tetapi kita tidak selalu bisa melihat hasilnya hari ini. Mungkin anak-anak yang dahulu bermain tanah di kebun sekolah kelak tumbuh menjadi orang dewasa yang bahkan tidak lagi mengingat siapa yang pernah mengajaknya menanam.Tidak apa-apa. Karena tugas seorang pendidik bukan

memastikan namanya selalu diingat. Tugas seorang pendidik adalah memastikan ada kebaikan yang tetap tumbuh setelah ia selesai menanam.

Dan jika suatu hari nanti saya ditanya apa yang paling berkesan dari perjalanan memimpin RA Himatul Aliyyah, mungkin saya tidak akan menjawab tentang piala.

Saya akan mengingat wajah anak-anak.

Tangan kecil yang kotor oleh tanah.

Langkah-langkah kecil menuju kebun.

Guru-guru yang bekerja bersama.

Orang tua yang mulai menanam di rumah.

Dan sebuah keyakinan sederhana yang sampai hari ini masih saya pegang bahwa anak-anak adalah benih masa depan. Tugas kita bukan memaksa mereka segera menjadi pohon besar, tetapi menyediakan tanah yang subur agar mereka tumbuh dengan baik.

RA Himatul Aliyyah mungkin hanya memiliki sebuah kebun sekolah. Tetapi dari kebun kecil itu, kami belajar tentang kehidupan. Kami menanam sayuran, tetapi sesungguhnya kami sedang menanam karakter. Kami memanen hasil kebun, tetapi sesungguhnya kami sedang memanen harapan. Dan mungkin, itulah makna terdalam menjadi seorang pendidik: Menanam hari ini, meskipun kita belum tahu siapa saja yang kelak akan berteduh di bawah pohonnya**.** **


Kebun Sekolah
RA HIMATUL ALIYYAH


COKLAT
Pilihan
TEPAT!

Biodata Penulis



Yuyun Sunaryati, SP adalah penggiat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Lulusan Fakultas Pertanian IPB ini memiliki pengalaman mengajar di berbagai jenjang pendidikan serta aktif dalam pengembangan pendidikan nonformal. Saat ini aktif sebagai Kepala PKBM Inspiratif, Sekretaris Yayasan Bhakti Negeri, dan penggerak kegiatan pertanian masyarakat, dengan perhatian pada pendidikan, pertanian, dan pengembangan potensi manusia.

Epilog

MENGARUNGI SAMUDRA PENDIDIKAN MENENUN KEABADIAN JEJAK KEPEMIMPINAN

Sofian Munawar

Pendidikan bukanlah muara yang tenang, melainkan samudra luas yang sarat gelombang dinamika, perubahan zaman, dan tantangan yang tiada hentinya. Di tengah pusaran tersebut, seorang kepala sekolah hadir bukan sekadar sebagai pimpinan administratif, melainkan sebagai nakhoda yang memegang kendali arah navigator, menentukan ke mana bahtera sekolah akan berlayar, serta memastikan seluruh awak dan penumpang tiba di pantai harapan dengan selamat.

Sebagai pemegang kemudi tertinggi, kepala sekolah mengemban peran utama yang sangat krusial dalam menentukan warna dan kualitas pendidikan. Kepala sekolah bertindak sebagai manajer yang merancang strategi, supervisor yang membimbing profesionalisme guru, sekaligus inovator yang berani membawa terobosan baru. Di tangannya, arah kebijakan sekolah dibentuk dan standar kualitas dijaga agar seluruh warga sekolah memiliki pijakan yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman.

Lebih dari sekadar mengelola sistem, peran utama kepala sekolah juga terletak pada kapabilitasnya sebagai pemimpin transformasional dan penggerak ekosistem. Ia menjadi

jembatan yang menghubungkan visi sekolah dengan realita di lapangan, mengayomi para guru, memotivasi peserta didik, serta merangkul orang tua dan masyarakat. Melalui keteladanan kepemimpinan inilah, seorang kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan penuh dengan semangat kemajuan.

Buku *CERITA PARA NAKHODA: Catatan 20 Kepala Sekolah Inspiratif* hadir sebagai saksi hidup atas dedikasi, keringat, serta buah pemikiran dan pengalaman otentik dari para pimpinan sekolah di berbagai jenjang—mulai dari PAUD/TK, SD/MI, SMP/MTs, hingga SMA/SMK/MA di Kota Banjar dan sekitarnya. Setiap bab yang terhampar merupakan potret nyata bahwa kreasi, inovasi, dan prestasi tidak lahir dari situasi yang serba mudah, melainkan dari keberanian mendobrak keterbatasan dan ketulusan mengabdi demi masa depan anak-anak bangsa.

Di balik kemudi kepemimpinan yang tangguh, para nakhoda ini menyadari betul bahwa layar utama penggerak bahtera pendidikan adalah gerakan literasi. Nakhoda visioner tidak hanya menuntun arah, tetapi juga menghidupkan tradisi membaca, berpikir kritis, dan berkarya di lingkungan sekolah. Melalui dorongan dan keteladanan kepala sekolah, literasi tidak lagi sebatas program rutin di atas kertas, melainkan tumbuh menjadi napas dan budaya yang mengakar kuat di setiap sudut ruang kelas.

Hadirnya buku ini menjadi bukti konkret dari gelora gerakan literasi yang digerakkan oleh para nakhoda pendidikan. Gerakan literasi sekolah yang dipelopori dari meja pimpinan menjadi bahan bakar utama bagi lahirnya ekosistem belajar yang bernalar kritis, kreatif, dan berwawasan luas. Secara diagramatik, peran Kepala Sekolah sebagai

nakhoda pendidikan di sekolah dapat divisualisasikan dalam gambar berikut.



Melalui catatan-catatan yang tertuang dalam buku ini, kita memetik beberapa pelajaran berharga:

- **Kepemimpinan adalah Teladan Hidup**: Keberhasilan sekolah tidak hanya diukur dari megahnya bangunan atau lengkapnya fasilitas, melainkan dari keberanian seorang nakhoda untuk menjadi yang pertama menghadapi badai dan yang terakhir menikmati ketenangan.
- **Inovasi Lahir dari Keberanian**: Para kepala sekolah ini membuktikan bahwa keterbatasan di daerah bukanlah penghalang untuk melahirkan karya unggul dan terobosan berkelas.
- **Pendidikan adalah Kerja Kolaboratif**: Sebuah kapal tidak pernah berlayar karena nakhoda seorang diri, melainkan berkat harmonisasi antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Kisah-kisah yang terangkum di sini sejatinya hanyalah sebagian kecil dari lembaran perjuangan panjang dunia pendidikan kita. Namun, jejak yang ditinggalkan oleh 20 nakhoda inspiratif ini telah menjadi mercusuar—memberi petunjuk, menyalakan asa, dan membakar semangat bagi para pendidik serta calon pemimpin sekolah lainnya untuk terus berinovasi tanpa ragu. Sebagaimana pesan penting yang pernah disampaikan Pramoedya Ananta Toer: *"Suaramu takkan padam ditelan angin, suaramu akan abadi, sampai jauh, jauh di kemudian hari."*

Ketika seorang kepala sekolah berani menulis dan membagikan rekam jejak perjuangannya, ia sedang mengabadikan suara dan gagasannya. Ia mengirimkan pesan kuat kepada para guru dan murid bahwa setiap pengabdian dan pengalaman berharga layak untuk didokumentasikan serta dibagikan.

Layar telah dikembangkan, kemudi telah diputar, dan samudra transformasi pendidikan masih terus memanggil. Semoga catatan perjuangan yang terurai dalam buku ini tidak berhenti sebagai bacaan, melainkan tumbuh menjadi pemantik lahirnya nakhoda-nakhoda baru yang siap mengantarkan generasi muda menuju kejayaan.

Karena setiap lembar kisah kepemimpinan yang diwariskan adalah suluh yang akan terus menyala, menunun langkah anak bangsa menuju masa depan yang gemilang.

Selamat berlayar dan teruslah menginspirasi!

Biodata Penulis



Sofian Munawar adalah pendiri Yayasan Ruang Baca Komunitas (YRBK). Setelah lulus dari Fakultas Sastra UGM, melanjutkan studi Magister Ilmu Politik dengan konsentrasi studi "Politik Demokrasi dan HAM", kerja sama Fisipol UGM-UiO Norwegia. Meraih puluhan penghargaan dari berbagai sayembara penulisan tingkat nasional. Ratusan artikel, esai, dan karya tulisnya dimuat di sejumlah media, *blog* sosial media, serta lebih dari seratus buku. Terpilih menjadi salah satu Penulis Terbaik pada program Inkubator Literasi Pustaka Nasional (ILPN, 2020), dan menerima penghargaan "Editor Paling Produktif" dari *Penerbit Lingkaran* Yogyakarta (2021). Pada 2022 ditetapkan sebagai penerima penghargaan *Nugra Jasa Dharma Pustaloka* dari Perpustakaan Nasional. Sejak 2025 menjadi dosen tetap pada Prodi PAI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya (UMTAS).

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto. (2015). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

DePorter, Bobbi, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie, (2002). *Quantum Teaching*, Bandung: Penerbit Kaifa.

Glickman, John (1981). *Reconstructing American Education*. Harvard University Press Cambridge, Massachusetts and London, England.

Dewantara, K. H. (2010). *Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Pemikiran, Filosofi, dan Ajaran*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hamalik, Oemar (2006). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Ivan Mahendrawanto & Sofian Munawar (Ed). Memoar Guru Banjar (2025). Kota Banjar: Yayasan Ruang Baca Komunitas.

Joni, T. Raka (1991). *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Guru*. Jakarta: PT. Grasindo.

Jurnalis Nasional & Editor Muchlas Samani, dkk; (2021). *Praktik Baik Kepemimpinan dan Pembelajaran Kepala Sekolah*, Jakarta: Tanoto Foundation dan Kemendikbudristek.

Suherman, D., & Kurniawan, F. (2018). *Berpikir Komputasional dan Pengajaran di Era Digital*. Jakarta: Penerbit

Ilmu Edukasi.
Suryana, Y. (2022). *Transformasi Pendidikan di Era Digital*. Bandung: Pustaka Edukasi.
Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI (2009). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Penerbit INTIMA.
Wulandari, T. (2017). *Peran Teknologi dalam Pendidikan: Inovasi dan Tantangan bagi Guru di Era Digital*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 7(2), 54-60.

Sumber Virtual

https://an-nur.ac.id/peran-dan-tujuan-pendidikan-menurut-imam-al-ghazali/
https://bone.go.id/2019/11/25/sejarah-hari-guru-nasional-hgn/
Kompas.com dengan judul "3 Semboyan Ki Hajar Dewantoro"
https://www.kompas.com/skola/read/2020/05/02/123910969/3-semboyan-ki-hajar-dewantoro
Penulis: Serafica Gischa, Editor: Serafica Gischa.
https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/enam-program-prioritas-kemendikdasmen



Alamat Domisili
Jl. Dewi Sartika, Lingkungan
Parunglesang RT 03 RW 08 No. 299.
Kelurahan Banjar, Kecamatan Banjar, Kota
Banjar - Jawa Barat.
Kode Pos 46311, Telpon : 0265-2733310
Mobile : 082194338187
E-mail : *ruangbacakomunitas@gmail.com*
Facebook : Yayasan Ruang Baca Komunitas
Instagram : Ruang Baca Komunitas

Motto
Reading - Sharing - Networking

Visi - Misi
- Terbangunnya budaya baca masyarakat (*reading habit*) yang baik sebagai salah satu prasarat utama bagi terciptanya masyarakat pemelajar (*reading society*) untuk meraih kemajuan.
- Menggalang kebersamaan masyarakat, pemerintah, dan para pihak lainnya dalam beragam program dan kegiatan yang mendekatkan masyarakat, terutama kalangan pelajar dan kawula muda lainnya pada dunia literasi khususnya, maupun pada kegiatan dan program-program pendidikan umumnya.

Legalitas Lembaga

Akta Notaris	:	AHU.0045443.AH01.04/2016
No. NPWP	:	80.661.121.6-442.000
No. Rekening	:	0502321231 BNI an. *Yayasan Ruang Baca Komunitas* *0110555830100* Bank BJB an. *Yayasan Ruang Baca Komunitas*